

Yufridal Fitri Nursalam, M.Pd.

Sriana, M.Pd.

BAHASA ARAB

Sejarah dan Pembelajarannya

EDISI REVISI

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai pengemban risalah-Nya, seorang Nabi yang diberkahi Allah dengan lisan yang fasih dan hati yang bersih.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang mendapat kehormatan menjadi bahasa yang digunakan oleh Allah dalam wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yaitu bahasa Al-Qur'an. *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kalian memahaminya."* (Az-Zukhruf: 3). Selain sebagai bahasa Al-Qur'an, ia pun menjadi bahasa umat Islam. Bahkan, pengemban risalah pertama pun menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Selain itu, ia pun menjadi bahasa ibadah, seperti shalat misalnya. Tidaklah sah shalat seseorang jika menggunakan bahasa selain bahasa Arab.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, penulis terdetik untuk menulis tentang bahasa Arab dalam tulisan yang sederhana ini. Buku ini adalah edisi revisi dari buku yang berjudul: Bahasa Arab; Sejarah, Perkembangan, Keistimewaan dan Urgensi mempelajarinya, yang ditulis oleh Yufridal Fitri Nursalam, M.Pd. pada tahun 2011. Pada perkembangannya ada beberapa masukan untuk menambahkan pada sisi

pembelajaran bahasa Arabnya. Untuk itu Sriana, M.Pd. yang kemudian menambahkannya.

Karena ada beberapa masukan maka buku dilakukan editing dan revisi. Tidak ada yang sempurna di dunia ini, termasuk pada buku ini. Kritik, saran dan masukan diharapkan untuk menyempurnakannya. Semoga usaha sederhana ini bermanfaat bagi penulis dan juga para pencinta bahasa Arab. Aamiin..

Ponorogo, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SEJARAH BAHASA ARAB DAN PERKEMBANGANNYA	
A. Pendahuluan	5
B. Sejarah Bahasa Arab	13
C. Periode Perkembangan Bahasa Arab	
1. Periode jahiliyah	21
2. Periode Permulaan Islam	21
3. Periode bani Umayyah	21
4. Periode Bani Abbasiyah	22
5. Periode Kelima	22
6. Periode Bahasa Arab di Zaman Baru	23
D. Pengaruh Bahasa Arab dalam Perkembangan Islam	24
BAB III ILMU-ILMU BAHASA ARAB	
A. Pendahuluan	27
B. Ragam Ilmu Bahasa Arab	27
1. Ilmu Lughah	27
2. Ilmu Nahwu	28
3. Ilmu Shorof	28
4. Ilmu Isytiqaq	28
5. Ilmu 'Arudh	29
6. Ilmu Qawafi	29
7. Ilmu Qardhus Syi'ri	29
8. Ilmu Khat	29
9. Ilmu Insya'	30
10. Ilmu Muhadarat	30
11. Ilmu Badi'	30
12. Ilmu Bayan	30

13. Ilmu Ma'ani.....	30
BAB IV KEISTIMEWAAN BAHASA ARAB	
A. Pendahuluan.....	33
B. Bahasa Arab Bahasa Istimewa	35
1. Bahasa Arab Induk bahasa Manusia	35
2. Bahasa Arab Bahasa Tertua dan Abadi	35
3. Bahasa Arab Paling banyak Diserap	39
4. Bahasa Arab Jumlah Kosa Kata Terbanyak.....	39
C. Keistimewaan Bahasa Arab Menurut Al-qur'an	
1. Berfungsi Sebagai Sumber Ilmu dan Informasi.....	40
2. Berfungsi Intelegensia.....	41
3. Berfungsi Spiritual	43
D. Keutamaan Bahasa Arab di Antara Bahasa Lain	45
BAB V PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA ARAB	
A. Pendahuluan.....	49
B. Pembelajaran Bahasa Arab	49
C. Fenomena Pembelajaran Bahasa Arab.....	52
D. Sejarah Pembelajaran Bahasa Arab	54
E. Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab di Dunia Islam	56
F. Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia.....	58
1. Bahasa Arab bahasa Agama Verbal	71
2. Bahasa Arab Media Memahami Agama	72
3. Bahasa Arab Media Komunikasi.....	73
4. Bentuk Interaksi	75
BAB VI URGENSI MEMPELAJARI BAHASA ARAB	
A. Pendahuluan.....	78
B. Dasar Urgensi Mempelajari Bahasa Arab	79
C. Pengaruh Bahasa Arab dalam Pendidikan	81

D. Keutamaan Bahasa Arab	83
E. Pengaruh Bahasa Arab dalam Kehidupan	86
F. Kiat Sukses Belajar Bahasa Arab	87

BAB VII HAKIKAT PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pendahuluan	91
B. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab	96
C. Prinsip Dasar dalam Pengajaran Bahasa Arab	101
D. Faktor-faktor dalam memilih metode pengajaran	104
E. Bentuk-bentuk Program Pengajaran	107
F. Efektifitas Pengajaran	108

BAB VIII STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pendahuluan	111
B. Strategi Pembelajaran Menyimak	114
C. Strategi Pembelajaran Berbicara	116
D. Strategi Pembelajaran Membaca	118
E. Strategi Pembelajaran Menulis	120
F. Strategi Pembelajaran Qawaid	123
G. Strategi Pembelajaran Mufradat	124

BAB IX PENUTUP	127
----------------------	-----

Daftar Pustaka	129
----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang dipilih Allah sebagai bahasa Al-Qur'an yang diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Bahasa Arab adalah bahasa wahyu. Al-Qur'an menyebutkan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu sebanyak 11 kali (QS. Az-Zukhruf: 3, Yusuf: 2, Fushshilat: 3 & 44, As-Syura: 7, Al-Ahqaf: 12, al-Ra'd: 37, An-Nahl: 103, Taha: 113, As-Syu'ara: 192-195 dan Az-Zumar: 27-28) diantara firman tersebut adalah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
وَهُوَ الْقَدَرُ أَلْفُ مِائَةٍ أَوْ سِتُّ مِائَةٍ
وَلَمْ يَكُن لَكَ كَلِمَةٌ مِنْهُ

“Sesungguhnya Kami turunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti”. (QS. Yusuf : 2)

Al-Qur'an adalah sumber rujukan umat Islam di dunia dalam mengambil hukum dan tata cara peribadatan mereka, ibadah kepada Allah, Tuhan seluruh alam semesta adalah hakikat penciptaan manusia oleh karena itu ibadah sangatlah

penting dan hal yang paling pokok untuk diketahui oleh setiap orang. Peran bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dalam pengambilan hukum ini, karena Allah memilih

bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan bahasa Rasul-Nya yang keduanya (Al-Qur'an dan al-Hadits) adalah sumber pokok bagi umat Islam.

Bahasa Arab selain merupakan bahasa Al-Qur'an (firman Allah atau kitab pedoman umat Islam) yang memiliki tata bahasa yang tinggi dan bermutu juga memiliki sastra yang sangat mengagumkan di mana tidak seorang pun yang mampu untuk menandinginya. Menurut Abdul Aziz Nabawi, bahasa Arab merupakan bahasa orang Arab sekaligus juga merupakan bahasa Islam.¹ Bahasa lain termasuk bahasa Indonesia, tidak dapat diandalkan untuk memberikan kepastian arti yang tersurat dan tersirat yang terkandung dalam Al-Qur'an karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.

Dewasa ini semakin banyak umat Islam yang belum memahami betapa pentingnya bahasa Arab sehingga mereka acuh, tidak mempedulikan bahasa Arab dan enggan untuk mempelajarinya. Di samping itu sebagian besar umat Islam pada umumnya dan para remaja muslim pada khususnya menganggap bahwa mempelajari bahasa Arab itu sangat sulit dan rumit, padahal sebenarnya tidak sesulit apa yang dibayangkan jika mereka mau mempelajarinya. Bahasa Arab merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam Islam, umat Islam akan bodoh terhadap agama mereka dan akan timbul perselisihan diantara mereka jika mereka tidak menguasai bahasa Arab. Imam Syafi'i mengatakan, "Manusia

¹Abdul Aziz Nabawi, *Fi Asasi al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2001), h. 1

menjadi buta agama, bodoh, dan selalu berselisih paham lantaran mereka meninggalkan bahasa Arab, dan lebih mengutamakan konsep Aristoteles”.²

Itulah ungkapan Imam Syafi’i bagi umat, agar kita jangan memarginalkan bahasa kebanggaan umat Islam. Seandainya sang Imam menyaksikan sikap umat sekarang ini terhadap bahasa Arab, tentulah keprihatinan beliau akan semakin memuncak. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Dibenci seseorang berbicara dengan bahasa selain bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan syiar Islam dan kaum muslimin. Bahasa merupakan syiar terbesar umat-umat, karena dengan bahasa dapat diketahui ciri khas masing-masing umat.”³

Asy-Syafi’i berkata sebagaimana diriwayatkan As-Silafi dengan sanadnya sampai kepada Muhammad bin Abdullah bin Al Hakam, beliau berkata: “Saya mendengar Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i berkata: “Allah menamakan orang-orang yang mencari karunia Allah melalui jual beli (berdagang) dengan nama *tujjar* (*tujjar* dalam bahasa Arab artinya para pedagang-pen), kemudian Rasulullah juga menamakan mereka dengan penamaan yang Allah telah berikan, yaitu (*tujjar*) dengan bahasa Arab. Sedangkan “*samasiroh*” adalah penamaan dengan bahasa `ajam (selain Arab). Maka kami tidak menyukai seseorang yang mengerti bahasa Arab menamai para pedagang kecuali dengan nama *tujjar* dan janganlah orang tersebut berbahasa Arab lalu dia menamakan sesuatu (apapun juga-pen) dengan

² Imam Al-Dzahabi, *Siyaru A’lâmi al-Nubala*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, t.th), h. 74

³ Ibnu Taimiyah, *Iqtidha Sirath al-Mustaqim*, (Beirut: Dar Al-Bayan, 1992), h. 204

bahasa `ajam. Hal ini karena bahasa Arab adalah bahasa yang telah dipilih oleh Allah, sehingga Allah menurunkan kitab-Nya yang dengan bahasa Arab dan menjadikan bahasa Arab merupakan bahasa penutup para Nabi, yaitu Muhammad Saw. Oleh karena itu, kami katakan seyogyanya setiap orang yang mampu belajar bahasa Arab mempelajarinya, karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling pantas dicintai tanpa harus melarang seseorang berbicara dengan bahasa yang lain. Imam Syafi'i membenci orang yang mampu berbahasa Arab namun dia tidak berbahasa Arab atau dia berbahasa Arab namun mencampurinya dengan bahasa `ajam.”⁴

Abu Bakar bin `Ali Syaibah meriwayatkan dalam *Al Mushanaf* dari Umar bin Khattab, beliau berkata: Tidaklah seorang belajar bahasa Persia kecuali menipu, tidaklah seseorang menipu kecuali berkurang kehormatannya. Dan Atha' (seorang tabi'in) berkata: Janganlah kamu belajar bahasa-bahasa ajam dan janganlah kamu masuk gereja–gereja mereka karena sesungguhnya Allah menimpakan kemurkaan-Nya kepada mereka. Maka membiasakan berkomunikasi dengan bahasa selain Arab, yang mana bahasa Arab merupakan syi'ar Islam dan bahasa Alquran, sehingga bahasa selain Arab menjadi kebiasaan bagi penduduk suatu daerah, keluarga, seseorang dengan sahabatnya, para pedagang atau para pejabat atau bagi para karyawan atau para ahli fikih, maka tidak disangsikan lagi hal ini dibenci.

⁴ *Ibid*

Karena sesungguhnya hal itu termasuk *tasyabuh* (menyerupai) dengan orang `ajam dan itu hukumnya makruh.”⁵

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Bahasa Arab itu termasuk bagian dari agama, sedangkan mempelajarinya adalah wajib, karena memahami Al-Qur’an dan As-Sunnah itu wajib. Tidaklah seseorang bisa memahami keduanya kecuali dengan bahasa Arab. Dan tidaklah kewajiban itu sempurna kecuali dengannya (mempelajari bahasa Arab), maka ia (mempelajari bahasa Arab) menjadi wajib. Mempelajari bahasa Arab, diantaranya ada yang fardhu ‘*ain*, dan adakalanya fardhu *kifayah*.”⁶

⁵ *Ibid*

⁴ *Ibid*

BAB II

SEJARAH BAHASA ARAB DAN PERKEMBANGANNYA

A. Sejarah Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu rumpun besar bahasa Semit.⁷ Yang pertama memberi nama ini adalah seorang orientalis bernama Schlozer yang mengambil dari tabel pembagian bangsa-bangsa di dunia yang terdapat di dalam Perjanjian Lama. Tabel ini menggambarkan bahwa setelah terjadinya banjir nabi Nuh semua bangsa di dunia berasal dari tiga orang putera nabi Nuh yaitu Syam, Ham, dan Yafis.⁸

Nama ini singkat dan cocok untuk sebuah istilah, akan tetapi ilmu pengetahuan modern memahami secara berbeda dengan apa yang dipahami oleh tabel pembagian bangsa dalam Perjanjian Lama karena Perjanjian Lama mendasarkan pembagian bangsa-bangsa itu pada pertimbangan politik dan batas

⁷Lajnah al-Asatidzah bi al-Aqtharar al-‘Arabiyah, *al-Mujaz fi al-Adab al-‘Arabi wa Tarikhihi*, (Libanon: Dar al-Ma’arif, 1962), h. 9

⁸Al-Thaib al-Sasi, *Dirasat fi al-Adab al-‘Arabi ‘ala Marri al-Ushur*, (TT: Dar al-Asywaq, 1991), h. 3

geografis semata. Oleh karena itu, Perjanjian Lama menganggap bangsa Ilami dan Ludi termasuk keturunan Sam karena mereka berada di bawah kekuasaan negara Asyuria. Meskipun di antara kedua bangsa ini sama sekali tidak ada hubungan keluarga. Begitu juga di antara kedua bangsa tersebut dengan bangsa Asyuria tidak terdapat hubungan kekerabatan sama sekali. Tabel Perjanjian Lama juga menganggap bangsa Finisia sebagai keturunan Ham karena adanya hubungan politik dengan bangsa Mesir meskipun mereka lebih dekat hubungan kekerabatannya dengan bangsa Ibrani.⁹

Secara umum bahasa-bahasa Semit terbagi menjadi dua kawasan yaitu kawasan timur dan kawasan barat. Bahasa Semit bagian barat terbagi menjadi bahasa Semit Barat Laut dan bahasa Semit Barat Daya. Bahasa Semit kawasan Timur yaitu: bahasa Akkadia; memiliki dua rumpun yaitu bahasa Babilonia dan bahasa Asyuria. Keberadaan bahasa ini diketahui melalui berbagai ukiran yang ditulis dengan huruf paku pada artefak. Ukiran paling penting tentang bahasa Akkadia ini adalah ukiran yang melukiskan hukum Hamurabi yang merupakan hukum paling tua di dunia.¹⁰

Wilayah bahasa Akkadia terletak di antara sungai Tigris dan sungai Euprat. Bahasa Akkadia merupakan nama yang diberikan oleh bangsa Babilonia yang

⁹Basumi Imamuddin, *Sejarah Bahasa Arab*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2010), h. 1

¹⁰Muhammad Abdul ‘Aziz Abd al-Daim, *An-Nazhariyyatu al-Lughawiyah fi al-Turabi al-‘Arabi*, (Kairo: Dar al-Salam, 2006), h. 11

menetap di kawasan selatan sungai Tigris dan Euftrat untuk menyebut bahasa Babilonia dan bahasa Asyuria. Sedangkan para ilmuwan modern menyebut bahasa Akkadia sebagai dialek-dialek Babilonia dan Asyuria. Kata “Akkad” merupakan nama sebuah kota yang dibangun raja Babilonia di bagian utara negeri tersebut pada tahun 2350 SM sebagai ibu kota negara, dan ini merupakan negara Semit pertama yang terdapat di kawasan sungai Tigris dan Euprat.¹¹

Bahasa-bahasa ini telah lama punah dan yang tersisa kini tinggal ukiran-ukiran yang menggambarkan sebagian dari sejarah yang ketika itu telah mengalami kemajuan dalam peradaban. Memang kita mengetahui sejarah tentang Babilonia dan Asyuria melalui Perjanjian Lama namun kita tidak memiliki naskah tentang bahasa kedua kerajaan besar ini. Orang yang pertama kali melakukan penggalian arkeologis terhadap kawasan antara sungai Tigris dan sungai Euprat ini adalah Botta, konsul Perancis di Mosul pada tahun 1842 M yang telah melakukan penggalian di desa Kharasbat dekat Mosul. Dalam penggalian itu dia menemukan bagian dari istana Sarjun II salah seorang raja Asyuria pada abad ke 8 SM. Penemuan itu terjadi pada bulan Maret 1843 M.¹²

¹¹Ismail Ahmad Amairah, *Buhuts fi al-Tasyriq wa al-Lughah*, (TT: Dar al-Basyirah, t.th), h. 27

¹² *Ibid*

Lalu dilakukan penggalian lagi oleh sejumlah arkeolog dari Perancis, Inggris dan Amerika yaitu Parot, Layard, dan Mallown. Mereka menemukan sejumlah besar ukiran pada artefak.¹³

Sedangkan bahasa Semit kawasan barat laut terbagi dua yaitu bahasa Kan`ania dan Aramia. Bahasa Kan`ania sendiri terbagi menjadi Kan`ania Utara dan Kan`ania Selatan. Dan Kan`ania Utara tak lain merupakan bahasa Ogaretia yaitu dialek Kan`ania Kuno yang dipakai sebagai alat komunikasi di Ogaret, sebuah kota yang dulu terletak dua belas kilometer di utara Ladzikia pantai Suria. Bahasa Ogaret ini ditemukan pada tahun 1929 M secara kebetulan oleh seorang petani yang mencangkul tanahnya secara tiba-tiba menemukan gundukan batu-batu besar dan ketika batu itu diangkat ternyata ada pintu masuk ke dalam tanah dan di dalamnya dia menemukan sebuah pemakaman, keramik, dan vas bunga yang masih asli. Lalu hal ini disampaikan kepada Pusat Arkeologi Perancis di Beirut. Kemudian mereka mengirimkan tim arkeolog untuk melakukan penggalian dan penelitian di kawasan tersebut. Mereka memastikan bahwa benda-benda arkeologis tersebut bukan satu-satunya di kawasan itu tetapi merupakan bagian kecil dari sebuah pemakaman besar. Mereka yakin, jika terdapat sebuah pemakaman sangat mungkin ada pemakaman lain.¹⁴

¹³*Ibid*

¹⁴ David Cowan, *An Introduction to Modern Literary Arabic*, (London: Cambridge University Press, 1975), h. 39

Di dekat kawasan tersebut terdapat bukit yang tingginya kira-kira 1 km di mana masyarakat sekitarnya dulu pernah menemukan benda-benda arkeologis seperti piring, sabit, dan lain-lain sehingga timbullah anggapan bahwa di situ dahulu merupakan sebuah kota besar. Maka dilakukanlah penggalian pada bukit tersebut pada tahun 1929 dan di situ ditemukan sejumlah pemakaman dan sebuah kota kuno Ogaret yang telah berumur ribuan tahun, yang pada masanya telah mengalami kemajuan di bidang peradaban. Di situ ditemukan ratusan ukiran yang dapat dibaca dengan mudah oleh para ilmuwan karena mempunyai kemiripan dengan bahasa Akkadia yakni sama-sama ditulis dengan huruf paku.

Sedangkan bahasa Kan'ania selatan meliputi bahasa Ibrani. Naskah yang ditulis dengan bahasa ini adalah Perjanjian Lama yang meliputi 5 surat tentang nabi Musa, kitab-kitab para nabi, seruling nabi Daud, pribahasa nabi Sulaiman, dan lain-lain.

Naskah paling tua dalam bahasa Ibrani adalah puisi dabura yang disusun pada masa 2000 tahun Sebelum Masehi. Pada masa itu juga terdapat ukiran berupa papan monumen yang terdapat di pintu masuk terowongan Salwan dekat Yerussalem. Papan monumen ini berisi cerita yang berbicara tentang selesainya penggalian/pembuatan terowongan tersebut pada abad ketujuh SM.

Penahanan bangsa Babilonia terhadap bangsa Ibrani dan penghancuran Yerussalem yang dilakukan oleh Bukhtamassor pada tahun 586 SM merupakan pengalaman pahit bagi perkembangan bahasa Ibrani. Orang Yahudi yang

diasingkan ke Babilonia tidak meninggalkan bahasa mereka tetapi justru dalam keadaan kehidupan beragama yang tertekan, sehingga menjadikan mereka semakin bersemangat menggunakan bahasa Ibrani daripada sebelumnya. Oleh karena itu pada masa-masa ini berhasil disusun sastra Ibrani terkenal yaitu Ru'ya Isy'iyā (mimpi Isy iya). Ketika orang-orang Ibrani kembali dari pengasingannya di Babilonia pada tahun 538 SM, mereka mendapatkan bahasa Ibrani masih dipakai di Palestina. Maka bahasa Ibrani menjadi bahasa komunikasi dalam waktu yang cukup lama. Namun pada abad keempat Masehi dan sesudahnya bahasa Ibrani mengalami gangguan dan kerusakan karena banyaknya pria Yahudi yang menikah dengan wanita Yahudi yang tidak bisa bahasa Ibrani. Faktor lain adalah pengaruh bahasa Aramia terhadap para penutur bahasa Ibrani yang membuat perkembangannya semakin terpuruk sehingga para tokoh agama di masa itu terpaksa menerjemahkan doa-doa yang terdapat dalam Perjanjian Lama ke dalam bahasa Aramia, dan terjemahan ini dalam waktu yang cukup lama dicantumkan bersandingan dengan teks asli doa berbahasa Ibrani yang kemudian mereka sebut dengan tarjum.

Ketika terjadi imigrasi orang-orang Yahudi secara besar-besaran ke kawasan barat dunia, perkembangan bahasa Ibrani semakin mengendur karena mayoritas orang Yahudi yang konservatif terhadap bahasa Ibrani tidak mampu mempertahankan bahasa mereka di tengah-tengah masyarakat yang berbahasa Yunani. Sedangkan mereka yang menetap di Palestina juga tidak berdaya mempertahankan bahasa mereka karena sebagian besar masyarakat telah menggunakan bahasa Aramia sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.

Setelah itu, selama beabad-abad bahasa Ibrani hanya menjadi bahasa agama dan sastra. Sampai akhirnya bahasa Ibrani tidak dipergunakan sama sekali sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di kawasan Palestina dalam waktu yang lama. Karya sastra yang berjudul “Ibn Siroh” yang ditulis pada tahun 200 SM, ditulis dengan bahasa Ibrani yang sangat baik. Sedangkan buku-buku yang lain yang seperiode dengan karya sastra ini ditulis dengan bahasa Ibrani pula, namun telah banyak dipengaruhi oleh bahasa Aramia seperti buku “Ester”, “Al-Jami’ah”, dan beberapa “Seruling Daud”.

Pengaruh bahasa Aramia terhadap bahasa Ibrani semakin lama semakin kuat sehingga buku-buku hukum dan peribadatan pada awal abad pertama masehi di Babilonia dan Palestina ditulis dengan bahasa Ibrani yang kosa katanya diserap dari bahasa Aramia.

Runtuhnya kerajaan Yahudi, hancurnya Yerusalem, dan pembakaran Sinagog pada tahun 70 M yang dilakukan oleh Romawi merupakan peristiwa terbesar yang mempengaruhi sejarah agama Yahudi dan bahasa Ibrani. Terpencarnya mereka ke berbagai belahan dunia membuat mereka terpengaruh terhadap bahasa negara tempat mereka tinggal dan pengaruh terbesar terhadap bahasa Ibrani adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu setelah penaklukan kota Mekah, di mana orang-orang Yahudi menyusun gramatika bahasa Ibrani sesuai dengan gramatika bahasa Arab. Begitu pula para penyair Yahudi menyusun puisi-puisi Ibrani sesuai dengan pola-pola puisi Arab. Pada masa ini bahasa Ibrani disebut

bahasa “Ibrani Antara” yakni bukan bahasa Ibrani modern yang banyak terpengaruh dengan bahasa Eropa dan lainnya, baik dalam kosa kata maupun pola kalimat.

Selain bahasa Ibrani, yang termasuk bahasa Kan’ania Selatan adalah bahasa bukit al-Imaranah yang ditemukan melalui surat bukit al-Imaranah, yaitu pada masa 1425-1350 SM. Surat-surat tersebut dikirim oleh raja-raja Suriah dan raja-raja Palestina kepada raja Fir’aun di Mesir. Surat itu menggunakan bahasa Asyuria dan diberi catatan kaki dengan bahasa Kan’ania.

Termasuk bahasa Kan’ania Selatan adalah bahasa Mu’abia yang ditemukan melalui ukiran Misya’, raja Muabi. Ukiran ini berupa tugu yang ditemukan di kawasan Digan, bekas kerajaan Muabi Kuno. Ukiran ini menggambarkan peperangan yang terjadi antara raja Misya dengan Raja Umri dari Israel. Ukiran ini diperkirakan dibuat pada tahun 842 SM dan sekarang disimpan di Museum Louvre Paris.

Termasuk bahasa Kan’ania Selatan adalah bahasa Finisia yang juga ditemukan melalui berbagai ukiran yang antara lain ukiran Raja Biglus (Jubail Saudi Arabia) seperti ukiran Syafath Ba’l abad ke 13 SM, ukiran Akhiram tahun 1100 SM, dan ukiran Akhimlak tahun 1000 SM. Ukiran terpenting yang ditemukan dalam bahasa Finisia adalah ukiran Raja Kilamu tahun 900 SM yang ditemukan di bukit Zanjirli di Suria dan kini disimpan di Museum Berlin.

Bangsa Finisia telah menyebarkan bahasa mereka melalui penjajahan yang mereka lakukan di negara-negara tepi Laut Tengah. Namun mereka tidak berhasil di Afrika Utara yang kemudian disebut dengan bahasa Bunia

Adapun bagian kedua dari bahasa Semit Barat Laut adalah bahasa Aramia yang di antara bukti yang telah berhasil ditemukan adalah ukiran kuno bukit Halaf di pinggir sungai Khabur pada tahun 900-850 SM. Ukiran Raja Banammu I 800-750 SM, ukiran Raja Banammu II tahun 750-700 SM. Kemudian perkembangan berikutnya menyusul di mana raja Daryuis I dari Persia tahun 521-485 SM menggunakan bahasa Aramia untuk menulis Antologi tentang Persia. Oleh karena itu pada masa ini bahasa Aramia disebut “Aramia Negara” sebagaimana ditemukan pada ukiran Bihastun yang ditemukan di Iran pada paruh pertama abad 19.¹⁵ Termasuk yang ditulis dengan bahasa Aramia Negara adalah beberapa bagian dalam Perjajian Lama yakni pasal Danial, pasal Azra, dan pasal Irmia.¹⁶

Orang-orang Samiri juga berbicara dengan bahasa Aramia. Mereka adalah sekelompok orang Yahudi yang hanya percaya pada Taurat (Perjanjian Lama) saja.

¹⁵ A. Sperber, *The Bible in Aramaic*, (Leiden: TP, 1959), h. 73

¹⁶ *Ibid*

Yang juga ditulis dengan bahasa Aramia adalah ukiran Nabatia, ukiran Tadmura, dan ukiran-ukiran di gurun Sinai yang dibuat pada abad IV SM sampai abad ke I SM.¹⁷

Yang termasuk rumpun bahasa Aramia adalah bahasa Manda'ia yang merupakan dialek kelompok kristen yang masih hidup hingga kini di Irak Tenggara. Bahasa ini merupakan bahasa Aramiamurni yang kosa kata dan strukturnya sama sekali berbeda dengan bahasa Ibrani atau bahasa-bahasa Semit yang lain.¹⁸

Bahasa Aramia yang terpenting adalah bahasa Suryania. Bangsa Aramiamenamakan diri mereka sebagai bangsa Suryan. Setelah terjadinya imigrasi bangsa Arab ke kawasan sekitarnya dalam rangka penyebaran Islam, bahasa Aramia pun mengalami kemunduran bahkan akhirnya menjadi punah di kawasan yang tadinya menggunakan bahasa Aramia, kecuali di beberapa wilayah pegunungan terpencil seperti desa al-Makhlulah dekat Damaskus dan desa Tuur Abidin di Irak dan kawasa lain yang masih menggunakan bahasa Aramia modern yang telah bercampur aduk dengan ungkapan-ungkapan Arab, Turki, Kurdi dan lainnya.

Kini gilirannya untuk berbicara tentang kawasan barat daya bahasa-bahasa Semit. Di kawasan ini terdapat dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Etiopia.

¹⁷H.H. Rowley, *The Aramaic of The Old Testament*, (London: TP, 1929), h. 30

¹⁸A. Sperber, *loc.cit*, h. 75

Bahasa Etiopia merupakan bahasa bangsa Semit yang berpindah dari wilayah tenggara menuju negeri seberang, Etiopia. Di sanalah mereka membaaur dengan suku Haam kuno.

Tidak ada data sejarah yang dapat memastikan kapan bangsa Semit ini berpindah ke Etiopia, namun para ahli memperkirakan, imigrasi mereka terjadi dalam waktu lama sebelum masehi, yang ketika itu bahasa mereka disebut bahasa Ja'zia dan naskah tentang bahasa ini yang telah berhasil ditemukan bertahun 350 M.

Bahasa Ja'zia tidak berumur panjang karena pada abad ke 12 M terjadi kemelut politik di kalangan bangsa Ja'zi yang mengakibatkan bahasa persatuan mereka menjadi bahasa-bahasa daerah. Dan bahasa daerah yang paling menonjol adalah bahasa Amharia yaitu bahasa daerah yang sangat kental diwarnai oleh bahasa Hamia. Hal ini terlihat dalam struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa Semit.

Sedangkan bahasa Arab terbagi menjadi dua yaitu bahasa Arab Selatan dan bahasa Arab Utara. Bahasa Arab Selatan disebut juga bahasa Himyaria yang dipakai di Yaman dan Jazirah Arab Tenggara. Bahasa Himyaria ini terbagi dua yaitu bahasa Sabuia dan bahasa Ma'inia. Tentang bahasa ini telah ditemukan artefak-artefak yang merujuk pada abad ke 12 SM sampai abad ke 6 M.

Sedangkan bahasa Arab Utara merupakan bahasa wilayah tengah Jazirah Arab dan Timur Laut. Bahasa ini dikenal dengan bahasa Arab Fusha yang hingga

kini dan masa-masa yang akan datang tetap dipakai karena Al-Qur`an turun dan menggunakan bahasa ini. Bahasa ini mengalami penyebaran yang demikian luas bukan hanya di kalangan bangsa Arab saja tetapi juga di kalangan kaum muslimin di seluruh dunia.

Di samping bahasa Arab Fushah di kawasan dunia Arab terdapat pula bahasa-bahasa dialek yang juga menarik untuk dikaji.

B. Periode Perkembangan Bahasa Arab

Dalam sejarah perkembangan bahasa Arab, terdiri dari beberapa periode, antara lain :¹⁹

1. Periode Jahiliyah.

Periode ini munculnya nilai-nilai standarisasi pembentukan bahasa Arab *fusha*, dengan adanya beberapa kegiatan penting yang telah menjadi tradisi masyarakat Makkah . Kegiatan tersebut berupa festival syair-syair Arab yang diadakan di pasar Ukaz, Majanah, Zul Majah. yang akhirnya mendorong tersiar dan

¹⁹Amin Fahri, *Dirasatu lughawiyah*, (Kairo: Darul Ittihad, 1981), h. 45

meluasnya bahasa Arab, yang pada akhirnya kegiatan tersebut dapat membentuk standarisasi bahasa Arab fusha dan kesusasteraannya.²⁰

2. Periode Permulaan Islam

Turunnya Al-Qur'an dengan membawa kosa kata baru dengan jumlah yang sangat luar biasa banyaknya menjadikan bahasa Arab sebagai suatu bahasa yang telah sempurna baik dalam *mufradat*, makna, gramatikal dan ilmu-ilmu lainnya. Adanya perluasan wilayah-wilayah kekuasaan Islam sampai berdirinya daulah Umayyah . Setelah berkembang kekuasaan Islam, maka orang-orang Islam Arab pindah ke negeri baru, sampai masa *Khulafâ Al-Rasyidin*.²¹

3. Periode Bani Umayyah

Terjadinya percampuran orang-orang Arab dengan penduduk asli akibat adanya perluasan wilayah Islam. Adanya upaya-upaya orang Arab untuk menyebarkan bahasa Arab ke wilayah melalui ekspansi yang beradab. Melakukan Arabisasi dalam berbagai kehidupan, sehingga penduduk asli mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa agama dan pergaulan.²²

²⁰ Muhammad Abdul Mun'im Khafaji dan Shalahuddin Abdut Tawwan, *Al-Hayat al-Adabiyah fi Ashri al-Jahiliyah wa Shadr al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyaj, t.th), h. 11

²¹*Ibid*, h. 12

²²*Ibid*

4. Periode Bani Abbasiyah.

Pemerintahan Abbasiyah berkeyakinan bahwa kejayaan pemerintahannya dapat bertahan bila bergantung kepada kemajuan agama Islam dan bahasa Arab, kemajuan agama Islam dipertahankan dengan cara melaksanakan kegiatan pembedahan Al-Qur'an terhadap cabang-cabang disiplin ilmu pengetahuan baik ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa Arab Badwi yang bersifat alamiah ini tetap dipertahankan dan dipandang sebagai bahasa yang bermutu tinggi dan murni yang harus dikuasai oleh putra-putra bani Abbas. Pada abad ke empat H bahasa Arab fusha sudah menjadi bahasa tulisan untuk keperluan administrasi, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan bahasa Arab mulai dipelajari melalui buku-buku, sehingga bahasa *fusha* berkembang dan meluas.²³

5. Periode ke lima.

Sesudah abad ke 5 H bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan administrasi pemerintahan, tetapi hanya menjadi bahasa agama. Hal ini terjadi setelah dunia Arab terpecah dan diperintah oleh penguasa politik non Arab “ Bani Saljuk” yang mendeklarasikan bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara Islam dibagian timur, sementara Turki Usmani yang menguasai dunia Arab yang lainnya

²³Abu Fairuz Ihsan Mufti, *Sejarah Perkembangan Sastra Arab* (makalah), disampaikan pada Kajian Sastra Islam pada 7 Desember 2006 di Mushalla FMIPA UGM.

mendeklarasikan bahwa bahasa Turki sebagai bahasa administrasi pemerintahan.

Sejak saat itu sampai abad ke7 H bahasa Arab semakin terdesak.²⁴

6. Periode bahasa Arab di zaman baru.

Bahasa Arab bangkit kembali yang dilandasi adanya upaya-upaya pengembangan dari kaum intelektual Mesir yang mendapat pengaruh dari golongan intelektual Eropa yang datang bersama serbuan Napoleon.

Bukti bahwa bahasa Arab begitu diperhatikan oleh umat Islam generasi terdahulu diantaranya:

- a) Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di sekolah. Waktu-waktu perkuliahan disampaikan dengan bahasa Arab.
- b) Munculnya gerakan menghidupkan warisan budaya lama dan menghidupkan penggunaan kosa kata asli yang berasal dari bahasa *fusha*.
- c) Adanya gerakan yang telah berhasil mendorong penerbit dan percetakan di negara-negara Arab untuk mencetak kembali buku-buku sastra Arab dari segala zaman dalam jumlah yang sangat besar dan berhasil pula menerbitkan buku-buku dan kamus bahasa Arab.
- d) Munculnya kesadaran dari intelektual Arab yang mempertahankan bahasa Arab dari berbagai kritikan terhadap bahasa Arab yang datang dari non Arab atau dari orang Arab itu sendiri untuk mempertahankan bahasa Arab, tidak

²⁴*Ibid*

hanya sebagai bahasa agama, melainkan sebagai bahasa nasional dan diwujudkan melalui :

1. Adanya usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Arab seperti *Majma' al lughah al-Arabiyyah* th 1934 di Mesir. Tujuannya untuk memelihara keutuhan dan kemurnian bahasa fusha dan melakukan usaha – usaha pengembangan agar menjadi bahasa yang dinamis, maju dan mampu memenuhi tuntutan kemajuan dunia ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
2. Mendirikan lembaga pendidikan khususnya pengajaran bahasa Arab seperti Al-Azhar jurusan bahasa Arab. Perhatian bangsa Arab tidak hanya terjadi di Mesir tetapi terjadi pula di negara Arab lainnya.²⁵

C. Pengaruh Bahasa Arab dalam Perkembangan Islam

Sebelum kita berbicara lebih jauh mengenai pengaruh bahasa Arab dalam perkembangan Islam maka sebaiknya kita telusuri sedikit mengenai asal usul tulisan Arab itu sendiri. Tidak dapat kita pungkiri bahwa hingga saat ini masih ada sebagian kalangan yang beranggapan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak memiliki huruf alfabet asli sebagaimana yang diungkapkan oleh orientalis mereka beranggapan bahwa sistem tulisan Arab yang dikenal sekarang ini hanyalah sistem

²⁵*Ibid*

tulisan yang diklaim dari syiriak atau ada juga yang ditiru dari Nabatean. Di lain sisi ada seorang ahli yang bernama Abbat menemukan manuskrip Arab tulisan tertua yang dianggapnya ditulis pada tahun 876.

Namun semua asumsi diatas dibantah oleh M. M. Al Azmi dalam bukunya yang berjudul “*the history of the quranic text*” dengan bukti ditemukannya berupa batu-batu Arab yang banyak dihiasi contoh skrip Arab sejak pertengahan abad ke 3 beberapa aspek primitif bahasa Arab karena tidak pernah menunjukkan bahasa Arab Nabatean sedangkan akar sejarahnya sampai pada zaman Ibrahim dan Ismail as. Yang ada sebelum Aramaik seperti bahasa lain tulisan dari ejaan bahasa Arab terus berkembang perluasan wilayah.²⁶

Teritorial muslim menyebabkan beberapa perkembangan skrip Arab dengan karakteristiknya masing-masing tidak ada skrip yang mendominasi lainnya dan tidak terbatas pada suatu tempat saja dengan beberapa contoh skrip *kufi* yang diambilkan dari inskripsi abad pertama . Kita bisa membantah teori *mushaf kufi* yang hanya dituliskan pada abad ke dua.

Itulah sedikit gambaran mengenai pengaruh bahasa Arab dalam perkembangan Islam. Suatu hal yang tidak dapat dilupakan bahwa bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan Islam. Sebab sebagian besar wilayah teritorial Islam yang pernah mencakup tiga per-empat bertahan di dunia menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi, bahkan bahasa Arab ketika

²⁶Khalil Ahmad Amairah, *Fi Tahili al-Lughah*, (TT: Maktabah al-Manar, 1987), h. 74

itu pernah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan sebagian besar wilayah Eropa pernah mendapat pengaruh bahasa Arab. Apalagi saat dinasti Abbasiyah berkuasa dianggap sebagai zaman keemasan ilmu pengetahuan Islam. Dikarenakan waktu itu terjadi translasi atau penerjemahan besar-besaran karya ilmuwan dan filosof muslim. Yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa lainnya di Eropa. Akan tetapi yang paling banyak ditranslet adalah dari bahasa Arab ke bahasa Spanyol, apalagi ketika didirikannya Universitas Cordova di Spanyol. Sejak saat itu pulalah nama-nama seperti Ibnu Sina dibahasakan menjadi Aviceina, Ibnu Rusyd menjadi Averous bahkan di abad ke 12 biro penerjemahan Toledo menerjemahkan beratus-ratus karya ilmiah orang Arab, ini merupakan bukti paling jelas mengenai hal itu. Penerimaan teknik Islam oleh Eropa tercermin dari banyaknya kosa kata Arab yang diturunkan ke dalam bahasa orang-orang Eropa contohnya ke dalam bahasa Spanyol :

- Di bidang tekstil : *muslim, sarsanet, domask, laffela*
- Di bidang kelautan : *Arsenal, Admiral*
- Di bidang teknologi : *Kimia Alembic, alcohol*
- Untuk kertas : *ream*

Di duga bidang yang paling kaya dengan kosakata bahasa Arab adalah bahasa Spanyol dalam bidang pertanian dan irigasi.

BAB III

ILMU-ILMU BAHASA ARAB

Bahasa Arab adalah bahasa yang terjaya dari bahasa-bahasa lainnya, terbanyak pramasastranya, hingga ia dapat melayani kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan disegala bidang. Untuk mengetahui seluk beluk bahasa Arab yang masyhur itu lebih jauh dan untuk menilai keindahan kalimat baik prosa maupun puisi, maka satrawan-sastrawan Arab telah menetapkan 13 cabang ilmu yang bertalian dengan bahasa yang disebut dengan “*Ulumul Arabiyah*”

“Ulumul Arabiyah” bisa disebut linguistik Arab itu terdiri dari :

1. Ilmu *Lughah*

Yaitu ilmu yang menguraikan kata-kata (lafaz) Arab besamaan dengan maknanya. Dengan pengetahuan ini, orang akan dapat mengetahui asal kata dan seluk beluk kata. Tujuan ilmu ini untuk memberikan pedoman dalam

percakapan, pidato, surat-menyurat, sehingga seseorang dapat berkata-kata dengan baik dan menulis dengan baik pula.²⁷

2. Ilmu Nahwu

Yaitu Ilmu yang membetulkan susunan kata-kata dalam kalimat dilihat dari segi jabatan, bentuk dan lain-lain.²⁸

Alam tata bahasa/ sintaksis Arab, dikenal istilah *Fi'il* dan *Harf*, *jumlah Islamiyah* dan *Fi'liyah* serta *Syibhu jumlah*. Dalam ilmu Nahwu banyak lagi istilah dan persoalan yang dihadapi dapat diteliti dari buku-buku bahwa yang banyak tersebar. Yang dikenal memprakarsai Nahwu adalah Ali bin Ali Thalib beserta sahabatnya.

Peristilahan Nahwu yang berpengaruh kepada bahasa Indonesia adalah yang dikarang oleh Abul Aswad Ad-duali dan Sibawaihi yang terlebih dahulu dikenal orang Barat.

3. Ilmu Sharf (Morfologi Arab).

²⁷Syarifuddin Ali al-Rajihi, *Fi 'Ilmi al-Lughah*, (Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah, 2002), h.

²⁸Hamdzan Izmi, *Ilmu Sharaf*, (Padang: IAIN-IB Press, 2001), h. 8

Yang dimaksud dengan ilmu Sharaf adalah ilmu yang menjelaskan bentuk-bentuk kata dan perubahan-perubahannya.²⁹ Menurut pendapat ahli bahasa belakangan, adalah suatu ilmu untuk mengetahui bentuk kata dan perubahan-perubahannya.³⁰

4. Ilmu Isytiqaq

Yaitu ilmu tentang asal kata dan pemecahannya, tentang imbuhan pada kata (hampir sama dengan ilmu Sharf).

5. Ilmu Al-'arudh

Ilmu yang membahas hal-hal yang bersangkutan dengan karya sastra syair dan puisi. Ilmu Arudh memberitahukan tentang wazan-wazan (timbangan) syair dan tujuannya adalah untuk membedakan proses dalam puisi membedakan syair dan bukan syair. Dengan ilmu arudh ini dikenal bahar syair seperti berikut ini : *bahar thawi, bahar madid, bahar basith, bahar wafir, bahar kamil, bahar hijaz, bahar rozaz, bahar sari' bahar munsarih, bahar khafif, bahar mudhari, bahar muqradmib, bahar mujtas, bahar mutaqarib, bahar Romawi dan bahar mutadarik.*

²⁹*Ibid*

³⁰Muhammad Abdul Khaliq, *Al-Munah fi Tashrif al-Af'al*, (Kairo: TP, 1955), h. 23

6. Ilmu Qawafi :

Ilmu yang membahas suku terakhir kata dari bait-bait syair sehingga diketahui keindahan syair. Yang memprakarsai adanya Qawafi ialah Muhallil bin Rabi'ah paman Amruul Qaisy.

7. Ilmu Qardhus Syi'ri

Yaitu sejenis ilmu pengetahuan tentang karangan yang berirama (lirik), dengan tekanan suara yang tertentu. Gunanya untuk membantu menghafalkan syair dan mempertajam ingatan pembaca syair.

8. Ilmu Khat

Yaitu pengetahuan tentang huruf dan cara merangkaikannya, termasuk bentuk halus kasarnya dan seni menulis dengan indah dapat dibedakan dalam beberapa bentuk mulai dari khat tsulus, Diwan, Parsi dan khat nasakh. Penemu pertama ilmu khat adalah nabi Idris karena beliaulah yang pertama kali menulis dengan kalam.

9. Ilmu Insya'

Yaitu ilmu pengetahuan tentang karang mengarang surat, buku, pidato, cerita artikel, features dan sebagainya. Gunanya untuk menjaga jangan sampai salah dalam dunia karang-mengarang.

10. Ilmu *Muhadarat*

Yaitu pengetahuan tentang cara-cara memperdalam suatu persoalan, untuk diperdebatkan didepan majlis, untuk menambah keterampilan berargumentasi, mahir bertutur dan terampil mengungkapkan cerita.

11. Ilmu *Badi'*

Yaitu pengetahuan, tentang seni sastra, Penemu ilmu ini adalah Abdullah bin Mu'taz. Ilmu ini ditujukan untuk menguasai seluk beluk sastra sehingga memudahkan seseorang dalam meletakkan kata- sesuai tempatnya sehingga kata-kata tadi bertelindan dengan indah, sedap didengar dan mudah diucapkan.³¹

12. Ilmu *Bayan*

Ilah ilmu yang menetapkan beberapa peraturan dan kaedah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kalimat, penemunya adalah Abu Ubaidah yang menyusun pengetahuan ini dalam “Mujazu Alquran” kemudian berkembang pada ima Ahutqahir disempurnakan oleh pujangga-pujangga Arab lainnya seperti Al-Jahiz, Ibnu Mu'taz, Qaddamah dan Abu Hilal Al- Asikari. Dengan

³¹Aburrahman Hasan al-Maidani, *Balaghah al-Arabiyyah: ususuha wa ulumuha wa fununuha*, (Damaskus : Dar al-Qalam, 1996), h. 7

ilmu ini akan diketahui rahasia bahasa Arab dalam prosa dan puisi, keindahan sastra Alquran dan Hadist.³²

13. Ilmu *Ma'ani*

ialah pengetahuan untuk menentukan beberapa kaedah untuk pemakaian kata sesuai dengan keadaan (situasi dan kondisi) dalam istilah disebutkan “*Muthabiq Lil /muqtadhal Hali*” tujuannya untuk mengetahui I’jaz Alquran, keindahan sastra Alquran yang tiada taranya.³³

Jika ditinjau dari segi perbidangan linguistik maka pembagian ilmu bahasa Arab tersebut diatas termasuk bidang interdisipliner linguistik yang saling terkait satu dan lainnya. Bidang ilmu Balaghah (semantik Arab) terangkum dalam komponen ilmu *bayan*, *Ma'ani* dan *Badi'*.

Maka apabila dilihat dari keterkaitan ilmu-ilmu yang telah disebutkan itu, tak satupun ilmu bahasa Arab itu diabaikan, namun yang terlebih masyhur dikalangan masyarakat Indonesia yang harus benar-benar dipelajari adalah Ilmu Nahwu saja, ini merupakan anggapan yang keliru.

³²*Ibid*, h. 7

³³*Ibid*

BAB IV

KEISTIMEWAAN BAHASA ARAB

A. Bahasa Arab Memang Bahasa yang Istimewa

Bahasa Arab memang sebuah bahasa yang istimewa. Sehingga Allah SWT berkenan berbicara kepada umat manusia dengan bahasa Arab lewat Al-Qur'an Al-Karim. Padahal Al-Qur'an itu bukan hanya ditujukan kepada bangsa Arab saja, melainkan untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman.³⁴

Allah SWT bukan tidak tahu bahwa manusia itu memiliki ribuan jenis bahasa yang saling berbeda. Namun Dia telah menetapkan bahwa hanya ada satu bahasa yang digunakannya untuk memberikan petunjuk kepada milyaran umat manusia, yaitu dengan bahasa Arab.

Sebelum diutusnya nabi Muhammad Saw, memang Allah SWT berbicara kepada umat manusia dengan menggunakan bahasa masing-masing. Dan Allah SWT mengutus para nabi dari keturunan masing-masing bangsa dan bahasa itu.³⁵

³⁴ Almujaaddid, *Belajar Bahasa Arab Itu Mudah*, (Yogyakarta: UMY, 1998), h. 23

³⁵ Ahmad Sarwat, *Tentang Keistimewaan Bahasa Arab*, (Garut: Ibn Azka Press, 2007), h.

Sebagaimana firman-Nya: *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.* (QS. Ibrahim: 4)

Namun khusus untuk nabi yang terakhir, Allah SWT telah menetapkan kebijakan tersendiri. Pertama, nabi terakhir itu benar-benar nabi yang diutus untuk terakhir kalinya. Artinya, setelah itu tidak akan ada lagi nabi, meski hari kiamat masih jauh. Kedua, nabi itu hanya memiliki satu bahasa dan tentunya kitab suci yang diturunkan pun hanya satu bahasa saja. Dan bahasa yang dipilih adalah bahasa Arab.³⁶

Kemudian Allah SWT pun telah menetapkan bahwa cara manusia berkomunikasi dengan-Nya lewat ibadah shalat pun dengan menggunakan bahasa Arab. Shalat itu menjadi tidak sah ketika tidak menggunakan bahasa Arab, meski bukan berarti Allah SWT tidak mengerti bahasa Arab itu. Namun sengaja Allah SWT menetapkan bahwa shalat kepada-Nya hanya boleh menggunakan bahasa Arab saja.

Lantas ketika agama Islam ini disiarkan ke seluruh penjuru dunia, para sahabat, tabi'in dan generasi selanjutnya pun tetap konsisten menggunakan bahasa Arab. Al-Qur'an Al-Karim pun tidak pernah diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Kalau pun suatu ketika diterjemahkan, maka terjemahannya itu tidak dianggap sebagai Al-Qur'an yang suci. Bahkan kitab-kitab yang ditulis para ulama di seluruh

³⁶Muwafiq Shobri, *Al-Lughah al-'Arabiyah wa Mazayaha*, (TT: Dar Ibn Azka, 2010), h. 35

penjuru dunia tetap menggunakan bahasa Arab. Meski ulama itu bukan keturunan Arab dan tidak lahir di negeri Arab. Namun bahasa Arab telah dijadikan bahasa yang menyatukan dunia Islam, dari ujung barat Moroko hingga ujung timur Marouke. Hingga bahasa yang digunakan oleh umat Islam pun juga bahasa Arab.

Tentunya ada alasan kuat mengapa bahasa Arab yang dipilih Allah SWT untuk dijadikan bahasa komunikasi antara langit dan bumi. Para pakar bahasa Arab sering kali menyebutkan di antara keistimewaan itu antara lain:

1. Bahasa Arab Adalah Induk Dari Semua Bahasa Manusia

Pendapat ini sering mengemuka ketika kita mempelajari sejarah suatu bahasa. Analisa yang sering digunakan adalah bahwa sejak manusia pertama, Nabi Adam as, menjejakkan kaki di atas bumi, beliau sudah pandai berbicara. Dan karena beliau adalah penduduk surga, di mana ada keterangan bahwa bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab di dalam suatu riwayat, maka otomatis bahasa yang digunakan oleh Nabi Adam as itu adalah bahasa Arab. Dan tentunya anak-anak keturunan Nabi Adam as itu pun menggunakan bahasa Arab. Meski pun setelah itu jumlah mereka tambah banyak dan tersebar ke berbagai benua, menjadi jutaan bahasa yang saling berbeda.

2. Bahasa Arab adalah Bahasa Tertua dan Abadi

Saat ini bahasa Inggris bisa dikatakan paling populer di dunia, akan tetapi tidak ada bahasa yang bisa bertahan lama di muka bumi selain bahasa Arab. Sebab

sejarah membuktikan bahwa sejak zaman Ibrahim *Alaihissalam* di muka bumi yang diperkirakan hidup pada abad 19 sebelum masehi, mereka tercatat sudah menggunakan bahasa Arab. Itu berarti bahasa Arab paling tidak sudah digunakan oleh umat manusia sejak 40 abad yang lalu, atau 40.000 tahun. Bahkan analisa yang lebih jauh lagi menunjukkan bahwa bahasa Arab telah berusia lebih tua lagi. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan Allah SWT untuk berfirman di dalam Al-Qur'an. Sementara Al-Qur'an itu sudah ada di sisi Allah SWT jauh sebelum awal mula diturunkan di masa Rasulullah SAW. Dan Allah SWT menjamin bahwa Al-Qur'an itu tidak akan lenyap hingga hari kiamat. Artinya, bahasa Arab adalah bahasa yang sudah jauh sebelum adanya peradaban manusia dan akan terus berlangsung hingga akhir dunia ini. QS Hujurat:10

3 Bahasa Arab adalah Bahasa yang Paling Banyak Diserap

Bahkan serapan dari bahasa Arab nyaris terdapat di hampir semua bahasa yang ada saat ini. Nyaris bahasa-bahasa yang kita kenal sekarang ini, telah banyak menyerap kosa kata dan istilah dari bahasa Arab. Salah satunya adalah bahasa Inggris dan tentunya bahasa Indonesia. Bahkan bahasa ilmiah di dunia sains pun tidak lepas dari pengaruh serapan kata dari bahasa Arab. Istilah alkohol, aljabar, algoritme dan lainnya adalah bagian dari serapan dari bahasa Arab.

4 Bahasa Arab Memiliki Jumlah Perbendaharaan Kata yang Paling Banyak

Salah satu keistimewaan bahasa Arab lainnya adalah kekayaan dalam jumlah perbendaharaan kata. Mungkin karena usianya yang sudah tua namun masih digunakan hingga hari ini, sehingga penbendaharaan kata di dalam bahasa Arab menjadi sangat besar. Sebagai contoh, salah satu peneliti bahasa Arab mengemukakan bahwa orang Arab punya 80 sinonim untuk kata yang bermakna unta. Dan punya 200 sinonim untuk kata yang bermakna anjing.

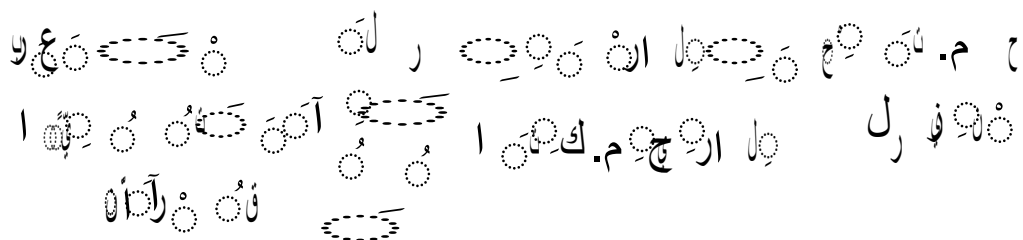
B. Keistimewaan Bahasa Arab Menurut Alquran

Sekarang mari kita lihat apa keunggulan dan keutamaan bahasa Arab menurut Al-Qur'an. Lebih tepatnya, mengapa Al-Qur'an **diturunkan** dan **dijadikan** oleh Allah sebagai Kitab Suci yang berbahasa Arab? Kita akan segera menemukan jawabannya dari ayat-ayat Al-Qur'an sendiri.

Setidaknya, Al-Qur'an menyebutkan tiga fungsi dan tujuan mengapa ia diturunkan dalam bahasa Arab. Fungsi dan tujuan itu sekaligus merupakan keunggulan dan keutamaannya menurut Al-Qur'an.

1. Berfungsi sebagai Sumber Informasi dan Sumber Ilmu

Allah SWT berfirman:



لَقَدْ

مَبْرُورٌ

مُنْ

"Haa Miim... Diturunkan dari Zat Yang Maha Rahman dan Rahim... Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya sebagai Alquran yang berbahasa Arab, bagi kaum yang mengetahui."(QS Fushshilat, 41:1-3)

Kata **mengetahui**, sengaja di tebalkan untuk menunjukkan penegasan fungsi dan tujuan diturunkannya Alquran dalam bahasa Arab. Dalam redaksi Arabnya adalah *ya`lamuun*, yang artinya mengetahui.³⁷

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang mengandung ilmu-ilmu yang tak terbatas, dan tidak akan bisa digali secara tuntas. Ilmu yang dikandungnya takkan pernah habis walau terus digali dan dikuras sepanjang masa, sepanjang kehidupan dunia masih ada. Al-quran adalah sumber ilmu yang kaya dan abadi.

Menariknya, penegasan bahwa Alquran sebagai sumber ilmu (*ya`lamuun*) itu, bukan sosok Alqurannya saja. Melainkan sosok **Alquran yang berbahasa Arab**. Alquran menyebutnya, *Qur`anan `Arabiyyan*. Sifat kearaban itu melekat dalam Alquran, jadi yang menjadi sumber ilmu itu bukan hanya Alquran yang Kitab Suci itu, tetapi juga bahasa Arab yang menjadi media Kitab Suci itu diturunkan. Alquran mewujudkan menjadi sumber ilmu ketika ia diturunkan dalam bahasa Arab. Ketika Alquran menjadi sumber ilmu, maka bahasa Arab juga menjadi sumber ilmu. Sebuah Kitab Suci yang menjadi sumber ilmu hanya pantas diturunkan dalam sebuah bahasa yang memang pantas menjadi sumber ilmu pula.

³⁷Muhyiddin ibn `Arabiyy, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Yaqzhah al-`Arabiyyah, 1968), h. 253

Sehingga ada kompatibilitas (kesetimbangan) antara Kitab Suci dan bahasa yang menjadi medianya. Dan kompatibilitas itu takkan terjadi bila medianya menggunakan bahasa selain Arab.

Dengan demikian, dengan sendirinya berarti bahasa Arab adalah sebuah bahasa yang kaya ilmu, menjadi sumber informasi dan pengetahuan.

2 Fungsi Intelegensi

Ada dua ayat yang menegaskan hal ini. Mari kita lihat:

ر. لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ عَظِمْ لَهُ الْمَلٰٓئِكَةُ ۚ سُبْحٰنَہٗ ۚ وَهُوَ الْغَفُوْرُ ۙ
 اِذَا رَاٰ سَآءَۃً مِّنْهُ اَوْ اٰیٰتًا مِّنْهُ سَجَدَ ۙ وَهُوَ السَّمِیْعُ ۙ الْعَلِیْمُ ۙ
 اِنَّہٗ لَیْسَ بِکَافٍ بِمَنْ یَّحْكُمُ بَیْنَہُمْ ۚ اِنَّہٗ لَیْسَ بِکَافٍ بِمَنْ یَّحْكُمُ بَیْنَہُمْ ۚ اِنَّہٗ لَیْسَ بِکَافٍ بِمَنْ یَّحْكُمُ بَیْنَہُمْ ۚ

*Alif Laam Raa... Itu adalah ayat-ayat Al-Kitab yang jelas. Sesungguhnya Kami telah **menurunkan** Al-Kitab itu Alquran yang Berbahasa Arab agar kalian **berakal**.*

(QS Yusuf, 12:1-2)

ح. اِنَّہٗ لَیْسَ بِکَافٍ بِمَنْ یَّحْكُمُ بَیْنَہُمْ ۚ اِنَّہٗ لَیْسَ بِکَافٍ بِمَنْ یَّحْكُمُ بَیْنَہُمْ ۚ اِنَّہٗ لَیْسَ بِکَافٍ بِمَنْ یَّحْكُمُ بَیْنَہُمْ ۚ
 اِنَّہٗ لَیْسَ بِکَافٍ بِمَنْ یَّحْكُمُ بَیْنَہُمْ ۚ اِنَّہٗ لَیْسَ بِکَافٍ بِمَنْ یَّحْكُمُ بَیْنَہُمْ ۚ اِنَّہٗ لَیْسَ بِکَافٍ بِمَنْ یَّحْكُمُ بَیْنَہُمْ ۚ
 اِنَّہٗ لَیْسَ بِکَافٍ بِمَنْ یَّحْكُمُ بَیْنَہُمْ ۚ اِنَّہٗ لَیْسَ بِکَافٍ بِمَنْ یَّحْكُمُ بَیْنَہُمْ ۚ اِنَّہٗ لَیْسَ بِکَافٍ بِمَنْ یَّحْكُمُ بَیْنَہُمْ ۚ

*Haa Miim... Demi Al-Kitab yang jelas. Sesungguhnya Kami telah **menjadikan** Al-Kitab itu Alquran yang Berbahasa Arab agar kalian **berakal**. (QS al-Zukhruf/ 43:1-3)*

Di situ Allah Swt. menegaskan bahwa tujuan diturunkan dan dijadikannya Alquran berbahasa Arab adalah “**agar kalian berakal**” (*la`allakum ta`qiluun*). Kata *aql* dalam Alquran selalu digunakan dalam bentuk kata kerja, kata yang bermakna aktivitas yang terus berproses. Akal bermakna kecerdasan.³⁸ Sehingga, mengapa Alquran diturunkan berbahasa Arab, di antaranya adalah agar kita cerdas.

Hal ini berarti, kearaban Alquran itu berfungsi mencerdaskan para pembaca dan pengkajinya. Yang mencerdaskan manusia itu bukan saja Alquran sebagai Kitab Sucinya, melainkan juga Alquran yang berbahasa Arabnya juga. Karena sifat kearaban itu melekat dalam Alquran, maka ketika Alquran mencerdaskan, maka bahasa Arab yang menjadi medianya juga mencerdaskan.

Hal yang perlu diteliti lebih lanjut adalah, dalam kedua ayat di atas, Allah mengungkapkan dua kata yang berbeda, berkaitan dengan Alquran berbahasa Arab itu. Pertama Dia mengungkapkan, “Kami **menurunkan**”. Dan yang kedua Dia mengungkapkan, “Kami **menjadikan**.” Antara kata menurunkan dan menjadikan, tentu saja keduanya memiliki makna yang berbeda.

“Menurunkan” adalah sebuah aktivitas menggerakkan sesuatu dari atas ke bawah. Artinya, Alquran diturunkan dari Alam Tinggi (*Lawh Mahfuzh*) ke Alam Rendah (alam dunia), dengan bahasa Arab. Sedangkan “menjadikan” adalah sebuah

³⁸M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Islami*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 56

tindakan menetapkan dan mengadakan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada, atau dari suatu kondisi ke kondisi lain yang dikehendaki. Ini berarti, bahwa keArabian Alquran adalah sebuah ketetapan yang Allah kehendaki.

3. Fungsi Spiritual

Dalam sebuah ayat disebutkan sebagai berikut:

وَلَا تُدْرِكُهُ الْبَصَرُ وَلَا هِيَ تَدْرِكُهُ الْبَصَرُ
وَلَا يَدْرِكُهَا السَّمْعُ وَلَا يَدْرِكُهَا السَّمْعُ
وَلَا يَدْرِكُهَا الْقُلُوبُ وَلَا يَدْرِكُهَا الْقُلُوبُ
وَلَا يَدْرِكُهَا الْقُلُوبُ وَلَا يَدْرِكُهَا الْقُلُوبُ

Alquran yang berbahasa Arab, yang tidak memiliki kebengkokan, agar mereka bertakwa. (QS al-Zumar, 39:28)

Di sini ditegaskan bahwa Alquran berbahasa itu tujuannya adalah agar kita semua **bertakwa**. Tentu saja takwa merupakan sebuah konsep yang sangat luas dan dalam. Tetapi secara garis besar, takwa merupakan dimensi spiritualitas.

Secara implisit ini menyatakan bahwa Alquran yang berbahasa Arab itu bisa menjadikan seseorang bertakwa, menjadi baik, menjadi sosok yang spiritual, yang dekat kepada Tuhan. Banyak kalangan yang menceritakan pengalaman mereka, bahwa ketika mereka membaca Alquran mereka merasa damai, tenang, dan merasa

dekat dengan Rabb. Bunyi dan nada bacaan Alquran membuat mereka hanyut dalam kedamaian.³⁹

Itu artinya, Alquran dapat menggerakkan orang untuk menspiritualkan dirinya, untuk menjadi sosok yang mulia dan dekat dengan Penguasa dirinya. Alquran dapat menumbuhkan dan mengaktifkan kekuatan pengendalian diri pada seseorang. Alquran memiliki kekuatan untuk mendamaikan dan menenangkan. Dan kekuatan itu muncul dari Alquran yang berbahasa Arab.⁴⁰

Ini juga sekaligus berarti bahwa bahasa Arab memang memiliki kekuatan untuk menspiritualkan manusia, membuat manusia cenderung pada kebaikan. Berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Kita misalnya dapat merasakan dan menyaksikan, jika ada orang yang pandai berbahasa Arab, maka ia akan lazim disebut oleh masyarakatnya dengan sebutan ustadz atau bahkan kyai. Ketika seseorang sudah dilabeli sebutan ustadz, maka ia akan berpikir seribu kali untuk bertindak buruk atau amoral. Sehingga, bahasa Arab telah menjadikannya bergerak pada kebaikan. Bahasa Arab adalah bahasa dakwah, bahasa yang dapat memperbaiki perilaku seseorang. Sebaliknya, kita juga dapat merasakan, ada sebuah bahasa yang auranya justru mendorong seseorang pada keburukan dan kemaksiatan.

³⁹Amr Khaled, *Ibadat al-Mukmin*, (Mesir: Areej, 2003), h. 192

⁴⁰*Ibid*

Kita mungkin akan mempertanyakan: “Jika bahasa Arab bisa menspiritualkan kepribadian seseorang, lalu mengapa ada saja –atau bahkan banyak– orang Arab yang juga berperilaku buruk dan tidak bermoral ?”

Jawabnya: “Sebagaimana air yang memiliki kekuatan untuk membasahi, tetapi ia takkan bisa membasahi siapa pun yang tidak mau menyentuh atau tersentuh olehnya. Sebagaimana bola lampu yang bisa menerangi, tetapi ia takkan bisa menerangi orang-orang sekelilingnya jika mereka tidak mau menyalakannya, begitu seterusnya.”

Kesimpulannya, bahasa Arab adalah bahasa yang unggul, utama dan luar biasa. Dan keunggulan itu telah dinyatakan sendiri oleh Alquran. Maka, berbahagialah orang yang bisa berbahasa Arab. Dan berbahagia pula orang yang mau belajar dan terus belajar bahasa Arab

c. Keutamaan Bahasa Arab Dibanding Bahasa Lain di Dunia

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas Bahasa Arab yang merupakan kelebihan yang tidak ada pada bahasa lainnya, diantara lain adalah:

- 1) Jumlah abjad yang sebanyak 28 huruf dengan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) yang tidak ada pada bahasa lainnya.
- 2) *I'rab*, yaitu sesuatu yang mewajibkan keberadaan akhir suatu kata pada keadaan tertentu.

- 3) Ilmu '*Arudl* (ilmu notasi *si'ir*) yang mana dengan ilmu ini menjadikan *syi'ir* berkembang dengan perkembangan yang sempurna.
- 4) Bahasa '*Ammiyah* dan *Fush-ha*, '*Amiyah* dipergunakan dalam interaksi jual beli atau komunikasi dalam situasi tidak formal sedang *fush-ha* adalah bahasa sastra dan pembelajaran, bahasa resmi yang dipergunakan dalam percetakan.
- 5) Adanya huruf "*dhad*" yang tidak ada pada bahasa yang lainnya.
- 6) Kata kerja dan gramatikal yang digunakan selalu berubah sesuai dengan subjek yang berhubungan dengan kata kerja tersebut.
- 7) Tidak ada kata yang bersayakal dengan *syakal* yang sulit dibaca.
- 8) Tidak ada kata yang mempertemukan dua huruf mati secara langsung.
- 9) Sedikit sekali kata-kata yang terdiri dari dua huruf (*al-alfadz al-tsuna'iyah*) kebanyakan tiga huruf, kemudian ketambahan 1,2,3 dan 4 huruf.
- 10) Tidak adanya 4 huruf yang berharakat secara terus menerus, disamping aspek-aspek lain yang termasuk dalam ranah *deep structure* (*al-bina' al-dahily*) baik segi metafora, fonologi, kamus.

Disamping itu bahasa Arab juga memiliki banyak keutamaan-keutamaan yang lain diantaranya:

1. Bahasa Arab adalah bahasa yang mulia atau agung dan bahasa agama Islam.
2. Bahasa yang memiliki keterkaitan dengan agama dan Alquran.
3. Bahasa yang mampu berevolusi serta mengalami pembaharuan.

4. Bahasa Arab adalah bahasa daerah sekaligus bahasa persatuan bangsa-bangsa Arab.
5. Bahasa Arab adalah bahasa sejarah dan bahasa warisan dari bangsa Arab.⁴¹

⁴¹ Rohmadi Ibrahim, *Al-Ittijahat Al-Ma'asirah*, (Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 1987), hlm

BAB V

PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA ARAB

A. Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab di Dunia Islam

Berbicara tentang bahasa Arab dalam konteks sejarah tidak bisa lepas dari perjalanan penyebaran agama Islam. Begitu pula sebaliknya, mengkaji tentang Islam berarti pula mempelajari bahasa Arab sebagai syarat wajib untuk menguasai isi kandungan Alquran dan Al-Hadis sebagai sumber utama agama Islam.

Sejarah mencatat bahwa bahasa Arab mulai menyebar ke luar jazirah Arabia sejak abad ke-1 H atau abad ke-7 M, kemanapun mengikuti gerak penyebaran Islam. Penyebaran itu meliputi wilayah Bizantium di utara, Persia di timur, dan Afrika sampai ndalusia di barat. Hingga pada masa khilafah Islamiyah, bahasa Arab menjadi bahasa resmi yang dipergunakan untuk sosialisasi agama, budaya, administrasi, dan ilmu pengetahuan. Posisi strategis yang dimiliki bahasa Arab ini mengungguli semua bahasa yang pernah ada sebelumnya, seperti bahasa Yunani, Persia, Koptik, dan Syria.⁴²

⁴²Abdus Shabur Syahin, *Fi Tathawwur al-Lughawi*, (TT: Mu'assasah al-Risalah, 1983), h.

Melalui analisis sejarah, dapat diketahui bahwa adanya interaksi yang intens antara bangsa Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani Kuno melalui penerjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, kemudian dari bahasa Arab ke bahasa Latin, sehingga dalam mengkaji teks-teks sastra dan keagamaan memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan belajar-mengajar antara kedua bahasa tersebut. Dengan demikian, dapat diduga adanya kesamaan cara belajar-mengajar bahasa Arab dengan bahasa Latin yang berlaku saat itu, yaitu *grammar-translation method (thariqah al-qawa'id wa al-tarjamah)*, metode pengajaran bahasa asing yang dianggap paling tua sehingga tidak diketahui sejarah muncul dan perkembangannya. Metode ini diprediksi muncul semenjak orang merasa perlu untuk mempelajari bahasa asing. Metode ini sudah tampak dipakai sejak kebangkitan Eropa pada abad ke-15, walaupun penamaannya dengan *grammar-translation method* baru dikenal pada abad ke-19. Oleh karena itu, ia muncul tanpa landasan teoritis, baik secara linguistik, psikologis, maupun edukatif. Namun demikian, ketika masa kejayaan Islam semakin meredup pada akhir abad ke-18, sementara Eropa mengalami renaissance (kebangkitan kembali atau pencerahan), mata angin pembelajaran bahasa Arab pun mulai berganti arah. Kemajuan yang terjadi di Eropa menggiring dunia Arab dan Islam untuk berbalik mencari tetesan ilmu pengetahuan yang pada awalnya berasal dari kemajuan peradaban mereka sendiri. Di sinilah teori dialektika Hegel terjadi. Peradaban Barat maju karena kemajuan peradaban Islam masa lalu, masa kebangkitan Islam dan Arab kemudian dipengaruhi oleh kemajuan peradaban Barat. Melalui invansi

Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798 M, dunia Arab dan Islam mulai terbuka kembali untuk melihat dan meneladani berbagai kemajuan yang terjadi di Eropa.

Sejak Saat itu pula, Mesir banyak menimba ilmu serta mengadakan hubungan diplomatik kebudayaan dengan Eropa, khususnya Perancis. Dalam pengajaran bahasa, metode-metode yang berkembang di Eropa pun diadopsi dan digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode gramatika-tarjamah sampai dengan metode langsung (*direct method/al-thariqah al-mubasyirah*). Pengajaran bahasa Arab semakin berkembang dan mendapatkan momentumnya manakala terjadi invansi para missionaris Kristen dari Amerika menyerbu negeri Arab bagian utara (Syam). Karena dalam penyebaran misi awalnya, mereka menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi, maka berkembang pulalah metodologi pengajaran bahasa Arab. Sehingga lahirlah beberapa buku yang berkaitan dengan ilmu bahasa Arab termasuk kamus-kamus berbahasa Arab. *Al-Munjid* adalah salah satu bukti sejarah di mana seorang Nasrani seperti Louis Ma'luf terlibat secara langsung dalam pengembangan bahasa Arab.⁴³

Dari latar belakang sejarah tersebut, dapat dikatakan bahwa perkembangan metodologi pengajaran bahasa-bahasa Latin di Eropa, dan bahasa Inggris di Eropa dan Amerika banyak berjasa dalam memajukan perkembangan metodologi pengajaran bahasa Arab.

⁴³*Ibid*

B. Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Ada beberapa tahapan dalam perkembangan bahasa Arab di Indonesia, diantaranya :⁴⁴

1. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Agama Verbal

Sebagai simbol ekspresi linguistik ajaran Islam, pengajaran bahasa Arab yang pertama di Indonesia adalah untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah ritual, khususnya ibadah shalat. Sesuai dengan kebutuhan tersebut, materi yang diajarkan hanya terbatas pada doa-doa shalat dan surat-surat pendek Alquran yang lazim dikenal dengan juz 'amma. Metode yang lazim digunakan ialah metode abjadiyah (*alphabetical method*) yang terkenal dengan nama metode *baghdadiyah*. Metode ini menekankan pada kemampuan membaca huruf-huruf Alquran (*al-huruf al-hija'iyah*) yang dimulai dari: (a) penyebutan huruf dengan namanya satu persatu dari alif samapai ya' secara abjad sampai murid hafal nama-nama huruf tersebut secara terpisah atau satu persatu, kemudian (b) diajarkan kata-kata yang terdiri dari dua huruf , lalu tiga huruf, dan begitu seterusnya yang diberikan secara bertahap, kemudian meningkat pada (c)

⁴⁴Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi dan metodologi pembelajaran bahasa Arab*, (Jakarta : Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah, 2008), h. 53-57

pengajaran harakat, dimulai dengan menyebutkan huruf yang disertai dengan nama harakatnya.

2. Bahasa Arab Sebagai Media Memahami Agama

Seiring dengan berkembangnya waktu, metode dan pola pengajaran yang pertama di atas mulai mengalami pergeseran dan perkembangan ke arah yang lebih bermakna. Pengajaran bahasa Arab verbalistik sebagai mana di atas tidak cukup, karena Alquran tidak hanya untuk dibaca sebagai sarana ibadah, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang harus dipahami maknanya dan diamalkan ajaran-ajarannya. Oleh karena itu, muncullah pengajaran bahasa Arab dalam bentuk kedua dengan tujuan mendalami ajaran agama Islam.

Pengajaran bahasa Arab bentuk kedua ini tumbuh dan berkembang di berbagai pondok pesantren salaf. Materi yang diajarkan mencakup fikih, aqidah, akhlaq, hadits, tafsir, dan ilmu-ilmu bahasa Arab seperti nahwu, sharaf, dan balaghah dengan buku teks berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama dari berbagai abad di masa lalu. Metode yang digunakan adalah metode gramatika-tarjamah (*thariqah al-qawa'id wa al-tarjamah/grammar-translation method*) dengan teknik penyajian yang masih relatif tradisional, di mana guru (Kiai) dan para murid (santri) masing-masing memegang buku (kitab). Guru membaca dan mengartikan kata demi kata atau kalimat demi kalimat ke dalam bahasa daerah khas pesantren yang telah didekatkan kepada sensitivitas bahasa Arab. Sedangkan tata bahasa (*qawa'id*) bahasa Arab diselipkan ke dalam kata-kata tertentu sebagai

simbol yang menunjukkan fungsi suatu kata dalam kalimat. Santri hanya mencatat arti setiap kata atau kalimat Arab yang diucapkan artinya oleh guru, tanpa adanya interaksi verbal yang aktif dan produktif antara kiai dan santrinya.

3. Bahasa Arab Sebagai Media Komunikasi

Meski pola pengajaran bahasa Arab dalam bentuk kedua di atas sangat dominan berlaku di berbagai pondok pesantren salaf hingga kini, dan diakui kontribusinya dalam memberikan pemahaman umat Islam Indonesia terhadap ajaran agamanya, namun tuntutan dunia komunikasi pada gilirannya menggiring perubahan baru pola pengajaran bahasa Arab. Interaksi antar bangsa menuntut umat Islam untuk tidak sekedar memiliki kemampuan berbahasa Arab reseptif (pasif), tetapi kemampuan berbahasa yang lebih aktif dan produktif. Semangat pembaruan ini diperkuat dengan munculnya para cendekiawan dan intelektual muda muslim dengan nuansa pemikiran yang segar, sekembali mereka dari menuntut ilmu di negeri pusat-pusat pendidikan di Timur Tengah, terutama Mesir.

Pada masa inilah metode langsung (*direct method / al-thariqah al-mubasyirah*) mulai diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Pengajaran bahasa Arab bentuk ketiga ini terdapat di berbagai pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam modern sejak awal abad ke-19. Dimulai di Padang Panjang oleh ustadz Abdullah Ahmad, Madrasah Adabiyah (1909),⁴⁵ dua

⁴⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 63

bersaudara Zaenuddin Labay al-Yunusi dan Rahmah Labay el-Yunusiyah, Diniyah Putra (1915) dan Diniyah Putri (1923),⁴⁶ dan ustadz Mahmud Yunus, Normal School (1931). Kemudian ditumbuh-kembangkan oleh K.H. Imam Zarkasyi di Kuliyatul Mu'allimin al-Islamiyah Gontor Ponorogo.

Dalam sistem pengajaran bentuk ketiga ini, pelajaran agama pada tahun pertama diberikan sebagai dasar saja dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, sebagian besar perhatian siswa dicurahkan kepada pelajaran bahasa Arab dengan metode langsung. Pada tahun kedua, ilmu tata bahasa Arab (*nahwu-sharaf*) mulai diberikan dalam bahasa Arab dengan metode induktif (*al-thariqah al-istiqra'iyah*), ditambah dengan latihan intensif *qira'ah* (*reading*), *insya'* (*writing*), dan *muhadatsah* (*speaking/conversation*). Pelajaran agama juga disajikan dalam bahasa Arab. Dalam masa belajar enam tahun (pasca sekolah dasar), seorang lulusan perguruan Islam modern ini (setara dengan lulusan SLTA/SMA) telah mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara lisan dan tulis, serta mampu membaca buku berbahasa Arab dalam berbagai subyek pengetahuan.⁴⁷

Dalam perkembangannya, pengajaran bahasa Arab di perguruan Islam modern ini tidak hanya menggunakan metode langsung tapi mengikuti pembaruan-pembaruan yang terjadi di dunia pengajaran bahasa, misalnya metode *aural-oral*

⁴⁶Tamar Djaya, *Orang-orang Besar Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), h. 63

⁴⁷Zainal Abidin, *Sejarah Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 270

(*al-thariqah al-sam'iyah al-syafawiyah*) dan pendekatan komunikatif (*al-thariqah al-itthishaliyah*).

4. Bentuk Integrasi

Selanjutnya, dari obsesi para pemerhati pengajaran bahasa Arab yang ingin mengintegrasikan antara bentuk pengajaran bahasa Arab yang kedua dan ketiga, maka muncullah bentuk pengajaran bahasa Arab keempat yaitu bentuk integrasi. Pada fase ini tujuan pengajaran bahasa Arab memiliki dua arah, yaitu pengajaran bahasa Arab untuk penguasaan kemahiran berbahasa dan pengajaran bahasa Arab untuk penguasaan pengetahuan lain dengan menggunakan wahana bahasa Arab. Selain itu, jenis bahasa yang dipelajari mencakup dua bahasa, yaitu bahasa Arab klasik dan modern. Penggabungan ini di satu sisi memiliki kelebihan karena dapat memberdayakan kompetensi peserta didik secara komprehensif, namun di sisi lain melahirkan ketidakmenentuan, karena keterbatasan sel-sel otak peserta didik untuk mengomodasi keduanya secara bersamaan.

Ketidakmenentuan ini bisa dilihat dari berbagai segi. Pertama dari segi tujuan, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab untuk menguasai kemahiran berbahasa atau sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain yang menggunakan wahana bahasa Arab. Kedua dari segi jenis bahasa yang dipelajari, terdapat ketidakmenentuan apakah bahasa Arab klasik, bahasa Arab modern, atau bahasa Arab sehari-hari. Ketiga dari segi metode, terdapat kegamangan antara mempertahankan metode yang lama atau menggunakan metode yang baru.

Meskipun demikian, pengajaran bahasa Arab bentuk keempat ini telah banyak dipergunakan hingga kini di berbagai lembaga pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum) di Indonesia. Kebijakan ini diambil karena bentuk integrasi ini dipandang lebih aspiratif dengan perkembangan abad globalisasi, dengan terus mengupayakan berbagai cara untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalamnya. Begitu pula dengan kegamangan yang ada, setidaknya dapat memacu para pemerhati pengajaran bahasa Arab untuk menghadirkan tawaran positif bagi pengembangan metodologi pengajaran bahasa Arab.

Akhirnya, bentuk-bentuk pengajaran bahasa Arab yang telah diuraikan di atas masih tetap eksis dan dipergunakan hingga saat ini, tentu dengan modifikasi, inovasi dan perkembangan masing-masing. Jika pengajaran bahasa Arab bentuk pertama dahulu berada di surau dan masjid, kini berkembang menjadi TPQ/TPA (Taman Pendidikan Alquran) yang menjamur bukan hanya di pedesaan tapi juga marak di perkotaan. Metode yang digunakan semakin berkembang menjadi lebih praktis dan bervariasi, tidak hanya metode eja/abjad, tapi juga menggunakan metode *iqra'*, *al-barqi*, *hattawiyah*, *al-nur* dan sejenisnya. Perkembangan ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran beragama masyarakat dan kesadaran akan perlunya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak sejak usia dini.

Sementara itu, pengajaran bahasa Arab bentuk kedua masih tetap dipertahankan di pondok-pondok pesantren salaf. Sedangkan pengajaran bahasa Arab bentuk ketiga yang menekankan bahasa Arab sebagai alat komunikasi banyak

dipergunakan di pondok pesantren modern, dan berbagai lembaga pendidikan Islam modern. Adapun pengajaran bahasa Arab bentuk keempat juga masih tetap dipergunakan hingga kini di lembaga pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum) dan terus diupayakan penyempurnaannya, baik dari segi kurikulum, orientasi pengajarannya, materi yang diajarkan, metode dan strategi pengajarannya, serta media yang digunakan.

BAB VI

URGENSI MEMPELAJARI BAHASA ARAB

Bahasa Arab adalah bahasa Alquranul Karim, bahasa Kitabullah. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ قَرَّبْنَا كَلِمَاتٍ سَاهِيَةً
لِّتُفَاهَا رَأَيْنَا أَصْبَحُ
حَالِكًا
هَلْ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (QS. Al-Qamar/54: 17)

Allah SWT telah memudahkan Alquran untuk dibaca, dipelajari, dihafal, diajarkan, dipahami, dan diamalkan. Dia telah memudahkan semua sarana dan jalan untuk mempelajari Alquran, sedangkan Alquran itu berbahasa Arab. Dengan demikian, mempelajari bahasa Arab bukanlah sesuatu hal sulit seperti anggapan banyak orang.

Mungkin, banyak orang enggan belajar bahasa termulia ini dan berusaha

membela dirinya dengan 1001 alasan. Mari jauhi ucapan yang sering terdengar di telinga kita: “Sesungguhnya bahasa Arab itu susah”.

Kita, umat Islam, hidup pada era globalisasi dan era *Al-Ghazwil Fikri wa Al-Ghazwits Tsaqafi* (perang pemikiran dan kebudayaan). Musuh kita adalah musuh agama, musuh Islam, musuh bahasa Arab. Mereka tidak akan berhasil memerangi kita dengan kekuatan militer. Namun, mereka ingin menjauhkan kita umat Islam dari bahasa Arab, bahasa Alquranul Karim.

Jika seorang Muslim meninggalkan bahasa Arab, maka ia tidak dapat memahami Alquran dengan benar. Jika seorang Muslim menjauhi bahasa Arab, maka misi musuh-musuh Islam telah berhasil.

A. Dasar Urgensi Mempelajari Bahasa Arab

Imam Asy-Syafi'i dalam kitabnya *al-Risalah* sebagaimana dikutip Hervi Firdaus menuturkan bahwa ada beberapa dasar pentingnya mempelajari bahasa Arab, antara lain:⁴⁸

- 1. Bahasa Arab adalah *bahasa wahyu*.** Alquran menyebutkan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu sebanyak 11 kali, (QS. al-Zukhruf: 3, Yusuf: 2, Fussilat: 3 & 44, al-Syura: 7, al-Ahqaf: 12, al-Ra'd: 37, al-Nahl: 103, Taha: 113, al-Syu'ara: 192-195 dan al-Zumar: 27-28), di antara bunyi Firman tsb adalah: "Sesungguhnya Kami turunkan Alquran dalam bahasa Arab agar kamu mengerti". (QS. Yusuf 2)

⁴⁸ Hervi Firdaus, *Urgensi Belajar Bahasa Arab*, (Bandung: LPD Salman ITB, 2009), h. 3

2. **Bahasa Arab adalah *Bahasa yang bersifat ilmiah dan unik*.** Di antaranya mempunyai akar kata dan taġrġf (conjugation) yang bisa mencapai 3.000 bentuk perubahan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain.
3. Bahasa Arab adalah ***Pemelopor peradaban***. Sebab bahasa Arab digunakan di peringkat internasional selama 8 abad dalam bidang keilmuan, politik, ekonomi, dll. Sehingga banyak sekali kata-kata Arab yang dipinjam oleh bahasa lain hingga kini. Contoh ringkas kata Arab yang dipinjam dalam bahasa Indonesia: akal, ajaib, alkohol, aljabar, asykar, atlas, bakhil, falak, kertas, ilmiah, kimia, mayit, nisbi, wakil, zalim dll. Sedangkan dalam bahasa Inggris, di antara kata-kata hasil pinjaman adalah: admiral (amġr al-raġġl), adobe (al-tġb), alcalde, cadi, cauzee (al-qġġġġ), arsenal (dġr al-ġġġġ), alkanet (al-ġġġġ), cable (ġabl), checkmate (shġh mġt), cheque (shġk), divan (diwġn), kohl (kuġġl), magazine (makhġzin), mummy (mġmiyġġ), sugar (sukkar) syrup (sharġb) dll.
4. Bahasa Arab adalah *bahasa Alquran*, tonggak peradaban dan merupakan bagian dari agama. Bahkan Imam Syafi'i mengharuskan setiap Muslim untuk belajar bahasa Arab.

Dari empat alasan di atas, maka hendaklah setiap Muslim belajar bahasa Arab semaksimal mungkin.

B. Pengaruh Bahasa Arab Untuk Pendidikan

1. Mempermudah Penguasaan Terhadap Ilmu Pengetahuan

Islam sangat menekankan pentingnya aspek pengetahuan melalui membaca. Allah *ta'ala* berfirman, “*Bacalah dengan nama Rabb-mu yang menciptakan.*” (QS. Al ‘Alaq: 1)

Melalui bahasa Arab, orang dapat meraih ilmu pengetahuan. Sebab bahasa Arab telah menjadi sarana mentransfer pengetahuan. Bukti konkretnya, banyak ulama yang mengabadikan berbagai disiplin ilmu dalam bait-bait syair yang lebih dikenal dengan *nazham* (*manzhumah* atau *nazhaman*). Dengan ini, seseorang akan relatif lebih mudah mempelajarinya, lantaran tertarik pada keindahan susunannya, dan menjadi keharusan untuk menghafalnya bagi orang yang ingin benar-benar menguasainya dengan baik.⁴⁹

Sebagai contoh, kitab *Asy Syathibiyah Fi Al Qiraati As Sab'i Al Mutawatirati 'Anil Aimmati Al Qurrai As Sab'ah*, adalah matan syair yang berisi pelajaran *qiraah sab'ah*, karangan Imam Al Qasim bin Firah Asy Syathibi. Buku lain yang berbentuk untaian bait syair, *Al Jazariyah*, yaitu buku tentang tajwid karya Imam Muhammad bin Muhammad Al Jazari. Dalam bidang ilmu musthalah hadits, ada kitab *Manzhumah Al Baiquniyah*, karya Syaikh Thaha bin Muhammad Al Baiquni. Dan masih banyak contoh lainnya.

2. Meningkatkan Ketajaman Daya Pikir

⁴⁹Abdullah Abbas Nadwi, *Learn the Language of Tha Holy Quran*, (Jeddah: Dar al-Syuruq, 1979), h. 73

Dalam hal ini, Umar bin Khaththab berkata, ***“Pelajarilah bahasa Arab. Sesungguhnya ia dapat menguatkan akal dan menambah kehormatan.”***

Pengkajian bahasa Arab akan meningkatkan daya pikir seseorang, lantaran di dalam bahasa Arab terdapat susunan bahasa indah dan perpaduan yang serasi antar kalimat. Hal itu akan mengundang seseorang untuk mengoptimalkan daya imajinasinya. Dan ini salah satu faktor yang secara perlahan akan menajamkan kekuatan intelektual seseorang. Pasalnya, seseorang diajak untuk merenungi dan memikirkannya. Renungkanlah firman Allah *ta’ala*, *“Barangsiapa yang menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”* (QS Al Hajj: 31)

Lantaran dahsyatnya bahaya syirik kepada Allah, maka permisalan orang yang melakukannya bagaikan sesuatu yang jatuh dari langit yang langsung disambar burung sehingga terpotong-potong tubuhnya. Demikian perihal orang musyrik, ketika ia meninggalkan keimanan, maka syetan-syetan ramai-ramai menyambarnya sehingga terkoyak dari segala sisi, agama dan dunianya, mereka hancurkan. (*Tafsir As Sa’di*)

3. Memengaruhi Pembinaan Akhlak

Orang yang menyelami bahasa Arab, akan membuktikan bahwa bahasa ini merupakan sarana untuk membentuk moral luhur dan memangkas perangai kotor.

Berkaitan dengan itu, Ibnu Taimiyah berkata: “Ketahuilah, perhatian terhadap bahasa Arab akan berpengaruh sekali terhadap daya intelektualitas, moral, agama (seseorang) dengan pengaruh yang sangat kuat lagi nyata. Demikian juga akan mempunyai efek positif untuk berusaha meneladani generasi awal umat ini dari kalangan sahabat, tabi’in dan meniru mereka, akan meningkatkan daya kecerdasan, agama dan etika”.⁵⁰

Jadi, bahasa Arab tetap penting, Bahkan menjadi ciri khas kaum muslimin. Seyogyanya menjadi perhatian kaum muslimin. Dengan memahami bahasa Arab, penguasaan terhadap Al Qur’an dan As Sunnah menjadi lebih mudah. Pada gilirannya, akan mengantarkan orang untuk dapat menghayati nilai-nilainya dan mengamalkannya dalam kehidupan.⁵¹

C. Keutamaan Bahasa Arab

Tidak perlu diragukan lagi, memang sepantasnya seorang muslim mencintai bahasa Arab dan berusaha menguasainya. Allah telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Alquran karena bahasa Arab adalah bahasa yang terbaik yang pernah ada sebagaimana firman Allah *ta’ala*:

⁵⁰ Ibnu Taimiyah, *op.cit*, h. 204

⁵¹ Khalid bin Hamid Al-Hazimi, *Al-Atsar al-Tarbawiyah Li Dirasah al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Madinah: Jami’ah Islamiyah Madinah, 1993), h. 50

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا
عَلَّامًا لِّذِكْرِ الْوَعْدِ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (QS. Yusuf: 2)

Ibnu katsir berkata ketika menafsirkan surat Yusuf ayat 2 di atas: *“Yang demikian itu (bahwa Al -Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab) karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, jelas, luas, dan maknanya lebih mengena lagi cocok untuk jiwa manusia. Oleh karena itu kitab yang paling mulia (yaitu Alquran) diturunkan kepada rosul yang paling mulia (yaitu: Rosulullah), dengan bahasa yang termulia (yaitu Bahasa Arab), melalui perantara malaikat yang paling mulia (yaitu malaikat Jibril), ditambah kitab inipun diturunkan pada dataranyang paling mulia diatas muka bumi (yaitu tanah Arab), serta awal turunnya pun pada bulan yang paling mulia (yaitu Romadhan), sehingga Al-Qur an menjadi sempurna dari segala sisi.”⁵²*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Berkata: *“Sesungguhnya ketika Allah menurunkan kitab-Nya dan menjadikan Rasul-Nya sebagai penyampai risalah (Al-Kitab) dan Al-Hikmah (As-sunnah), serta menjadikan generasi awal agama ini berkomunikasi dengan bahasa Arab, maka tidak ada jalan lain dalam memahami dan mengetahui ajaran Islam kecuali dengan bahasa Arab. Oleh karena itu*

⁵² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), h. 981

memahami bahasa Arab merupakan bagian dari agama. Keterbiasaan berkomunikasi dengan bahasa Arab mempermudah kaum muslimin memahami agama Allah dan menegakkan syi'ar-syi'ar agama ini, serta memudahkan dalam mencontoh generasi awal dari kaum Muhajirin dan Anshar dalam keseluruhan perkara mereka.”⁵³

Sungguh sangat menyedihkan sekali, apa yang telah menimpa kaum muslimin saat ini, hanya segelintir dari mereka yang mau mempelajari bahasa Arab dengan serius. Hal ini memang sangat wajar karena di zaman modern ini banyak sekali kaum muslimin tenggelam dalam tujuan dunia yang fana, Sehingga mereka enggan dan malas mempelajari bahasa Arab. Karena mereka tahu tidak ada hasil duniawi yang bisa diharapkan jika pandai berbahasa Arab. Berbeda dengan mempelajari bahasa Inggris, kaum muslimin di saat ini begitu semangat sekali belajar bahasa Inggris, karena mereka tahu banyak tujuan dunia yang bisa diperoleh jika pandai bahasa Inggris, sehingga kita dapati mereka rela untuk meluangkan waktu yang lama dan biaya yang banyak untuk bisa menguasai bahasa ini. Sehingga kursus-kursus bahasa Inggris sangat laris dan menjamur dimana-mana walaupun dengan biaya yang tak terkira. Namun bagaimana dengan kursus bahasa Arab...??? Seandainya mereka benar-benar yakin terhadap janji Allah untuk orang yang menyibukkan diri untuk mencari keridhaanNya, serta yakin akan kenikmatan surga

⁵³Ibnu Taimiyah, *op.cit*, h. 210

dengan kekekalannya, niscaya mereka akan berusaha keras untuk mempelajari bahasa Arab. Karena ia adalah sarana yang efektif untuk memahami agama-Nya.

Kenyataan ini tidak menunjukkan larangan mempelajari bahasa Inggris ataupun lainnya. Tapi yang tercela adalah orang yang tidak memberikan porsi yang adil terhadap bahasa Arab. Seyogyanya mereka juga bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari bahasa Arab.

Dan termasuk hal yang sangat menyedihkan, didapati seorang muslim begitu bangga jika bisa berbahasa Inggris dengan fasih namun mengenai bahasa Arab dia tidak tahu?? Kalau keadaannya sudah seperti ini bagaimana bisa diharapkan Islam maju dan jaya seperti dahulu. Bagaimana mungkin mereka bisa memahami syari'at dengan benar kalau mereka sama sekali tidak mengerti bahasa Arab...???

D. Pengaruh Bahasa Arab Dalam Kehidupan

Bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan, akhlak, agama. Orang yang pandai bahasa Arab cenderung senang membaca kitab-kitab para ulama yang berbahasa Arab dan tentu senang juga membaca dan menghafal Alquran serta hadits-hadits Rasulullah. Sehingga hal ini bisa memperbagus akhlak dan agamanya. Berbeda dengan orang yang pandai berbahasa Inggris (namun tanpa dibekali dengan ilmu agama yang baik), dia cenderung

senang membaca buku berbahasa Inggris yang jelas kebanyakannya merupakan karya orang kafir. Sehingga mulailah ia mempelajari kehidupan orang kafir sedikit demi sedikit. Mau tidak mau iapun harus mempelajari cara pengucapan dan percakapan yang benar melalui mereka, agar dia bisa memperbagus bahasa Inggrisnya. Bisa jadi akhirnya ia pun senang mempelajari dan menghafal lagu-lagu berbahasa Inggris (yang kebanyakan isinya berisi maksiat) dan tanpa sadar iapun mengidolakan artis atau tokoh barat serta senang mengikuti gaya-gaya mereka. Akhlaknya pun mulai meniru akhlak orang Barat (orang kafir), dan mengagungkan orang kafir serta takjub pada kehebatan mereka. Akhirnya, iapun terjatuh dalam tasyabbuh (meniru-niru) terhadap orang kafir, menganggap kaum muslimin terbelakang dan ujung-ujungnya dia lalai dari mempelajari Alquran dan hadits-hadits Rasulullah Saw.⁵⁴

E. Kiat Sukses Belajar Bahasa Arab

Berikut ini sebagian kiat yang bisa dilakukan untuk mempercepat penguasaan kaidah bahasa Arab. Kami menuliskannya berdasarkan pengalaman kami sendiri mengajar bahasa Arab dan membaca kitab sejak beberapa tahun lamanya.

1. Hendaknya kita mengikhlaskan niat dalam belajar untuk menunaikan kewajiban kita kepada Allah dan membekali diri dengan ilmu agar bisa

⁵⁴ *Ibid*

beramal saleh. Karena amal tidak akan diterima tanpa niat dan cara yang benar. Sementara niat dan cara yang benar tidak akan diperoleh kecuali dengan ilmu. Oleh sebab itu imam Bukhari *rahimahullah* membuat sebuah bab dalam Kitabul Ilmi di kitab sahih Bukhari yang berjudul **‘Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan’**. Dalilnya adalah firman Allah *ta’ala* yang artinya, *“Ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan (yang benar) selain Allah dan mintalah ampunan untuk dosamu...”* (QS. Muhammad: 19). Selain itu hendaknya kita berdoa kepada Allah untuk diberikan ilmu yang bermanfaat.

2. Sebelum lebih jauh mempelajari kaidah bahasa Arab maka sudah semestinya kita mempelajari cara membaca Alquran dengan benar sesuai dengan hukum-hukum tajwid agar tidak salah dalam membaca atau mengucapkan. Padahal, salah baca atau salah ucap akan menimbulkan perbedaan makna bahkan memutarbalikkan fakta. Suatu kata yang seharusnya berkedudukan sebagai pelaku berubah menjadi objek dan seterusnya. Tentu saja hal ini -membaca dengan benar serta mengikuti kaidah- tidak bisa disepelekan.
3. Menambah kosakata merupakan salah satu sebab utama untuk melancarkan proses belajar kaidah dan membaca kitab. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membeli Kamus Bahasa Arab-Indonesia seperti *Al-Munawwir*, atau dengan membeli kamus kecil *Al-Mufradat* yang berisi kosakata yang sering digunakan dalam kitab-kitab para ulama. Selain itu bisa juga dengan membeli satu jenis buku dengan 2 versi; asli bahasa Arab dan terjemahan. Dengan memiliki kitab berbahasa Arab akan memacu pemiliknya untuk bisa membacanya. Sedangkan

dengan terjemahannya akan membantu dalam proses belajar membaca kitab ketika menemukan kata-kata atau ungkapan yang susah dimengerti.

4. Hendaknya mencari guru yang benar-benar memahami materi kaidah bahasa Arab dan bisa mengajarkannya. Untuk poin ini mungkin sangat bervariasi - tidak bisa diberi batasan yang kaku-, karena tingkat pemahaman orang terhadap kaidah bahasa Arab juga bertingkat-tingkat. Hanya saja yang dimaksud di sini adalah perlunya memilih guru yang mengajarkan materi dengan dasar ilmu bukan dengan kebodohan.
5. Dibutuhkan kesabaran untuk terus mengikuti pelajaran dan mengulang-ulang pelajaran (*muraja'ah*) agar pemahaman yang dimiliki semakin kuat tertanam. Apabila menemukan hal-hal yang belum dipahami hendaknya segera menanyakan kepada pengajar atau orang yang lebih tahu dalam hal itu. Az-Zuhri *rahimahullah* mengatakan, “*Sesungguhnya ilmu itu dicari seiring dengan perjalanan siang dan malam, barangsiapa yang ingin mendapatkan segudang ilmu secara tiba-tiba niscaya ilmu yang diperolehnya akan cepat hilang.*”
6. Hendaknya bersungguh-sungguh dalam belajar. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami niscaya Kami pun akan memudahkan baginya jalan-jalan menuju keridhaan Kami.*” (QS. Al-Ankabut: 69). Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan bahwa di dalam ayat ini Allah *ta'ala* mengaitkan antara hidayah dengan kesungguh-sungguhan/jihad. Maka orang yang paling besar hidayahnya adalah orang yang

paling besar kesungguhan/jihadnya. Pepatah Arab mengatakan, “Barangsiapa yang bersungguh-sungguh, niscaya dia akan mendapatkan.”

7. Untuk bisa mendukung pembelajaran bahasa Arab bagi pemula maka mengikuti kajian-kajian kitab berbahasa Arab merupakan salah satu sarana yang paling efektif untuk membiasakan diri dengan kata atau istilah bahasa Arab yang termaktub di kitab-kitab para ulama. Kitab-kitab yang sudah semestinya dikaji oleh pemula adalah kitab-kitab yang membahas perkara-perkara agama yang harus dipahaminya seperti kitab yang membahas ilmu-ilmu alquran dan tafsir semacam *Tafsir Taisir Karimurrahman*, *tafsir AlMaraghi*, dan *Ulumul Quran*. Apabila tidak bisa mengikuti secara langsung maka bisa diupayakan dengan mendengarkan CD kajiannya atau bahkan kalau ada yang berupa format VCD.
8. Membaca buku pelajaran kaidah bahasa Arab. Buku-buku pelajaran kaidah bahasa Arab dengan pengantar bahasa Indonesia yang bisa didapatkan misalnya; Ilmu Nahwu Praktis sistem belajar 40 jam karya A. Zakaria (untuk pemula) dan Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab karya Ustadz Aunur rafiq Ghufroon, Lc. (untuk menengah).

BAB VII

HAKIKAT PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pendahuluan

Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing.⁵⁵

Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya'*, *nahwu* dan *sharaf*, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu:⁵⁶

1. Kemahiran menyimak
Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara).
2. Kemahiran membaca
Kemahiran membaca merupakan kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna.
3. Kemahiran menulis
Kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya yang menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan.

⁵⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32

⁵⁶ Bustami A Gani, *Al Arabiyah Bin-Namadzij*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), h. 16-17.

4. Kemahiran berbicara

Sedangkan kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk bunyi bahasa (tuturan merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud tuturan).

Departemen Agama menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah:⁵⁷

1. Untuk dapat memahami al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam.
2. Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
3. Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab
4. Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary).
5. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

Di samping itu tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk tercapainya tujuan tersebut para pengajar atau ahli bahasa, pembuat kurikulum atau program pembelajaran harus memikirkan materi atau bahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik serta mencari metode atau teknik pengajaran ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa arab, dan melatih peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik kemahiran membaca, menulis dan berbicara.

Kemahiran dasar yang harus dimiliki dalam memahami bahasa Arab dalam menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab beserta kaidahnya-kaidahnya, menghafal atau menguasai kosa-kata (mufradat) beserta artinya. Kaidah-kaidah bahasa Arab dipelajari dalam mata kuliah nahwu dan sharaf . Sedangkan mufradat dapat dikuasai melalui mata kuliah *muthala'ah* dan *muhadatsah*, karena kedua mata kuliah tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa-kata.

Dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab memerlukan kepada penguasaan nahwu dan sharaf. Nahwu digunakan untuk mempelajari struktur kalimat dan perubahan baris akhir. Sedangkan sharaf digunakan untuk mempelajari dasar kata beserta perubahannya. Selanjutnya untuk memperoleh kemahiran menyimak dan membaca perlu mempelajari ilmu *muthala'ah*. Untuk memperoleh

⁵⁷ Najieb Taufiq, "Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab," dari file:///G:/Referensi/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html.

kemahiran menulis atau mengarang perlu mempelajari ilmu insya' dan untuk memperoleh kemahiran berbicara perlu mempelajari ilmu *muhadatsah*.

Sedangkan pentingnya pembelajaran bahasa Arab yaitu bahasa Arab merupakan salah satu bahasa besar yang banyak digunakan di berbagai pelosok dunia.⁵⁸ Sejak abad pertengahan bahasa arab menjadi bahasa universal yang akhirnya menjadikannya salah satu dari beberapa bahasa terbesar didunia seperti bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Spanyol, dan bahasa Rusia. Dan saat ini bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan untuk menulis dokumen-dokumen Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB).

Disisi lain, bahasa Arab adalah juga bahasa Al-Qur'an, hal inilah yang menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa yang sangat berkaitan dengan Islam, sebab ia adalah bahasa Agama untuk semua umat Islam didunia, baik bagi mereka yang mempergunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka maupun tidak. Hal ini disebabkan karena orang-orang Islam membaca Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Tidak ada terjemahan Al-Qur'an yang dibuat dalam semua bahasa yang memungkinkan mereka untuk menggantikan bahasa aslinya. Begitu pula sholat lima waktu dan doa-doa, serta azan semuanya mempergunakan bahasa Arab fusha.

Dari fakta dan realita di atas, kita dapat mengetahui dan memahami akan pentingnya bahasa Arab, khususnya bagi umat Islam baik yang berdomisili di Arab maupun dinegara lainnya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah dalam pembelajarannya bagi orang-orang asing (non-Arab), seperti halnya pembelajaran bahasa Arab di negara kita Indonesia yang mana mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Telah kita ketahui juga, bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa Asing yang diajarkan di sebagian sekolah-sekolah di Indonesia, baik itu sekolahan dikota maupun di desa-desa. Dan kebanyakan, bahasa Arab diajarkan di madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa asing tidaklah mudah, akan tetapi seringkali terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dan murid. Sebagian dari kesulitan-kesulitan itu adalah seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, sebagian besar murid masih menghafalkan kalimat-kalimat (vocabularies) akan

⁵⁸ Radliah Zainudin , *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 22.

tetapi tidak mampu memahami maknanya.⁵⁹ Seharusnya guru tidak boleh memaksa dan membebani murid dengan hafalan kalimat yang tidak diketahui maknanya, karena hal tersebut bukanlah cara yang baik untuk mempelajari bahasa asing. Berdasarkan hal tersebut, tentunya kita membutuhkan strategi yang jitu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran bisa mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan.

Perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan untuk menghilangkan kesan bahwa bahasa arab itu sulit dan memusingkan maka guru harus mengerti tingkatan murid yang sedang diajar, agar bisa memberikan materi sesuai dengan tingkat siswa pada saat itu.

Pemberian materi yang sesuai akan mempercepat pemahaman siswa, jangan sampai pada saat siswa masih pada tahap pemula (mubtadi'in) dalam mempelajari bahasa Arab, guru memberikan materi yang terlalu sulit seperti mengarang, bercerita dalam bahasa Arab tentu itu akan membuat siswa yang baru belajar bahasa Arab akan merasa sangat kesulitan, sehingga timbullah kefahaman pada diri siswa bahwa bahasa Arab itu sulit, begitu juga sebaliknya pemberian materi yang terlalu ringan kepada siswa yang sudah pada tingkat mahir (mutaqodimin) akan membuat siswa merasa cepat bosan karena materi itu sudah dia kuasai, pengenalan awal terhadap tingkatan siswa akan sangat membantu seorang guru dalam memberikan sebuah materi yang cocok, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Yusuf bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu dipersiapkan materi dengan baik yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak didik

Untuk menghindari kesan bahwa belajar bahasa Arab itu sulit maka yang harus kita laksanakan adalah:

1. Mengajarkan bahasa Arab percakapan dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik
2. Menggunakan alat peraga atau alat bantu, hal ini penting agar pembelajaran menarik, bergairah, dan mudah difahami
3. Mengaktifkan seluruh panca indra anak didik, lidah dilatih dengan percakapan, mata dilatih dengan membaca, dan tangan dilatih dengan menulis dan mengarang

Dalam Pembelajaran bahasa Arab telah kita ketahui bahwa tingkatan pembelajaran bahasa Arab terdiri atas:

1. Mubtadi'in (pemula) ini adalah tingkatan yang paling awal dalam pembelajaran bahasa arab, dan biasanya materi yang paling cocok untuk tingkatan ini adalah:

⁵⁹ *Ibid.*, h. 54.

- menghafalkan mufradat, percakapan yang sederhana, dan mengarang terarah (insya' muwajahah) ini biasanya digunakan pada level bawah karena ia mencakup kegiatan mengarang yang dimulai dari merangkai huruf, kemudian kata dan kalimat
2. Mutawasitin (menengah) ketika siswa pada tingkatan ini berarti dia sudah mendapatkan beberapa materi tentang bahasa Arab, dan tugas seorang guru pada saat itu adalah memberi penguatan terhadap materi-materi yang sudah didapatkan oleh siswa, sehingga bisa mahir dalam materi tersebut
 3. Mutaqodimin (mahir) pada tingkatan ini siswa sudah mulai mahir terhadap materi-materi berbahasa Arab dan materi yang sesuai bagi siswa yang sudah pada tingkatan ini adalah mengarang bebas (insya hur) ini biasanya digunakan pada level tingkat tinggi karena disitu ketrampilan, kreatifitas dari seorang penulis sangat diandalkan.

Adapun terdapat pendapat lain dalam tingkatan-tingkatan dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu tingkat pemula diterjemahkan dengan *al-Marhalat al-Ûla*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *Elementary Level*. Sementara tingkat menengah dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *al-Marhalat al-Mutawassithah*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *Intermediate Level*.

Menurut Dr. Ali Al-Hadîdi, istilah tingkat pemula atau menengah dalam dunia pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, dapat diukur dari dua aspek: pertama, aspek jumlah penguasaan mufradât siswa.⁶⁰ Untuk tingkat pemula, mufradât yang harus dikuasainya adalah 0 s/d. 1.000 kata, demikian juga untuk tingkat menengah, (1.000 s/d. 2.000 kata). Kedua, dari segi jumlah jam pelajaran. Untuk tingkat pemula, jumlah jam pelajaran yang harus dilalui mencapai 0 s/d. 250 jam; 200 jam dihabiskan secara formal di sekolah dan 50 jam untuk tugas dll. Jumlah dan alokasi jam di atas, juga berlaku untuk “tingkat menengah” yaitu 250 jam pelajaran: yang terdiri dari: 200 jam di kelas (dalam bimbingan guru), dan selebihnya di luar kelas, seperti tugas harian (minimal dua jam dalam sehari) baik secara mandiri maupun berkelompok.

Memperhatikan batasan di atas, dapat diketahui bahwa dikatakan tingkat pemula jika telah menguasai mufradat sejumlah 1.000 kata. Sementara untuk beranjak pada tingkat menengah harus menguasai 2.000 mufaradat. Di sisi lain, jumlah jam pelajaran yang harus dilewati mencapai 250 jam.

Berdasarkan batasan di atas, istilah pemula atau menengah tidak harus dipahami secara formal, seperti menyamakan pemula dengan SD atau MI, serta

⁶⁰ Bustami A Gani, *Al Arabiyah Bin-Namadzij*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), h. 12.

SLTP atau MTs dan SLTA atau Madrasah Aliyah dengan menengah, karena masing-masing level tersebut diukur dengan penguasaan sejumlah kosakata dan sejumlah jam pelajaran yang telah dilalui. Maka boleh saja seseorang yang telah berumur 30 tahun namun baru mulai belajar bahasa disebut sebagai pemula, atau sebaliknya siswa yang baru berumur 10 tahun, tapi telah menguasai kosakata dan jam pelajaran setingkat menengah disebut sebagai level menengah.

B. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Pengetahuan guru tentang problematika pengajaran bahasa Arab mutlak harus dikuasai guru, sebab dengan pemahaman problem itu diharapkan guru bisa menemukan solusi untuk mengatasi problem tersebut. Sebelum berbicara tentang problem, pengajaran bahasa secara teoritis, kami ingin menyatakan bahwa sebenarnya problem paling serius yang harus dibenahi sejak awal dalam kaitan dengan pembelajaran (khususnya bahasa Arab) adalah problem kesetiaan itu sendiri. Artinya, ketika ada seseorang yang belajar karena keterpaksaan (tidak serius), misalnya, karena harus mengikuti struktur kurikulum maka bisa dipastikan bahwa hasilnya akan minim. Ketidadaan seriusan dalam pembelajaran adalah masalah yang paling serius, karena kesuksesan dalam pembelajaran tidak akan mungkin dicapai tanpa melibatkan unsur fisik dan psikis sekaligus.

Sudah bertahun-tahun kita mengeluhkan pembelajaran bahasa Arab, terutama menyangkut keberhasilannya yang masih jauh dari harapan. Usaha untuk memperbaiki mutu pembelajaran, sesungguhnya telah dilakukan dengan berbagai upaya, tetapi hasilnya tetap saja hasilnya masih jauh dari memadai. Kondisi demikian menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai problem yang harus terus menerus dicarikan solusinya.

Secara teoritis ada dua problem yang akan terus dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu problem kebahasaan dan non kebahasaan.

1. Problem kebahasaan (musykilatu lughawiyah)

Yang dimaksud dengan problem kebahasaan adalah: persoalan yang dihadapi siswa atau pembelajar, yang terkait langsung dengan bahasa yang sedang dipelajarinya. Yaitu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajar yang disebabkan karena karakteristik dari bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing bagi pembelajar Indonesia. Yang termasuk problem kebahasaan adalah:

a. Problem bunyi (Aswat ‘Arabiyah)

Suatu bahasa terbentuk dari komponen-komponen bunyi tertentu, dengan menyusunnya terbentuklah berjuta kata dalam situasi yang

beraneka ragam. Setiap bahasa memiliki khazanah bunyi dari segala kemungkinan bunyi yang dapat diucapkan manusia, yang berbeda dengan khazanah bunyi bahasa lain. Bunyi bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf ض misalnya, yang tidak ditemukan dalam bahasa lain. Pola-pola dalam organisasi substansi bunyi juga beda antara bahasa yang satu dengan yang lainnya, karena setiap bahasa mempunyai system bahasa yang lain, perbedaan tersebutlah yang menjadi problem pengajaran bunyi.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berlangsung lama. Tetapi aspek tata bunyi bahasa, sebagai dasar untuk menciptakan kemahiran menyimak dan berbicara, kurang mendapat perhatian dan fokus yang memadai. Hal ini disebabkan karena tujuan pembelajaran bahasa Arab selama ini lebih banyak mengarah pada kemampuan membaca dibandingkan kemampuan berbicara. Contoh problem bunyi bahasa Arab yang dimaksud:

1. Adanya konsonan bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia.
2. Adanya vokal panjang pada bahasa Arab yang berpengaruh terhadap makna.
3. Lambang bunyi/huruf bahasa Arab yang banyak ragam. Ada bunyinya tetapi tidak ada hurufnya, atau ada hurufnya tetapi tidak ada bunyinya.
4. Terjadi perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan satu hal saja, misal kata walad dan balad yang beda satu huruf saja walaupun huruf yang lain sama.
5. Terjadi perubahan makna akibat perubahan peletakan tekanan pada kata atau kalimat.

b. Problem kosa kata

Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (tashrif isytiqaqiy), maupun dengan cara infleksi (tashrif I'robby). Dengan melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab sangat kaya dengan kosa kata. Dengan karakter bahasa Arab yang pembentukannya beragam, dan fleksibel tersebut, problem pengajaran bahasa Arab akan terletak pada keaneka ragam bentuk morfologis (wazan) dan makna yang dikandungnya, serta terkait konsep-konsep perubahan derivasi, perubahan infleksi, kata kerja (af'al), mufrad (tunggal),

mutasana(dual), jamak, ta'nits, tadzkir, serta makna leksikal dan fungsional.

Dalam konteks pengajaran bahasa ada realita lain yang terkait dengan kosa kata yang perlu diperhatikan, yaitu banyaknya kata dan istilah Arab yang telah diserap dan dimasukkan ke dalam kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada satu sisi kondisi tersebut memberi keuntungan tetapi pada saat yang sama perpindahan dan penyerapan kata-kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat juga menimbulkan problem tersendiri, yaitu:

- 1) Terjadinya pergeseran arti, yakni banyak kata-kata atau ungkapan yang sudah masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia yang artinya berubah dari arti bahasa aslinya, seperti ungkapan *ma sya Allah*, yang dalam bahasa Arab dipakai untuk mengungkapkan ketaajuban terhadap hal yang indah dan bagus, tetapi berubah dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan hal yang berkonotasi negative, seperti dalam ungkapan: *Masya Allah ... jelek sekali tulisannya!*
- 2) Terjadinya perubahan lafadz dari bunyi aslinya dalam bahasa Arab, misal kata *berkat*, dari kata *barokah*, atau juga kata *kabar* dari kata *khobar*.
- 3) Terjadinya perubahan arti meskipun lafadznya tetap berubah, semisal kata kalimat dari kata *kalimah*, yang dalam bahasa Arab dimaksudkan adalah kata telah berubah artinya dalam bahasa Indonesia menjadi bermakna susunan kata-kata yaitu bermakna *jumlah* dalam bahasa Arab.
- 4) Begitu juga dengan beberapa kata dan istilah yang telah mengalami penyempitan dan perluasan makna.

c. Problem tata kalimat

Problem tata kalimat berarti kesulitan yang dihadapi oleh siswa berkenaan dengan aturan-aturan (qawaid) dari hubungan satu kata dengan lainnya sebagai pernyataan gagasan dan sebagai bagian dari struktur kalimat. Problem tata kalimat berkaitan dengan penghimpunan dan timbal balik antara kata-kata, frase-frase, dan klausa-klausa dalam kalimat.

Di antara problem tata kalimat yang banyak menghambat pembelajar bahasa Arab antara lain:

- (a) *I'rab*, yaitu perubahan bunyi akhir kata, baik berupa harakat (*rafa'*, *nasb*, dan *jar*) atau berupa huruf, sesuai dengan jabatan kata dalam suatu kalimat. *I'rab* berfungsi sebagai pembeda

antara jabatan suatu kata dengan yang lain (rafa umumnya mengindikasikan suatu kata berjabatan sebagai subyek dan predikat, sedangkan nasb dan jar pada umumnya mengindikasikan sebagai obyek dan keterangan) yang sekaligus dapat merubah pengertian kalimat tersebut.

- (b) Urutan kata dalam kalimat. Misal pola kalimat subyek + predikat (SP) dalam bahasa Indonesia bisa diungkapkan dalam bahasa Arab dengan SP (mubtada' + khabar) dan bisa juga dengan PS (fiil + fail).
- (c) Keharusan adanya persesuaian muthabaqah antar berbagai kata dalam kalimat. Misal harus ada kesesuaian antara mubtada dan khabar dalam hal adad (mufrad-mutsana-jama'), juga dalam jenis kata apakah muanats atau mudzakar, harus ada kesesuaian antara fiil dan failnya dalam jenisnya, adanya kesesuaian antara maushuf dan sifat dalam hal adad, jenis, I'rab dan makrifah nakirahnya, begitu juga harus ada kesesuaian antara hal dan shahibul hal dalam jenis dan adadnya.
- (d) Penggunaan pola-pola idiomatik.⁶¹

Lalu bagaimana solusinya? Contoh di atas hanyalah gambaran global saja, pengalaman dalam mengajar bahasa Arab akan menunjukkan varian-varian lain dari problem-problem tersebut. Setiap problem juga tergantung pada karakter yang melekat pada problem tersebut, ada beberapa panduan berikut garis besar solusi menyelesaikan problem-problem tersebut:

- a) Untuk problem aswat arabiyah, maka solusinya melalui pola latihan yang intens.
- b) Problem qawaid, salah satu solusinya adalah melalui upaya penyederhanaan, khususnya pada masalah wazan, karena di antara wazan-wazan yang ada kurang produktif, jarang dipakai dalam berbahasa.
- c) Problem kosa kata. Dalam mengajarkan kosa kata, hendaknya disampaikan dalam kalimat. Artinya kosa kata harus diberikan dalam satu kalimat sempurna, dan secara fungsional akan dijumpai dalam kehidupan berbahasa,
- d) Problem tarkib atau struktur bahasa, dengan memberikan pola-pola ismiyah dan fi'⁶²

⁶¹ Fakhrurrozi, Aziz, dkk, 2012. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Dirjen Dikti Kemenag RI. Hal. 8

⁶² Ibid, hal 9

2) Problem Non Kebahasaan

Problem kebahasaan dalam pengajaran bahasa tidak lebih pelik jika dibandingkan dengan problem non kebahasaan. Ini karena problem kebahasaan lebih mudah untuk diidentifikasi dan dibatasi. Sedang pada problem non kebahasaan sangat kompleks dan variatif, terkait dengan banyak factor dan banyak fihak.

Yang dimaksud dengan problem non kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang tidak terkait langsung dengan bahasa yang dipelajari siswa tetapi turut serta, bahkan bisa dominan mempengaruhi kesuksesan pengajaran bahasa Arab. Adapun problem non kebahasaan dan solusinya antara lain:

- a) Masalah yang terkait dengan factor psikologi seperti motivasi (dawafi') dan minat (muyul) belajar. Belajar tanpa motivasi tidak akan berhasil, apalagi jika ada rasa benci, tidak suka kepada materi atau guru yang mengajarkannya. Belajar yang sukses adalah belajar yang melibatkan siswa secara utuh baik fisik maupun psikisnya. Ini berarti guru harus mendorong siswanya untuk menyukai belajar, dan yang dipelajari dirasakan berguna di masa depannya.
- b) Masalah perbedaan individu siswa (furuq fardiyah) dalam satu kelas, baik dari segi kemampuan maupun orientasi belajarnya.
- c) Sarana prasarana, media dan sumber belajar bahasa Arab seperti buku dars dan buku-buku penunjang lainnya. Harapannya adalah bisa memberikan perasaan senang dan betah belajar bahasa Arab.
- d) Kompetensi guru, baik akademik, paedagogik, personal, maupun social.
- e) Metode pembelajaran yang digunakan, harus dipilih secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- f) Waktu yang tersedia, maka solusinya adalah tersedianya cukup waktu baik di dalam maupun di luar kelas.
- g) Lingkungan berbahasa, cara mengatasinya, salah satunya adalah dengan mendorong siswa berani berbicara ada rasa malu atau takut mengucapkan kesalahan. Semakin tinggi rasa malu dan rasa bersalah maka akan semakin tidak tercipta suasana yang kondusif berbahasa.⁶³

C. Prinsip Dasar dalam Pengajaran Bahasa Arab

⁶³ Ibid, hal:10

Ada lima prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab asing, yaitu prinsip prioritas dalam proses penyajian, prinsip koreksitas dan umpan balik, prinsip bertahap, prinsip penghayatan, serta korelasi dan isi:

1) Prinsip prioritas

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis. Kedua, mengakarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab: 1) Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis. Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia², yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu: a). Guru bahasa asing (Arab) hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf maupun dalam kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif, b) Guru bahasa asing kemudian melanjutkan materinya tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya. Misalnya: ذ - ز - ش, ع - س - ش, ه - ح - ع, dan seterusnya, c) Selanjutnya materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia, -ed) peserta didik, seperti: ض, ص, ث, ذ, خ, dan seterusnya. Adapun dalam pengajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut:

a) Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat. Misalnya : بى, بى, با, بو, dan seterusnya.

ii. Mendorong peserta didik ketika proses pengajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, maupun panjang pendeknya.

b) Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan bahasa

Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, baru kemudian masalah struktur kata/sharaf. Dalam mengajarkan kalimat/jumlah sebaiknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar.

Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang (jika kalimatnya panjang hendaknya di penggal – penggal). Contoh: **بُنِ اشترِيتَ** **سيارة صغيرة بيضاء مسجلة مصنوعة ني اليا** Kemudian dipenggal – penggal menjadi : **اشترِيتَ سيارة صغيرة بيضاء** Dan seterusnya.

- 2) Prinsip korektisitas (الدقة) Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi **الأصوات** (fonetik), **النحو** (sintaksis), dan **المعاني** (semiotic). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut: Pertama, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). Kedua, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). Ketiga, korektisitas dalam pengajaran (semiotic).
 - a. Korektisitas dalam pengajaran fonetik Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik.
 - b. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap Bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (**فعل**).
 - c. Korektisitas dalam pengajaran semiotik Dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah mustarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.
- 3) Prinsip Berjenjang (التدرج) Jika dilihat dari sifatnya, ada tiga kategori prinsip berjenjang, yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.
 - a. Jenjang Pengajaran mufradat Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata

sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya. Jenjang Pengajaran Qowaid (Morfem) Dalam pengajaran Qowaid, baik Qowaid Nahwu maupun Qowaid Sharaf juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan/keseharian. Dalam pengajaran Qawaid Nahwu misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (Jumlah Mufiidah), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi'il, dan huruf.. Tahapan pengajaran makna (دلالة المعاني) Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ditemui dalam keseharian mereka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatic. Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: pertama, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan. Kedua, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca. Ketiga, penugasan kolektif sebelum individu. Langkah-langkah aplikasi (الصلابة والممارسة) Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik diatas berhasil dan dapat terlaksana, yaitu:

- 1) Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
- 2) Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.
- 3) Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
- 4) Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
- 5).Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi.
- 6).Ketika mengajarkan huruf jar dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh Jumlah ismiyyah: الكتاب في الخرج الطاب من النصير : المصنوق
- 7).Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.

- 8). Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung.⁶⁴

D. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pengajaran

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pengajaran bahasa asing. Seorang guru yang akan mengajarkan bahasa asing hendaklah mengetahui faktor-faktor tersebut. Penguasaan pada faktor-faktor tersebut dapat membantunya dalam merancang dan mengevaluasi penggunaan metode-metode tersebut.

Faktor-faktor tersebut adalah sbb :

1. Latihan Guru Seorang guru yang tidak melatih penggunaan suatu metode sebelum dia mempraktekannya dalam proses belajar-mengajar akan menemukan kesulitan.
2. Beban Guru Apabila seorang guru merasa tidak dalam kondisi ideal pada saat mengajar hendaklah dia menggunakan metode yang tidak memerlukan energi yang banyak. Namun pada kebiasaannya, memilih metode sebagai langkah mengurangi beban, sedikit sekali efektivitasnya dibanding dengan beristirahat.
3. Motivasi Guru Seorang guru yang kurang semangat dalam melaksanakan tugasnya dapat mengakibatkan proses belajar-mengajar yang dijalannya tidak akan efektif. Demikian juga minat untuk menggunakan suatu metode baru menjadi lemah.
4. Kebiasaan Guru Seorang guru yang terbiasa menggunakan metode tertentu dalam waktu yang cukup lama dia akan merasa sulit untuk menggunakan metode baru. Lebih dari itu mungkin saja dia akan menentang setiap pembaharuan dalam metode pengajaran. Dia menganggap bahwa penemuan metode baru tersebut sebagai ancaman baginya.
5. Kepribadian Guru, Dalam kenyataan, kadang terjadi sebagian guru merasa mantap dengan menggunakan metode tertentu, yang belum tentu metode tersebut cocok bagi guru lainnya. Demikian juga kadang terjadi seorang guru merasa mantap menggunakan metode-metode tertentu, sedang metode-metode lainnya tidak cocok baginya. Baik sadar atau tidak kebanyakan guru terjebak untuk menggunakan metode tertentu dan tidak menyukai metode lainnya. Seorang guru yang pemalu misalnya, dia akan

⁶⁴ Riyadin, Mukhlisin. [www. Kajian pustaka.com](http://www.kajianpustaka.com) Prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Arab

banyak memilih metode mengajar yang sedikit interaksinya dengan para pembelajar.

6. Cara Belajar Guru Pada umumnya para guru cenderung memilih metode pengajaran sebagaimana mereka belajar dahulu. Seakan-akan dia berkata: “Belajarlah sebagaimana aku belajar“.
7. Minat Pembelajar Seandainya para pembelajar akan mempelajari suatu bahasa, maka seorang guru haruslah merupakan orang yang paling mampu memilih metode pengajaran yang dapat mendorong semangat dan kesenangan mereka. Sering terjadi seorang pembelajar merasa terpaksa belajar suatu bahasa, di sinilah seorang guru dihadapkan pada kesulitan yang menuntut perhatiannya yang ekstra.
8. Kecerdasan Pembelajar Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan anak dengan kemampuan belajar bahasa asing. Penelitian ini menimbulkan asumsi bahwa metode untuk mengajar anak yang memiliki kecerdasan tinggi berbeda dengan metode untuk mengajar anak yang rendah IQ-nya.
9. Usia Pembelajar, Faktor usia sangat berkaitan erat dengan penentuan metode pengajaran yang akan digunakan. Metode pengajaran yang baik untuk anak-anak kadang-kadang tidak baik untuk orang dewasa. Demikian juga sebaliknya. Untuk anak-anak lebih cocok dengan peniruan dan pengulangan; sedang untuk para remaja lebih baik dengan metode yang mengandung penafsiran logika untuk fenomena-fenomena kebahasaan dan pola-pola Nahwu.
10. Harapan Para Pembelajar Para pembelajar mempelajari bahasa asing tertentu selalu dengan harapan-harapan tertentu tentang model pengajarannya. Hal ini tidak diragukan lagi akan mempengaruhi pada penerapan metode-metode pengajarannya. Harapan-harapan mereka tersebut dibentuk oleh pengalaman mereka selama mengikuti program yang sama pada masa-masa sebelumnya, kebutuhan-kebutuhan nyata mereka, kebiasaan-kebiasaan belajar mereka pada umumnya, dan strategi belajar mereka pada umumnya. Bagi seorang guru hendaklah mampu merubah harapan-harapan dan image-image tersebut. Akan tetapi kadang-kadang seorang guru merasa berat untuk menyesuaikan dengan image-image tersebut. Sebagai contoh, seorang guru kadang-kadang terpaksa menggunakan bahasa ibu dalam proses belajar mengajarnya, karena para pembelajar berharap menggunakannya.
11. Hubungan antara Bahasa Ibu dan Bahasa Asing Dua bahasa yang berbeda (bahasa ibu dan bahasa tujuan) di dalam berbagai aspeknya, memiliki berbagai persoalan pengajaran yang berbeda jika dibandingkan dengan keadaan dua bahasa yang berbeda hanya pada beberapa aspeknya saja. Perbedaan pada sebagian aspek saja, memungkinkan seorang guru memfokuskan pada masalah-masalah yang berbeda, dengan anggapan bahwa aspek-aspek yang sama telah diketahui oleh para pembelajar, seperti kosa kata atau tanda-tanda tulis.

12. Lamanya Program. Program pengajaran yang memakan waktu pendek otomatis tujuan yang akan dicapainya juga terbatas. Untuk itu program pengajarannya hanya menfokuskan pada beberapa keterampilan berbahasa saja. Program pengajaran yang hanya bertenggang waktu enam bulan mungkin bisa efektif apabila hanya menfokuskan pada peningkatan kemampuan satu atau dua pengajaran yang memakan waktu pendek otomatis tujuan yang akan dicapainya juga terbatas. Untuk itu program pengajarannya hanya menfokuskan pada beberapa keterampilan berbahasa saja. Sedangkan dengan tenggang waktu sembilan tahun memungkinkan bagi kita untuk memperluas tujuan dan scopenya, termasuk peningkatan berbagai kemampuan berbahasa.
13. Media Pengajaran Ada perbedaan yang mencolok antara program pengajaran yang menggunakan media, seperti kaset, film, gambar-gambar, laboratorium, kartu-kartu, dan layar dengan program pengajaran yang tidak menggunakan media. Penggunaan media sangat berpengaruh pada efektifitas dan efisiensi metodologi pengajaran.
14. Tujuan Pengajaran Tujuan suatu pengajaran sangat mempengaruhi penentuan metodologi apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Apabila program pengajaran berorientasi pada kemampuan menulis, membaca, berbicara, dan menterjemahkan bahasa asing maka metode-metode yang digunakannya mesti sejalan dan sesuai dengan tujuan tersebut.
15. Test Para guru dan pembelajar cenderung memilih bidang-bidang yang biasa diujikan, terutama pada ujian akhir tahun. Apabila suatu bidang biasanya tidak diujikan, maka secara otomatis para guru dan pembelajar juga kurang memperhatikannya. Hal ini akan memberikan *feed back* bagi guru dalam penggunaan metode pengajarannya, serta bagi pembelajar dalam cara belajar mereka. Demikian juga kualitas tes yang diberikan akan sangat mempengaruhi hal-hal tersebut. Pengaruh *post test* pada pemilihan metodologi pengajaran akan berbeda dengan pengaruh *pre test*. Inilah yang dinamakan dengan masukan dari test.
16. Jumlah Pembelajar pada Setiap Kelas. Ada beberapa metode pengajaran yang hanya berhasil untuk kelas kecil, sedangkan untuk kelas-kelas besar metode-metode tersebut kurang efektif. Kasus pada aspek metode pengajaran juga berlaku pada guru. Seorang guru mungkin saja akan merasa berat dan sulit menggunakan metode tertentu pada kelas besar, akan tetapi dia merasa ringan dan mantap ketika dia mengajar di kelas kecil. Singkat kata dari pembahasan di atas, bahwa ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi dalam pemilihan metode pengajaran bahasa asing. Seorang guru hendaklah memperhatikan faktor-faktor tersebut dan selalu siap menghadapinya. Dia harus mampu mengubah metode pengajarannya sesuai dengan situasi proses belajar mengajar yang dia rasakan. Sungguh sangat fatal seandainya seorang guru menggunakan satu metode untuk semua tujuan dan situasi pengajaran. Faktor-faktor tersebut

juga sangat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam merencanakan dan menilai program pengajaran yang telah dilakukan. Sebab kadang-kadang terjadi suatu metode tidak bisa diterapkan untuk situasi tertentu.⁶⁵

E. Bentuk-bentuk Program Pengajaran

Program pengajaran bahasa asing dapat dibagi menjadi dua jenis: a) Program sekolah, Program ini terdiri dari kesatuan materi-materi pelajaran sekolah yang beraneka ragam. Sebagai contoh, pengajaran bahasa Inggris di negara-negara Arab untuk enam tahun atau delapan tahun diberi waktu empat puluh menit per hari. Selain bahasa Inggris dipelajari juga materi-materi pelajaran lainnya yang terdapat pada kurikulum sekolah. b) Program Intensif. Pada program ini seorang pembelajar hanya belajar bahasa asing saja. Waktunya pun sangat terbatas, yaitu hanya beberapa minggu atau bulan saja. Namun demikian jumlah jam perharinya jauh lebih banyak dari pada program sekolah, yaitu hingga empat atau tiga jam per hari.

Antara kedua program tersebut terdapat beberapa perbedaan sbb :

1. Waktu Pengajaran Jumlah waktu pada program intensif per harinya lebih banyak daripada jumlah waktu pada program sekolah. Pada program intensif pengajaran bahasa asing biasanya mencapai 6 jam per hari, sebanding dengan satu jam per hari yang diberikan pada program sekolah. Akan tetapi pada program sekolah pengajaran bahasa asing hanya diberikan sebanyak 2 jam dalam seminggu yang sebanding dengan 1/3 jam pada program intensif. Dengan demikian, dari segi jumlah jam pelajarannya satu tahun pada program intensif sama dengan lima tahun pada program sekolah.
2. Tujuan Pengajaran, Pengajaran bahasa asing dalam program sekolah biasanya mempunyai berbagai tujuan. Tujuan tersebut mencakup berbagai keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Namun demikian hal ini tidak menjadi masalah karena rentang waktu pada program sekolah cukup lama. Sedangkan rentang waktu pada pendidikan program intensif sangat terbatas. Hal ini karena tujuan pengajarannya hanya difokuskan pada beberapa keterampilan berbahasa saja, seperti membaca, berbicara, dan menulis. Akan tetapi bila waktu yang tersedia cukup banyak maka tujuan tersebut bisa diperluas dan difokuskan pada keterampilan-keterampilan tersebut.
3. Motivasi, Dalam berbagai kasus para pembelajar kadang-kadang dipaksa untuk mengikuti pelajaran bahasa asing tertentu. Bahasa tersebut diberikan sebagai mata pelajaran wajib, yang setiap pembelajar tidak bisa menolaknya. Akan tetapi dalam beberapa

⁶⁵ Bayan, Yayan Nur, 2008. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Zein al-Bayan. Hal. 30

kasus, sekolah-sekolah tertentu memberikan kesempatan kepada para pembelajar untuk memilih salah satu dari dua atau lebih bahasa asing yang ditawarkan. Dalam kasus pertama motivasi pembelajar sangat rendah, akan tetapi pada kasus kedua motivasi para pembelajar biasanya lebih tinggi daripada kasus pertama. Hal ini karena para pembelajar diberikan kebebasan untuk memilih materi yang diminati dan dibutuhkannya. Sedangkan pada program intensif, para pembelajar sendirilah yang memilih materinya. Dengan demikian motivasi para pembelajar pada program intensif lebih tinggi dari pada motivasi para pembelajar pada program sekolah.

4. Usia Usia para pembelajar pada program sekolah biasanya didasarkan pada usia rata-rata sekolah, yaitu antara enam sampai delapan belas tahun. Pertimbangan usianya didasarkan pada tingkat sekolah yang dijalaninya. Sedangkan pada program intensif para pembelajar biasanya berusia dewasa. Mereka menganggap bahwa pendidikan di program tersebut sebagai pendidikan kedua. Mereka belajar di program tersebut sebagai persiapan masuk perguruan tinggi. Mereka juga belajar bahasa tertentu untuk tujuan tertentu dan keinginan tertentu pula.

F. Efektifitas Pengajaran

Setiap guru tentunya mengharapkan agar proses belajar-mengajar yang dilakukannya bermanfaat dan efektif. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang hanya dengan menggunakan beberapa langkah, sedikit mengeluarkan energi, dan dalam waktu yang sangat terbatas dapat mewujudkan hasil yang maksimal. Untuk mewujudkan pengajaran yang efektif tersebut perlu dipenuhi beberapa syarat sbb :

1. Seorang guru hendaklah mengetahui bagaimana cara mengajar yang baik. Ia hendaklah menguasai berbagai metodologi pengajaran, baik pengajaran umum maupun khusus. Bagi seorang guru bahasa Arab sebagai bahasa kedua hendaklah dia mengetahui bagaimana cara mengajarkan kosa kata, membaca, menulis, dan melafalkan huruf-huruf. Dia juga harus mampu membekali para pembelajar dengan berbagai keterampilan berbahasa. Dan dia juga harus mampu menggunakan berbagai media pengajarannya.
2. Seorang guru hendaklah menjaga penampilannya dengan baik. Sebab para pembelajar menganggap bahwa guru merupakan contoh teladan yang mesti diikuti. Mereka memperhatikan guru sejak ujung rambut sampai telapak kakinya.
3. Seorang guru mestilah bersuara dengan suara yang jelas. Sehingga semua pembelajar di kelas mendengarnya. Suara yang baik adalah suara yang menengah. Suara yang terlalu tinggi akan mengganggu; sedangkan

suara yang terlalu rendah akan berakibat pada kurangnya perhatian mereka.

4. Seorang guru hendaklah membuat persiapan mengajar sebelum dia memasuki kelas. Tindakan yang dapat menghalangi efektifitas pengajaran adalah seorang guru yang tidak membuat persiapan sebelum dia masuk kelas. Dia tidak mengetahui apa yang akan diajarkannya dan bagaimana cara mengajarkannya.
5. Seorang guru hendaklah mengetahui seluas-luasnya buku pegangan. Dia hendaklah banyak menelaah buku-buku untuk memperoleh sebanyak mungkin ilmu yang akan diajarkannya.
6. Seorang guru hendaklah memotivasi para pembelajar dengan pujian yang tulus atau penghargaan, baik penghargaan tersebut bersifat materi maupun immateri. Hal ini dapat meningkatkan minat dan perhatian mereka.
7. Seorang guru hendaklah memperhatikan keragaman kepribadian para pembelajar.
8. Seorang guru hendaklah memperlakukan para pembelajarnya dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut, sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif dan sehat.
9. Seorang guru kadang-kadang harus bersikap keras, kalau memang suasana memerlukan bersikap demikian. Sehingga suasana kelas menjadi mantap dan komunikasi tetap berjalan.
10. Seorang guru hendaklah berbuat adil kepada sesama siswanya. Guru yang terlalu menyayangi seorang pembelajar atau sebaliknya dapat merusak hubungan antara mereka dan antara guru dengan para pembelajar. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya rasa hormat para pembelajar kepada gurunya.
11. Seorang guru hendaklah mencintai profesinya, atau minimal dia tampak seperti mencintainya. Guru yang tampak kurang menyukai profesinya dapat mengakibatkan para pembelajar anti pati terhadap pelajaran yang disampaikannya.
12. Seorang guru hendaklah memberikan kesempatan yang memadai kepada para pembelajar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat dan perhatian mereka pada pelajaran.

Pengajaran yang efektif sangat penting untuk diusahakan. Pentingnya pengajaran yang efektif tersebut dikarenakan hal-hal sbb :

1. Pengajaran yang efektif akan melahirkan belajar yang efektif. Hal ini dapat mewujudkan perasaan berhasil pada diri seorang guru. Perasaan tersebut dapat menjadikan seorang guru merasa bahagia. Keadaan tersebut dapat mendorong seorang guru untuk terus-menerus meningkatkan kerjanya.

2. Pengajaran yang efektif tidak saja penting bagi guru, akan tetapi juga penting bagi pembelajar. Karena tanpa proses pengajaran yang efektif aktifitas belajar siswa tidak sempurna.
3. Pengajaran yang efektif dapat menghemat energi, waktu, dan langkah-langkah guru-pembelajar. Karena ketidakefektifan proses pengajaran akan mengakibatkan pengulangan kembali. Hal ini akan memerlukan waktu yang cukup panjang dan energi yang berlipat. Seorang guru yang baik akan memilih metode pengajaran yang menghabiskan sedikit energi dan waktu akan tetapi memperoleh hasil yang maksimal. Belajar yang efektif tidak saja akan melahirkan belajar yang sempurna, akan tetapi juga dapat melahirkan belajar yang menyenangkan. Belajar yang efektif seperti disebutkan terdahulu di dalamnya terkandung suasana antusias pembelajar, variasi metodologi, keadilan dalam bergaul, suasana hubungan sosial yang harmonis di dalam kelas, serta tersedianya berbagai media. Dengan demikian belajar merupakan pengalaman yang dialami oleh para pembelajar.⁶⁶

⁶⁶ Ibid, Hal 33

BAB VIII

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

a. Pendahuluan

Pendekatan, metode dan teknik adalah tiga istilah yang sering dipahami secara tumpang tindih dalam pengajaran bahasa. Orang sering kali menyebut salah satu dari tiga istilah tersebut tetapi yang dimaksud adalah yang lain. Bahkan, orang-orang cenderung untuk menggunakan istilah metode untuk ketiga istilah tersebut. Sebagian orang berpikir bahwa ketiga istilah tersebut mengacu pada satu konsep yaitu sebuah prosedur tentang pengajaran suatu bahasa.

Apakah ketiga terminologi tersebut berbeda atau sama? Anthony mencoba untuk menjelaskan perbedaan tersebut. Menurut Anthony, ketiga istilah tersebut mempunyai hubungan hirarkis. Pendekatan berada pada tingkat teratas yaitu tingkatan teori, di bawahnya ada metode yang merupakan rancangan pengajaran bahasa yang selaras dengan teori-teori, dan pada tingkat terendah ada teknik yang merupakan pengaplikasian dari suatu metode. Dengan ungkapan lain, hubungan antara ketiga istilah tersebut adalah pendekatan merupakan aksioma, metode bersifat prosedural dan teknik implemementasional.

Berbeda dengan Athony, Richards dan Rodgers mereformulasi konsep ‘metode’ dan memberikan penemuan baru untuk “pendekatan, metode dan teknik” menjadi “pendekatan, rancangan dan prosedur”. Dalam konsep baru ini metode menjadi istilah kunci yang menggabungkan ketiga istilah hasil reformasi Richards dan Rodgers (2003: 19).⁶⁷

Pendekatan [*Madkhal/Approach*]

Pendekatan adalah serangkaian asumsi (*majmu'ah minal iftiradat*) yang berkaitan dengan sifat alami bahasa dan sifat alami pengajaran bahasa, serta pembelajaran bahasa. Pendekatan berbentuk asumsi-asumsi dan kepercayaan-kepercayaan tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan pengajaran bahasa. Tetapi orang bisa jadi memiliki pemahaman tentang kepercayaan-kepercayaan dan asumsi-asumsi yang berhubungan dengan sifat alami bahasa, pembelajaran, dan pengajaran yang berbeda pula.

⁶⁷ Fakhrurrozi, hal 15

Asumsi atau kepercayaan-kepercayaan bisa juga diterima begitu saja. Orang-orang bisa juga berbeda pendapat tentang suatu asumsi. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa juga kita temukan berbagai asumsi yang berbeda-beda tentang hakikat dan bahasa pengajaran bahasa. Dari asumsi-asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa, suatu metode akan dikembangkan, dan bisa jadi beberapa metode dilahirkan dari satu pendekatan yang sama.

Richards dan Rodgers (2003: 20-21) menyatakan bahwa paling tidak ada tiga aliran pandangan yang berbeda tentang sifat alami bahasa, yakni: aliran struktural, aliran fungsional (atau aliran nosional) dan aliran interaksional. Aliran struktural melihat bahasa sebagai suatu sistem yang terbentuk dari beberapa elemen yang berhubungan secara struktural. Sementara aliran fungsional menganggap bahasa sebagai suatu alat (media) untuk mengungkapkan makna-makna fungsional. Aliran ini menekankan tidak hanya pada elemen-elemen tatabahasa (seperti aliran struktural) tetapi juga pada seputar topik-topik atau konsep-konsep yang ingin dikomunikasikan oleh para pembelajar bahasa. Pandangan yang ketiga adalah pandangan aliran interaksional, aliran ini memandang bahwa bahasa adalah suatu sarana (media) untuk menciptakan hubungan-hubungan interpersonal dan interaksi-interaksi sosial antara individu. Ketiga pandangan yang berbeda tentang sifat alami bahasa tersebut akan mengarahkan masing-masing orang untuk memiliki asumsi-asumsi yang berbeda tentang apa itu bahasa dan pada akhirnya akan melahirkan beragam metode dalam pengajaran bahasa.

Sebagai contoh, metode-metode pengajaran bahasa yang telah dikembangkan berdasarkan pada aliran struktural akan menyarankan para guru bahasa untuk memilih bahan-bahan pengajaran mereka berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang bersifat tatabahasa. Mereka akan memilih unsur-unsur tatabahasa dan lalu menyajikannya dalam suatu urutan dalam keseluruhan rencana pengajaran mereka. Evaluasi pembelajaran dan proses pembelajaran akan juga didasarkan pada hal-hal yang bersifat ketatabahasaan. Karena itu, materi ujian di dalam evaluasinya akan diorientasikan secara gramatikal. Begitu juga halnya dengan metode-metode lain yang dikembangkan berdasarkan pada dua aliran lain tentang sifat alami bahasa.

Metode-metode yang berbeda berasal dari teori-teori atau asumsi-asumsi yang berbeda tentang sifat alami bahasa. Asumsi-asumsi tentang sifat alami bahasa bisa berbeda karena berbeda orang bisa menyepakati asumsi-asumsi tertentu sementara beberapa orang lain menyepakati asumsi-asumsi yang

lain lagi. Mereka tidak harus berbantah- bantahan mengapa sebagian dari orang lain menyepakati asumsi-asumsi yang mereka tidak setuju.

Asumsi-asumsi di bawah ini merupakan beberapa asumsi yang umum seputar hakikat bahasa, yaitu (1) Bahasa adalah sekumpulan bunyi-bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan-aturan tatabahasa (Metode Guru Diam). (2) Bahasa adalah ungkapan percakapan sehari-hari dari kebanyakan orang yang diucapkan dengan kecepatan normal (Metode Audiolingual). (3) Bahasa adalah suatu sistem untuk mengungkapkan maksud (Metode Komunikatif). (4) Bahasa adalah seperangkat aturan tata bahasa dan bahasa terdiri dari bagian-bagian (Metode Respon Fisik Total).

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, prinsip-prinsip dalam pengajaran bahasa asing dikembangkan dari satu aksioma tentang bahasa. Prinsip-prinsip berikut dikembangkan dari satu aksioma bahwa bahasa adalah sekumpulan bunyi-bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan-aturan tatabahasa.

1. Silabus tersusun dari struktur-struktur linguistik.
2. Bahasa pada tahapan awal dipelajari sebagai bunyi lalu dikaitkan dengan makna.
3. Pengulangan bahan-bahan pengajaran didasarkan pada struktur- struktur linguistik.

Ketiga prinsip di atas menyiratkan bahwa pengajaran bahasa harus dilakukan dengan suatu silabus yang diatur berdasarkan sudut pandang tatabahasa, seperti yang disajikan oleh buku al-Arabiyah bi al-Namazij yang dikembangkan oleh Pusat bahasa UIN Syarif Hidayatullah dan diterbitkan oleh Bintang Bulan Jakarta. Penyajian bahan- bahan ajar dalam pengajaran bahasa tidak selalu dilakukan dengan cara demikian. Dalam menyampaikan bahan ajar, ada beberapa cara lain, yang dikenal dengan jenis- jenis silabus. Ada beberapa jenis silabus, yang dikembangkan dari asumsi-asumsi yang berbeda tentang sifat alami bahasa, dan masing-masing jenis silabus akan menjadi karakter pembeda suatu metode.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pendekatan juga terkait dengan asumsi-asumsi tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa. Asumsi-asumsi tentang sifat alami bahasa sendiri belum sempurna dan perlu didukung oleh teori-teori tentang belajar-mengajar (pembelajaran). Ada banyak teori tentang pembelajaran. Richards dan Rodgers (2003: 22) menyatakan bahwa suatu landasan teori pembelajaran yang berhubungan dengan pendekatan atau metode terkait dengan dua pertanyaan mendasar: 1) apa saja proses psikolinguistik dan kognitif yang dilibatkan dalam pembelajaran bahasa, 2)

apa saja kondisi yang harus dipenuhi semi terlaksananya proses pembelajaran tersebut. Secara umum sebuah pendekatan mempunyai jawaban untuk kedua pertanyaan tersebut tetapi bisa juga hanya menekankan pada salah satu dari dua pertanyaan itu. Berikut ini adalah beberapa contoh asumsi yang berhubungan dengan teori-teori pembelajaran.

1. Pembelajaran akan lebih mudah manakala para pembelajar bahasa menemukan sendiri dibandingkan dengan melalui pengulangan dan hafalan yang tidak dibarengi pemahaman tentang apa yang dipelajarinya (Metode Guru Diam atau *The Silent Way*).
2. Pembelajaran melibatkan fungsi-fungsi tak sadar, sebagaimana juga melibatkan fungsi-fungsi sadar (Metode Suggestopedia).
3. Norma-norma dalam masyarakat sering kali menghalangi proses pembelajaran (Metode Suggestopedia).
4. Pembelajaran bahasa akan berlangsung jika para pembelajar bahasa mempunyai rasa aman (Metode Pembelajaran Bahasa Berkelompok).
5. Pembelajaran bahasa adalah suatu proses pembentukan kebiasaan (Metode Audiolingual).

Asumsi-asumsi tentang pembelajar, yang dikembangkan dari teori-teori psikologi, kelihatannya berkembang lebih cepat dibandingkan teori-teori seputar sifat alami bahasa. Masih ada beberapa asumsi lain tentang pembelajaran di luar yang telah disebutkan di atas. Masih ada beberapa asumsi lain yang bisa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya; bahkan bisa terjadi satu asumsi bertolak belakang dengan asumsi yang lain. Bersamaan dengan asumsi-asumsi tentang sifat alami bahasa, asumsi-asumsi tentang pembelajaran akan menjadi pembeda antara satu metode dengan yang lain. Beberapa metode bisa mempunyai asumsi-asumsi yang sama, sementara beberapa metode yang lainnya bisa mempunyai asumsi-asumsi yang berbeda.

Lalu bagaimana cara suatu asumsi tentang pembelajaran bahasa berkembang menjadi prinsip-prinsip suatu metode akan dijelaskan sebagai berikut. Sebagai contoh, orang-orang yang mempunyai asumsi bahwa '*Pembelajaran akan lebih mudah manakala para pembelajar bahasa menemukan sendiri dibandingkan dengan melalui pengulangan dan hafalan yang tidak dibarengi pemahaman*' akan mengembangkan prinsip-prinsip berikut.

1. Bahasa diajarkan dengan menggunakan objek fisik (benda nyata).
2. Bahasa disajikan melalui pemecahan masalah (problem solving) yang melibatkan materi ajar yang dipelajari,

3. Makna dijelaskan melalui penyajian berbagai konteks, bukan melalui terjemahan.
4. Para siswa diberi kesempatan untuk melakukan banyak praktek tanpa menekankan pengulangan.

Asumsi tentang pembelajaran bahasa yang telah dikembangkan ke dalam empat prinsip tersebut masih bisa berkembang menjadi prinsip-prinsip lain tergantung pada kreativitas dan pengalaman guru. Empat prinsip tersebut di atas merupakan beberapa contoh dari bagaimana suatu pendekatan berkembang menjadi prinsip-prinsip yang pada akhirnya menjadi karakter suatu metode dalam pembelajaran suatu bahasa asing.

b. Strategi Pembelajaran Istima'

Istima' memegang peranan penting dalam berbahasa, karena istima' adalah sarana pertama yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi. Melalui istima' orang mengenal mufradat, jenis bentuk kalimat, atau tarakib. Dengan istima' juga, kita mengenal ketrampilan-ketrampilan berbahasa yang lain.

Secara bahasa terdapat perbedaan pengertian antara mendengar, mendengarkan dan menyimak. Dalam kegiatan mendengar ada unsur ketidaksengajaan dan kebetulan, sementara dalam kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan tetapi belum diikuti unsur pemahaman secara total. Sedangkan menyimak, mencakup kegiatan mendengarkan yang disertai usaha memahami secara total dan disertai juga dengan perhatian dan minat. Oleh karena itu, istilah yang digunakan untuk *maharah al-istima'* dalam tulisan ini adalah keterampilan menyimak.

Menurut istilah, *al-istima'* (menyimak) adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna yang disampaikan melalui ujaran atau bahasa lisan. Jadi, *maharah al-istima'* (keterampilan menyimak) merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang untuk mengidentifikasi lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dalam pelajaran menyimak seseorang pendengar dilatih agar waspada terhadap makna yang terkandung di dalam pesan. Hal ini mendorong penyimak untuk menyimak dengan selektif dan memilih pesan yang sesuai. Keterampilan menyimak tidak bermakna hanya mampu menangkap bunyi setiap kata, tetapi juga menyusun kembali pesan dari makna yang ditangkap sehingga tujuan komunikasi terpenuhi.⁶⁸

Ada langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam mengajar istima:

- 1) Membuka pelajaran istima'. Di sini seorang guru menyampaikan pentingnya materi yang akan dipelajari dan karakteristiknya.
- 2) Menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang sesuai tujuan.
- 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk memahami apa yang telah didengar. Jika ada yang belum dipahami, hendaknya guru menjelaskannya.
- 4) Mendiskusikan materi yang disampaikan dan diakhiri dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui apakah materi sudah bisa dipahami.
- 5) Meminta siswa untuk menyampaikan inti materi dengan cara membuat ringkasan.
- 6) Mengevaluasi dengan cara memberikan pertanyaan yang mendalam.

Ada beberapa fase dalam pengajaran menyimak:

- 1) Kegiatan Pra menyimak: "mempersiapkan" para siswa agar menjadi penyimak yang baik:
 - a. Berdayakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa
 - b. Bangun pengetahuan awal siswa
 - c. Jelaskan tugas siswa selama kegiatan menyimak
 - d. Gambarkan dengan jelas tujuan kegiatan menyimak
 - e. Gunakan panduan menyimak
- 2). Kegiatan ketika Menyimak:
 - (a) didorong untuk memahami implikasi dari tingkat kecepatan dalam kegiatan menyimak. Para siswa harus didorong untuk memanfaatkan masa senjang untuk memproses pesan dengan aktif;
 - (b) memiliki komentar mental terhadap teks simakan; dan
 - (c) mengingat, atau mencatat kata
- 3) Kegiatan pasca menyimak:
memberikan serangkaian pertanyaan untuk menguji pemahaman para siswa terhadap teks simakan.

⁶⁸ Fakhrurozi, Ahmad, Pembelajaran bahasa Arab. ... hal: 273

- b. Meminta para siswa untuk menceritakan ulang apa yang telah mereka simak.
- c. Meminta para siswa untuk mendiskusikan apa yang telah mereka simak, baik secara berpasangan atau secara berkelompok.
- d. Meminta para siswa itu untuk meringkas atau membuat outline dari apa yang sudah mereka simak
- e. Para siswa diminta untuk mengidentifikasi gambar orang tertentu jika apa yang telah mereka simak terkait dengan gambaran tentang seseorang
- f. Para siswa bisa diminta untuk menyatakan penilaian atau evaluasi pribadi mereka tentang teks simakan yang sudah mereka pelajari.

Terdapat petunjuk umum dalam strategi mengajar kemahiran menyimak:

- Contoh, hendaknya guru menjadi contoh yang baik dalam istima'.
- Perencanaan pelajaran, hendaknya guru menyajikan pelajaran dengan baik, misal dengan media-media pembelajaran yang tepat, situasi dan kondisi kelas, dll.
- Penyajian pelajaran, hendaknya guru sudah menyiapkan pelajaran sebelum masuk kelas dengan memperhatikan.
- Variatif dalam komunikasi. Artinya, tidak terbatas antara guru dengan siswa, tetapi bisa jadi komunikasi antar siswa.
- Pembatasan ketrampilan istima' yang hendak dicapai.
- Memperhatikan kondisi siswa. Guru membedakan siswa yang sama sekali belum pernah berbahasa Arab dengan siswa yang sudah pernah belajar.
- Ucapannya jelas.
- Mengulang-ulang.

Berikut ini beberapa teknik yang bisa dilakukan dalam mengajar kemahiran mendengar:

- Memilih percakapan sesuai dengan tingkat kebahasaan dibacakan dan diceritakan, setelah siswa selesai mendengarkan dengan baik ajukan pertanyaan yang memuat inti cerita atau pikiran pokoknya.
- Menyampaikan sebuah cerita, yang cocok dan mudah bagi siswa, setelah itu secara bergantian siswa diminta menceritakan kembali dengan tidak terlalu memperketat penggunaan bahasa yang benar.
- Bermain roll playing. Contohnya dengan mengadakan penampilan dua siswa yang bermain peran sebagai tamu yang ingin berbicara dengan salah satu temannya di dalam kelas sedang yang lain memerankan seorang guru. Kemudian tamu itu menjelaskan temannya yang dicari dengan menjelaskan ciri-cirinya.
- Guru membacakan satu tema pendek dan mudah, setelah itu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa

secara lisan tanpa membetulkan jika terjadi kesalahan. Kemudian guru mengulangi bacaannya tentang tema awal agar siswa dapat mengingat kembali jawaban mereka dan bisa mengoreksinya sendiri.

- Guru menyampaikan pesan pada satu siswa yang kemudian disampaikan kepada teman di sampingnya dan seterusnya sampai siswa terakhir, kemudian guru mengulangi dengan suara keras.
- Memberi latihan istima' dengan memperbanyak pertanyaan secara lisan dengan jawaban panjang.
- Lagu- lagu, film, anekdot yang bisa menumbuhkan ketrampilan istima'.⁶⁹

Mempelajari suatu bahasa dengan tidak mengindahkan aturan bunyi bahasa itu sendiri akan mengakibatkan kendala dalam pembelajaran bahasa yang tidak sedikit, dan itu disebabkan karena beberapa fenomena dalam sistem bunyi seperti berikut ini:

1. Adanya konsonan bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

ث/ح/ض - ط - ظ - ذ/غ - ق - ف

ء - ع/ص - ش -

2. Vokal panjang bahasa Arab: ā (اَ) - (ū) yang tidak ada dalam bahasa Indonesia

و (ī)

3. Sebaliknya ada juga bunyi bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bunyi bahasa Arab, (seperti ng, ny, c) sehingga siswa Indonesia sering memaksakan bunyi- bunyi tersebut ketika ingin menuturkan bunyi bahasa Arab yang agak mirip dengan bunyi tersebut, seperti huruf (ع) yang sering dituturkan dengan (ng).

4. Kadang-kadang ada juga bunyi yang sama-sama ada dalam kedua bahasa, akan tetapi mempunyai perbedaan sifat atau makhraj, yang sudah pasti akan mengakibatkan kesalahan ketika santri Indonesia menuturkannya, dengan makhraj dan sifat yang ada dalam bunyi bahasa

ibunya.

5. Lambang bunyi/huruf bahasa Arab yang banyak

⁶⁹ Hamid, Abdul, Pembelajaran Bahasa Arab, Hal; 41

ragam, ada yang bunyinya ada tetapi tidak ada hurufnya (seperti bunyi nun mati pada kata **لَنَا**) dan sebaliknya ada yang hurufnya tertulis tetapi tidak ada bunyinya (seperti alif pada kata **ذَاهِبُوا** dan **ذَاه**).

6. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan satu segmen saja, seperti perubahan kata **بَلَد** (negara) ke **وَلَد** (anak laki-laki) yang terjadi hanya karena perbedaan satu segmen saja, yaitu dari **(ب)** menjadi **(و)**, walau segmen lainnya tidak mengalami perubahan
7. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat, akibat perubahan peletakan penggalan kata, seperti perubahan dari kata **ذَاهِبَةٌ** (wanita yang sedang pergi) menjadi kata **ذَا هِبَةٍ** (laki-laki yang menghibahkan hartanya). Walaupun semua segmennya sama, akan tetapi karena perbedaan letak tekanan dalam kata tersebut berbeda, maka arti kata tersebutpun berbeda.
8. Terjadinya perubahan makna akibat perubahan peletakkan tekanan pada kata atau kalimat yang dituturkan tersebut, seperti perubahan tekanan dari kata **(طَعَام)** dalam kalimat **لَذِيذٌ** **فِي** **أَمْلَاطَعَمِ** **طَعَامِ** (semua makanan di restoran itu enak rasanya) ke kata **(مِ)** dalam kalimat yang sama **لَذِيذٌ** **مِ** **أَمْلَاطَعَمِ** **طَعَامِ** (tidak satupun makanan di restoran itu yang enak). Kita dapat melihat bahwa arti kalimat tersebut telah berubah 180 derajat hanya karena tekanan.
9. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan intonasi, seperti perubahan intonasi mendatar pada kata **يَا سَالِم** (ekspresi ketakjuban) kepada intonasi rendah tinggi dalam kata yang sama **يَا سَالِم** (ekspresi penghinaan)
10. Terjadinya perubahan makna kalimat akibat perubahan peletakan tanda wakaf, seperti perubahan letak wakaf dari kata **الذُّنْبِ** .
11. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan panjang pendek, seperti perubahan yang terjadi pada kata **(مَطَر)** tanpa mad yang berarti

hujan ke kata

(مطار) dengan mad pada (ط) yang berarti lapangan udara.⁷⁰

c. Strategi Pembelajaran Membaca

Membaca merupakan materi penting diantara materi-materi pelajaran. Membaca adalah ketrampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata akan tetapi ketrampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk berfikir, memberi penilaian, memberi kepurusan, menganalisa dan mencari pemecahan masalah.

Keterampilan membaca, yang merupakan salah satu dari keterampilan utama yang mesti diajarkan dalam pengajaran bahasa, adalah proses linguistik. Untuk dapat membaca dengan baik, pembaca harus memahami sintaks dan semantik bahasa dan harus memiliki pengetahuan tentang abjad dan memiliki kesadaran tentang aspek- aspek tertentu dari struktur linguistik bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengajaran *qira'ah* seringkali disinonimkan dengan *mutha'alah*, meski istilah yang kedua lebih sempit dari yang pertama. Hal ini disebabkan karena *muthala'ah* merupakan upaya membaca suatu teks dengan tujuan memahami yang dibaca, sedangkan *qira'ah* meliputi: membaca huruf-huruf *hija'iyah* (bagi pemula), membaca dengan suara nyaring (*qira'ah jahriyyah*) dan membaca dalam hati (*qira'ah shamitah*). Jadi, *muthala'ah* adalah proses transformasi simbol-simbol tulisan yang mengandung makna dan pemikiran melalui proses penglihatan, penyerapan, analisis dan interpretasi, serta melibatkan pemahaman struktur kata dan pola kalimat untuk melahirkan suatu pengertian dan kesimpulan terhadap isi bacaan. Sedangkan *qira'ah* tidak selalu berakhir pada kelahiran suatu pengertian dan kesimpulan terhadap isi bacaan seperti ketika seorang yang membaca al-Qur'an (walaupun tidak memahami maknanya). Dengan pengertian yang demikian,

⁷⁰ Fakhurrozi, Aziz, *Pembelajaran Bahasa Arab*, ...Hal;279

muthala'ah dapat dianggap sebagai salah satu bagian dari pengajaran kemahiran qira'ah, terutama dalam pengajaran bahasa Arab dengan pendekatan *nazhariyah al-furu'* (*separated system*).⁷¹

Ragam dari kemahiran membaca:

1) membaca mekanis dan membaca pemahaman,

Keterampilan yang bersifat mekanis (*al-janib al-almekaniki/mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup: a) pengenalan bentuk huruf. b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain). c) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis). Dan d) kecepatan membaca bertaraf lambat.

Keterampilan yang bersifat pemahaman (*al-janib al-aqli/comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:

a) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal). b) memahami signifikansi atau makna (a.l. maksud dan tujuan pengarang relevansi/ keadaan kebudayaan, reaksi pembaca). c) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk). d) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

2) ragam membaca bersuara dan membaca diam,

Membaca bersuara (*qira'ah sha'itah/ aloud reading*); Ketika seorang guru meminta para pembelajar membaca teks dengan nyaring, maka tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah untuk mengetahui hal-hal berikut ini:

- (1) Guru ingin menilai kemampuan para pembelajar dalam mengucapkan huruf Arab, dan membetulkannya apabila mereka salah.
- (2) Guru ingin menilai kemampuan para pembelajar pada

⁷¹ Fakhurrozi, Aziz, Pembelajaran Bahasa Arab,. ...hal: 298

intonasi bacaan suatu kata atau kalimat, dan membetulkannya apabila mereka salah.

- (3) Guru ingin menilai kemampuan para pembelajar pada irama bacaannya, dan membetulkannya apabila mereka salah.
- (4) Guru ingin menilai kemampuan para pembelajar pada tanda-tanda baca, dan membetulkannya apabila mereka salah.
- (5) Guru ingin menilai kemampuan pemahaman para pembelajar pada apa yang mereka baca. Tujuan ini merupakan tujuan dari membaca nyaring dan membaca dalam hati.
- (6) Guruingin memenuhi kesenangan para pembelajar dalam mengaktualisasikan dirinya ketika dia menjadi orang yang paling akhir mendengar suaranya, sedang dia merasa bahwa orang lain mendengarkanya.

Membaca dalam hati (*qira'ah shamitah/silent reading*)

Membaca dalam hati dapat dilakukan dengan sempurna tanpa suara, desauan, dan gerakan lidah. Bahkan dalam membaca dalam hati tidak ada getaran pita suara pada pangkal tenggorokan pembaca. ini berarti bahwa makna pada kata-kata yang tertulis berpindah langsung kepada ingatan pembaca tanpa melalui tahapan bunyi. Tujuan utama dari kegiatan membaca dalam hati adalah pemahaman. Pemahaman merupakan tujuan utama dari kegiatan membaca bagi manusia. Sedangkan membaca keras hanya sedikit saja diperlukan dan dilakukan oleh manusia, seperti untuk siaran berita dan pengumuman yang memang memerlukan bacaan keras.

- 3) ragam membaca ekstensif dan membaca intensif (*qira'ah muwassa'ah/qira'ah mukatstafah*),

Membaca ekstensif (*qira'ah muwassa'ah/extensive reading*).

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas, bertujuan untuk menambah dan memperluas wawasan dan informasi melalui pembacaan teks-teks di luar proses

pembelajaran. Karena dilakukan di luar kelas, kegiatan ini cenderung mandiri dan sesuai dengan minat baca siswa dan berkaitan dengan tema yang beragam.

Obyek membaca ekstensif meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Pengertian atau pemahaman yang bertaraf relatif rendah sudahlah memadai untuk ini, karena memang begitulah tuntutanannya dan juga karena bahan bacaan itu sendiri memang sudah banyak. Tuntutan kegiatan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi bacaan yang penting dengan cepat dan dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana. Membaca ekstensif ini meliputi pula: a) membaca survei (*survey reading*) b) membaca sekilas (*skimming*) c) membaca dangkal (*superficial reading*) (Broughton[et. al], 1978:92).

Sebelum kita mulai membaca maka biasanya kita mensurvei bahan bacaan yang akan dipelajari, yang akan ditelaah, dengan jalan a) memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata-kata yang terdapat dalam buku-buku; b) melihat-lihat, memeriksa, meneliti judul-judul bab yang terdapat dalam buku-buku yang bersangkutan; c) memeriksa, meneliti bagan, skema, outline buku yang bersangkutan.

Membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, penjelasan. Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas ini, yaitu: a) untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, tulisan singkat; b) untuk menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan; c) untuk menemukan/menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.

Membaca dangkal atau *superficial reading* pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Membaca superficial ini biasanya dilakukan bila kita membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan di waktu senggang; misalnya cerita pendek, novel ringan, dan sebagainya. Dalam membaca seperti ini tidak dituntut pemikiran yang mendalam seperti halnya membaca karya-karya ilmiah,

dapat dilakukan dengan santai dan menyenangkan, seperti ketika kita membaca cerita pendek atau novel dengan tujuan untuk mencari kesenangan di waktu senggang.

1. Membaca intensif (*qira'ah mukatstafah/intensive reading*).

Yang dimaksud dengan membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek. Membaca jenis ini bertujuan untuk memahami bacaan secara intensif dan berlangsung dalam situasi pembelajaran dalam kelas. Latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik yang biasa muncul dalam kegiatan membaca intensif. Teks-teks bacaan yang benar-benar sesuai dengan maksud ini haruslah dipilih oleh sang guru, baik dari segi bentuk maupun dari segi isinya. Yang termasuk ke dalam kelompok membaca intensif ini ialah: a) membaca telaah isi (content study reading). Dan b) membaca telaah bahasa (linguistic study reading), termasuk di dalamnya membaca sastra (literary reading).

4) dan ragam membaca suplemen dan membaca model (*qira'ah takmiliyyah /qira'ah namudzajiyyah*) .

Membaca Suplemen (*qira'ah takmiliyyah/complementer reading*)

Jenis membaca ini dinamakan dengan qira'ah takmiliyyah karena berfungsi sebagai penyempurna dari peran qira'ah mukatstsafah. Jenis ini terkadang juga dinamakan dengan qira-ah muwassa'ah. Qira-ah takmiliyyah biasanya digunakan untuk membaca cerita-cerita panjang dan pendek. Tujuan utama dari jenis membaca ini adalah untuk kesenangan para pembelajar serta memantapkan apa yang telah mereka pelajari berupa kata-kata dan struktur-struktur pada qira'ah mukatstsafah.

Membaca model (*qira'ah namudzajiyyah*)

Membaca model merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seorang guru untuk dijadikan sebagai contoh atau model bagi para pembelajar. Sedangkan para pembelajar diminta untuk mendengarkan dan

menirunya. Model membaca ini biasanya dilakukan setelah kegiatan membaca dalam hati atau pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman para pembelajar. Kegiatan membaca ini juga biasa dilakukan sebelum membaca nyaring.

Qira'ah namudzajiyyah ini bisa dilakukan dengan mengambil dua bentuk, yaitu: a) dengan bacaan bersambung, dimana guru membacakan materi bacaan panjang sekaligus, yang kadang-kadang mencapai satu alinea. Sedangkan para pembelajar hanya mendengarkan dan mengulang-ulang setelah guru membacakan teks. Dan b) dengan bacaan terputus-putus, dimana guru membacakan sebuah kalimat atau sebagian kalimat apabila kalimat tersebut terlalu panjang. Kemudian para pembelajar mengulangnya secara bersama-sama. Setelah itu guru membacakan kalimat berikutnya dan para pembelajar mengulangnya secara bersama-sama.

d. Strategi Pembelajaran Kalam

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Atau dapat diartikan juga sebagai suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*al-masmu'audible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk bisa terampil dalam berbicara adalah empat kompetensi dasar, yaitu: kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategi.

Tujuan pengajaran keterampilan berbicara diantaranya: mampu mengucapkan bunyi-bunyi Arab dengan benar dan intonasi yang tepat, mampu melafalkan bunyi huruf-huruf yang berdekatan, mampu membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek, mampu mengungkapkan ide dengan kalimat lengkap dalam berbagai kondisi, mampu berbicara dalam situasi formal dengan rangkaian kalimat yang sederhana dan pendek, serta mampu berbicara

dengan lancar seputar topic-topik umum.

Secara umum tahapan dalam pembelajaran bahasa seperti halnya pengajaran materi yang lain mengikuti alur perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Sebelum mengajarkan maharah al-kalam, terlebih dahulu guru perlu melakukan perencanaan. Dengan perencanaan yang baik sebelum memasuki kelas guru akan mempunyai arahan yang jelas tentang tujuan akhir yang ingin dia capai dan bagaimana cara mencapainya. Perencanaan yang bagus akan membuat guru mempunyai kepercayaan diri yang tinggi karena telah siap dengan segala hal yang mungkin mereka hadapi di kelas. Oleh karena itu, guru harus memastikan diri bahwa ia sungguh telah mempersiapkan diri dengan baik, dengan apa dan bagaimana mereka akan mengajar sehingga kelas bisa berjalan dengan baik seperti yang telah direncanakan.

Dalam konteks pengajaran maharah al-kalam, paling tidak ada empat aspek yang harus dipertimbangkan oleh guru ketika merencanakan pelajaran, yaitu: 1) siapa yang akan diajar, 2) apa yang perlu diajarkan kepada mereka, 3) bagaimana cara mereka akan diajar, dan 4) dengan alat bantu apa mereka akan diajar. Aspek- aspek tersebut sebenarnya perlu juga dipertimbangkan untuk pengajaran *maharah lugawiyah* yang lain dengan karakter masing-masing.⁷²

Langkah-Langkah untuk pembelajar mubtadi':

1. Guru melatih berbicara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa.
2. Pada saat yang bersamaan siswa diminta mengucapkan kata, kalimat, pikiran.
3. Guru menyusun jawaban siswa hingga membentuk tema sempurna.

⁷² Fakhurrizki, Aziz, Pembelajaran.... Hal; 333

4. Siswa menjawab latihan syafawiyah, menghafal percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isis teks yang telah siswa baca.

Bagi pembelajar *mutawasith* langkah-langkahnya adalah:

1. belajar berbicara dengan bermain peran
2. berdiskusi dengan tema yang sudah ditentukan
3. bercerita mengenai suatu peristiwa yang terjadi pada siswa
4. bercerita tentang informasi yang telah dilihat atau dengar dari you tube, televisi, radio, dan lain-lain.

Bagi pembelajar *mutaqadim*:

1. Guru menentuakn tema tertentu untuk berlatih kalam
2. Tema hendaknya sesuatu yang menarik dan berhubungan dengan kehidupan siswa.
3. Tema hendaknya jelas dan dibatasi.
4. mempersilahkan siswa memilih dua tema atau lebih sampai pada akhirnya siswa bebas memilih tema yang dibicarakan tentang apa yang mereka ketahui.⁷³

7.

Petunjuk umum dalam strategi pembelajaran kalam:

- 1) Belajar kalam adalah berlatih berbicara
- 2) Tidak memutus percakapan
- 3) Sering memuji dan membenarkan
- 4) Bertahap
- 5) Tema pelajaran bermakna berhubungan dengan pengalaman atau kehidupan anak

Contoh teknik pembelajaran kalam:

Adaberbagai macam teknik yang bisadijadi alternatif untuk mengajarkan maharah al-kalam yang direkomendasikan oleh para ahli sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini. Secara umum teknik-teknik berikut menyarankan supaya siswa belajar secara berpasangan atau dalam sebuah kelompok kecil. Belajar berbicara secara berpasangan atau dalam kelompok kecil disarankan karena akan melibatkan para siswa untuk menggunakan lebih banyak bahasa yang mereka miliki dibanding kalau guru menghadapi setiap siswa masing selangkah demi selangkah.

⁷³ Hamid, Abdul, PembelajaranHal; 43

Siswa yang belajar secara berpasangan atau dalam kelompok kecil juga mampu mengoreksi satu sama lain tanpa ada perasaan tidak nyaman. Para siswa juga tidak akan melakukan lebih banyak kesalahan atau meniru kesalahan siswa lain yang berbuat salah ketika mereka bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil. Oleh karena itu, belajar kemahiran berbicara secara berpasangan atau dalam kelompok-kelompok kecil adalah kegiatan pembelajaran yang sangat direkomendasikan.

Ada beraneka macam teknik yang bisa digunakan untuk menciptakan konteks penuh makna untuk praktek berbicara dalam bahasa Arab, teknik-teknik pengajaran kalam dapat kita klasifikan ke dalam pengajaran kalam untuk tingkat pemula, menengah dan tingkat lanjut.

Teknik Pengajaran Maharah al-Kalam Tingkat Pemula

1. Ulang ucap (*isma' wa raddid/listen and repeat*)

Tujuan pengajaran berbicara untuk tingkat pemula adalah supaya siswa terbiasa dengan pelafalan bunyi, menggunakan kosakata secara lisan, serta menguasai pola-pola dasar untuk bercakap. (Thu'imah, 1989: 38) Karena itu, pada tahap pemula, pengajaran berbicara dapat dilakukan sama dengan pengajaran menyimak, yaitu dengan melatih siswa mendengar lalu menirukan. Latihan mendengar dan menirukan ini merupakan penggabungan antara latihan dasar menyimak dan berbicara, hanya saja yang harus diingat adalah bahwa tujuan lanjutan dan akhir dari latihan mendengar dan menirukan untuk dua kemahiran tersebut berbeda.

2. Lihat dan ucapkan (*unzhur wa qul/see and say*)

Guru mempersiapkan sejumlah benda atau gambar benda untuk diperlihatkan kepada siswa. Benda yang diperhatikan sebaiknya benda yang biasa ada dalam lingkungan siswa. Benda tersebut disimpan dalam kotak. Kemudian guru mengambil satu demi satu dan memperlihatkannya kepada siswa yang kemudian melihat dan menyebutkan nama-nama masing benda.

3. Model dialog (*hiwar/dialogue*)

Pengajaran berbicara untuk tingkat pemula masih

terbatas pada penghafalan model-model dialog (*hiwar*) bahasa Arab yang baik, dimana di dalamnya termasuk ungkapan-ungkapan dasar yang biasa digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Karena pentingnya penggunaan *hiwar* untuk mengajarkan keterampilan berbicara, pada bagian akhir modul ini akan dijelaskan secara khusus bagaimana cara mengajarkan materi *hiwar*.

4. Tanya jawab (*su'al wal jawab/question and answer*)

Pengajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula bisa juga dengan cara guru mengajukan beberapa pertanyaan lalu dijawab oleh siswa. Dari jawaban tersebut siswa bisa mempelajari cara memilih kata, mengembangkan kalimat dan menyampaikan ide/gagasan. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan berbagai variasi, misalnya dengan cara guru meminta seseorang siswa untuk menanyakan sesuatu kepada temannya, lalu setelah itu siswa tersebut melaporkan jawabannya kepada guru, jadi tanya jawabnya berlangsung tiga arah.

5. Praktek pola kalimat (*tadrib anmath/pattern practice*)

Teknik ini terdiri dari pengungkapan pola-pola kalimat yang harus diulang-ulang secara lisan dengan berbagai cara. Teknik ini dilaksanakan dengan menggunakan stimulus-respon. Teknik ini sering juga dijadikan sebagai teknik penginternalisasian struktur bahasa.

6. Berbagi informasi (*akhbir jarak/share yours*)

Siswa menginformasikan kepada temannya tentang sesuatu yang dia ketahui, misalnya tentang keluarga atau hal-hal lain yang memungkinkan dia menggunakan kosakata, ungkapan dan kalimat yang sudah dia kuasai. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian.

7. Melengkapi kalimat (*ikmal al-jumlah/completion*)

Guru menyebutkan sebuah kalimat model. Siswa melengkapi kalimat itu atau memperluas kalimat itu dengan kata atau frase yang ditentukan oleh guru.

8. Menjawab pertanyaan (ijabah *al-as'ilah/answering the questions*)

Guru mengajukan sejumlah pertanyaan sederhana kepada

siswa, misalnya mengenai identitas siswa, tempat tinggal, pekerjaan orang tuanya, dan sebagainya. Siswa diarahkan dan sedikit dipaksa agar berani berbicara (menjawab pertanyaan guru).

9. Bertanya (*taqdim al-as'ilah/giving the questions*)

Siswa juga perlu dilatih menyusun pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang sistematis dapat digunakan untuk menemukan sesuatu. Misalnya, guru atau siswa menuliskan nama sesuatu benda dalam kertas. Siswa lain mencoba menebaknama benda tersebut melalui sejumlah pertanyaan. Maksimal dalam pertanyaan yang kedua puluh yang bersangkutan sudah dapat menebaknya dengan tepat.

Teknik Pengajaran Maharah al-Kalam Tingkat Menengah

Kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara tingkat menengah sudah meningkat tingkat kesulitannya karena cakupan temanya sudah lebih luas dan sudah melibatkan tema tertentu atau sudah dikaitkan dengan ide atau gagasan pribadi siswa. Di antara teknik yang bisa digunakan untuk pengajaran keterampilan berbicara tingkat menengah adalah sebagai berikut:

1. Apa yang akan kamu lakukan? (*madza ta'mal?/what will you do?*)

Teknik ini sangat cocok untuk latihan pengungkapan perasaan pribadi. Guru meminta siswa mengungkapkan apa yang akan dia lakukan kalau dia melihat atau berada dalam sebuah situasi tertentu yang diberikan oleh guru.

2. Apa komentarmu (*madza taqulu?/what do you say?*)

Teknik ini juga sangat cocok untuk latihan pengungkapan perasaan pribadi. Guru meminta siswa mengungkapkan apa yang ia pikirkan tentang suatu tema atau situasi tertentu yang diberikan oleh guru.

3. Pertanyaan berantai (*al-as'ilah al-musalsalah*)

Guru terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Dari jawaban itu mereka diminta untuk mengungkapkannya kembali menjadi sebuah kesatuan cerita yang sistematis dan enak didengar. Untuk tujuan itu, guru harus terlebih dahulu merancang serangkaian pertanyaan yang jawaban-jawabannya akan membuat

sebuah ceritautuh.

4. Reka cerita gambar (*ta'bir mushawwar*)

Siswa dapat dipancing berbicara melalui stimulus gambar atau gambar berseri.

Gurumempersiapkangambarbendatertentuseperti binatang,tumbuh-tumbuhan, mobil, kereta api, kapal dan sebagainya. Gambar itu dapat pula sketsa di pasar, stasiun,disawah, pertokoandansebagainya.Siswadiinstruksikanmengamatidan memperhatikan gambar tersebut, hasil pengamatan itu kemudian diungkapkan secara lisan.

5. Bayangkan (*takhayyal/imagine*)

Teknik ini adalah bentuk latihan berfikir dan berimajinasi untuk penguatan kemampuan ta'bir. Misalnya siswa diminta untuk membayangkan bahwa dia lulus ujian dengan nilai terbaik, lalu seorang temannya mengajukan beberapa pertanyaan berikut, kira-kira apa jawaban yang akan dia berikan.

-هل كنت تعد أن تكون الأول؟ - كم ساعة نذاكر، وكم ساعة نذاكر؟
-هل كنت نذاكر أول العام؟ - هل كنت نؤجل بعض الامتحانات؟
هل كنت نذاكر روحك أو مع زملائك؟ - ماذا كنت تفعل إذا صعدت عربتك
مسألة؟ - هل كنت تتوقع أن تكون الأول على زملائك؟ - ماذا

نشعر بعد هذا الفوز؟

6, Mendeskripsikan

Guru memberikan contoh deskripsi sesuatu benda tanpa menyebutkan nama benda tersebut. Melalui deskripsi itu diharapkan anak dapat menerka nama benda yang dideskripsikan. Kemudian siswa mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu benda lain tanpa menyebutkan nama bendanya. Bila deskripsi dilisankan kepada orang lain, misalnya siswa lain, mereka dapat menerka apa isinya.

7. Membuat ikhtisar (*talkhish al-nash/taking summary*)

Siswa mendengarkan sebuah teks, setelah selesai mendengarkan, guru memilih salah satu siswa atau menyuruh seluruh siswa untuk meringkas secara lisan apa yang telah mereka dengarkan.

8. Pertanyaan menggali

Suatu jenis pertanyaan yang dapat mendorong siswa

banyak berpikir dan menjawab lebih dalam ialah pertanyaan menggali. Jenis pertanyaan sering digunakan dalam ujian lisan dalam mengukur sampai dimana kedalaman dan keluasan pengetahuan peserta ujian. Dalam pengajaran berbicara jenis pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mendorong siswa berbicara banyak.

9. Melanjutkan cerita

Guru menyusun suatu cerita lalu disampaikan secara lisan kepada siswa. Cerita yang disampaikan baru sepertiganya, guru berhenti bercerita. Cerita dilanjutkan oleh salah seorang siswa. Siswa ini menghentikan ceritanya pada bagian tertentu. Kemudian tampil siswa yang lain melanjutkan cerita tersebut. Pada batas tertentu siswa kedua berhenti bercerita, lalu dilanjutkan siswa berikutnya sampai cerita selesai. Guru memastikan kesinambungan dan kelogisan cerita.

10. Cerita berantai

Guru menyusun suatu cerita yang dituliskan dalam sehelai kertas. Cerita itu kemudian dibaca dan dihafalkan oleh siswa. Siswa pertama menceritakan cerita tersebut, tanpa melihat teks, kepada siswa kedua. Kemudian siswa kedua menceritakan cerita itu kepada siswa ketiga. Siswa ketiga menceritakan kembali cerita itu kepada siswa pertama. Sewaktu siswa ketiga bercerita suaranya direkam. Rekaman itu kemudian dituliskan kembali. Hasil rekaman diperbandingkan dengan teks asli cerita.

11. Menceritakan kembali

Guru menyediakan bahan bacaan yang agak panjang. Bahan itu diberikan kepada siswa untuk dibaca dan dipahami. Kemudian siswa tersebut disuruh menceritakan kembali isi bacaan yang dibacanya.

12. Percakapan (*muhadatsah/conversation*)

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembicara. Dalam setiap percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan proses berbicara secara simultan.

13. Dramatisasi

Melalui teknik dramatisasi siswa dilatih mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam bentuk bahasa lisan. Bermain drama jelas meningkatkan kemampuan berbicara seseorang pelaku. Pada dasarnya siswa senang mendengarkan cerita. Mereka juga ingin dan senang melihat pementasan suatu cerita. Bila diizinkan mereka juga ingin ikut aktif sebagai pemain. Guru perlu membantu siswa dalam mempersiapkan cerita yang akan dilakonkan. Gambaran isi secara keseluruhan, kemudian mengubahnya dalam bentuk drama. Kemudian memilih pelaku yang tepat.

14. Bermain peran

Cara berbicara orang tua tentu berbeda dengan cara berbicara anak-anak. Cara berbicara penjual berbeda pula dengan cara berbicara pembeli. Fungsi dan peranan seseorang menuntut cara berbicara dan berbahasa tertentu pula. Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku dan berbahasa sesuai dengan peranan orang yang diperankannya.

Teknik Pengajaran Maharah al-Kalam Tingkat Lanjut

Pada tingkatan ini pengajaran keterampilan berbicara sudah dalam arti yang sebenarnya, yaitu kemampuan untuk menuangkan ide dan gagasan secara kreatif dan alamiah tentang suatu tema tertentu, tanpa ada pembatasan yang luas dalam hal kosakata, struktur dan ungkapan-ungkapan. Karena pada tahapan ini siswa sudah mempunyai pengetahuan kebahasaan yang luas dan sudah bisa menggunakan struktur bahasa dengan benar.

Di antara teknik pengajaran keterampilan berbicara yang dapat digunakan pada tingkatan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengarang lisan (*ta'bir syafawi/oral composition*) atau berpidato (*khatabah*)

Membuat karangan secara lisan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pelajar dalam mengutarakan pikiran dan perasaannya. Melalui kegiatan ini siswa dapat menunjukkan penguasaan kosakata, pemilihan kata-kata yang tepat, tata kalimat, dan tata bunyi seperti nada, irama, dan alunan suara. Karena itu, pengajaran kalam dengan teknik ini harus

dipersiapkan dengan matang.

2. Bercerita (*sard al-qishshah/telling story*)

Bercerita atau menceritakan suatu cerita tertentu di depan kelas menuntut keterampilan berbicara. Gaya bercerita yang menarik, itonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok dan sebagainya harus dikuasai benar-benar. Siswa pertama-tama disuruh memilih cerita yang disukai baik oleh pencerita maupun oleh pendengarnya. Siswa menyimak atau membaca dan menghafalkan cerita tersebut. Kemudian siswa itu bercerita tanpa teks, semuanya di luar kepala, kepada siswa lainnya. Melalui latihan bercerita ini siswa menambah dan mengembangkan keterampilan berbicaranya.

3. Menceritakan peristiwa atau pengalaman berkesan (*khibrah mutsirah/interesting experience*).

Teknik ini digunakan untuk memotivasi siswa mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya berkaitan dengan suatu topik pembahasan.

4. Laporan pandangan mata

Teknik laporan mata dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Misalnya menceritakan suasana sekolah, kehidupan masyarakat, peringatan hari-hari besar islam di tempat tinggal mereka masing-masing dan sebagainya. Buku-buku yang dibaca dapat pula dilaporkan secara lisan.

5. Wawancara (*muqabalah syakhshiyyah*)

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengajaran berbicara. Pada hakekatnya wawancara adalah bentuk kelanjutan dari percakapan atau tanya jawab. Percakapan dan tanya jawab sudah biasa digunakan sebagai teknik pengajaran berbicara.

6. Diskusi (*munaqasyah*)

Diskusi sering digunakan sebagai kegiatan dalam kelas. Dalam pengajaran bahasa pun sering digunakan. Teknik diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara. Tidak hanya itu,

juga siswa turut memikirkan masalah yang didiskusikan.

Misalnya kepada siswa diajukan suatu masalah, lalu mereka diminta untuk mengajukan pendapat apakah mereka setuju atau tidak dengan suatu ide yang diajukan beserta alasan masing-masing.

7. Memberi petunjuk

Memberi petunjuk mengenai sesuatu hal seperti menjelaskan arah, letak suatu tempat, cara mengerjakan sesuatu dan sebagainya yang memerlukan keterampilan berbicara kualitas tinggi. Mengapa? Karena petunjuk menuntut beberapa persyaratan. Petunjuk harus singkat agar mudah diingat. Petunjuk harus pula tepat agar tidak terjadi kesalahan menangkap atau memahami isi petunjuk.

8. Teknik lain yang bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada tingkat lanjut adalah debat dan berbicara bebas tentang suatu masalah yang diusulkan.⁷⁴

Teknik Pengajaran Hiwar

Banyak buku dasar bahasa Arab yang dimulai dengan hiwar, seperti yang terlihat dalam Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah karya H.D. Hidayat, dkk, baik yang dipergunakan untuk Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Hal itu karena hiwar sebagai bagian dari materi buku pelajaran bahasa Arab yang berbasis pada pendekatan komunikatif dinilai cukup efektif untuk pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi. Karena itu, dalam bagian ini akan dijelaskan secara khusus teknik pengajaran materi hiwar.

Adapun teknik operasional pembelajaran hiwar adalah sebagai berikut:

- Mula-mula diberikan pengantar atau ilustrasi singkat mengenai topik yang akan didialogkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik. Pengantar ini diikuti dengan langkah-langkah berikut.
- Pertama, siswa mendengarkan materi *hiwar* melalui tape recorder dengan penuh perhatian; sementara itu buku mereka ditutup, agar perhatian mereka sepenuhnya terkonsentrasi pada bunyi dialog yang didengarkan.

⁷⁴ Fakhurrozi, Aziz, Pembelajaran hal;341

- Kedua, pengulangan *istima'* (mendengarkan) sambil memahami isi *hiwar* dengan melihat gambar yang tertera dalam buku. Tulisan *hiwar* dalam hal ini masih belum boleh untuk dilihat.
- Ketiga, pengulangan mendengar dengan dibarengi peniruan secara kolektif (bersama-sama).
- Keempat, pengulangan mendengar sekali lagi dengan diikuti peniruan secara kelompok tertentu lalu secara individual.
- Kelima, pembacaan teks *hiwar* (buku dibuka) oleh semua siswa, kelompok atau oleh individu-individu.
- Keenam, sebagian siswa secara berpasang-pasangan diminta untuk melakukan dramatisasi dan bermain peranan sesuai dengan teks *hiwar*.
- Setelah isi *hiwar* dipahami, barulah ditindak-lanjuti dengan bahasan berikutnya: *tadribat*, *qawaid*, *qira'ah*, *insya'*, dan sebagainya.

Namun demikian, jika keenam langkah tersebut diikuti secara ketat, tampaknya diperlukan waktu yang cukup lama dan kesabaran yang prima, sehingga beberapa pengulangan *istima'* tersebut dapat membuat siswa jenuh dan bosan. Akibatnya tujuan *hiwar* boleh jadi tidak tercapai, sedangkan bahasan-bahasan berikutnya belum dapat dibelajarkan. Solusinya adalah:

- (1) jika *hiwar* itu tidak direkam, suara penutur bahasa Arab dapat digantikan oleh guru dengan melatih siswa mendengarkan suaranya;
- (2) pengulangan *istima'* dapat disederhanakan menjadi dua kali sambil diarahkan kepada pemahaman isi *hiwar*;
- (3) dramatisasi dan bermain peranan dilakukan dalam suasana yang lebih menarik dan hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, agar alokasi waktu untuk bahasan lainnya mencukupi; dan
- (4) penciptaan suasana *hiwar* yang menarik dan kondusif perlu dilakukan dengan menanyakan kabar siswa, pelajaran yang lalu, pelajaran sekarang dan seterusnya. Jadi, *hiwar* harus diposisikan sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif, bukan semata-mata peragaan bercakap-cakap yang kurang bermakna dan banyak menghabiskan waktu.⁷⁵

⁷⁵ Ibid, hal: 342

e. Strategi Pembelajaran Kitabah

Kitabah (menulis) berarti melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang difahami seseorang untuk dibaca orang lain. Lambang-lambang grafis adalah kesatuan fonem yang membentuk kata, dari kata membentuk kalimat, dari rangkaian kalimat membentuk paragraf yang mengandung satu kesatuan pikiran serta maksud atau pesan tertentu. Untuk bisa dipahami orang lain, menulis bukanlah sekadar menyusun tanda-tanda tulis yang menyatakan suatu bahasa yang diketahui oleh seseorang, namun juga merupakan penuangan buah pikiran melalui kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut berhasil dikomunikasikan kepada orang lain.

Menulis meliputi kegiatan dalam tulis-menulis, termasuk menulis dalam pengertian yang sangat sederhana seperti menulis huruf, sampai kepada menulis yang lebih kompleks. Dengan demikian menulis (*kitabah*) dapat berupa kegiatan sederhana tetapi mendasar, yakni sekadar melukiskan lambang-lambang grafis dan dapat pula berkembang menjadi kegiatan yang lebih kompleks berupa penuangan pikiran yang dikenal dengan mengarang. Mengarang adalah salah satu bagian dari keterampilan menulis. Mengarang (*al-insya'*) adalah kegiatan menyusun kata-kata dalam kalimat secara benar dan sesuai dengan kaidah tata bahasa. Penulis menghubungkan kalimat-kalimat tersebut hingga terbentuk suatu tulisan yang berkesinambungan yang dapat mengkomunikasikan pikiran dan ide penulis tentang suatu topik tertentu.

Dengan demikian *maharah al-kitabah* (keterampilan menulis) adalah kemampuan seseorang dalam mengolah lambang-

lambang grafis menjadi kata-kata, lalu kata-kata menjadi kalimat yang efektif yang sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, guna menyampaikan dan menginformasikan ide, buah pikiran, pendapat, pengalaman, sikap, perasaan dan emosi kepada orang lain. Penuangan gagasan dengan lambang-lambang grafis tidak sekadar untuk membentuk kata dan kalimat, tetapi merupakan hasil perenungan pikiran yang dituangkan ke dalam bahasa yang lengkap dan jelas sehingga dapat dimengerti orang lain. Penyampaian bahasa tulis seperti itu merupakan alat komunikasi secara tidak langsung yang bisa disebut sistem komunikasi lambang visual.

Menulis merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan tanpa didukung oleh tekanan suara, nada, mimik, gerak gerik dan tanpa situasi seperti yang terjadi pada kegiatan komunikasi lisan. Dengan demikian, penulis harus pandai memanfaatkan kata-kata, ungkapan, kalimat, serta menggunakan punctuation untuk menyampaikan, menginformasikan, melukiskan dan menyarankan sesuatu kepada orang lain.

Bahasa tulis dapat mengungkapkan banyak hal dengan cara leluasa tetapi penuh dengan berbagai keterkaitan seperti teknis penulisan, kaidah bahasa, kelogisan, koherensi, isi, ejaan dan diksi. Dengan demikian keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang kompleks karena tidak hanya menyangkut penyusunan gramatikal atau retorikal, tetapi juga menyangkut penguasaan elemen-elemen konseptual dan penilaian.⁷⁶

Pembelajaran menulis adalah:

1. Kemampuan menulis dengan tulisan yang benar.
2. Memperbaiki khat.
3. Kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas dan detail

Ada beberapa petunjuk umum berkaitan dengan pembelajaran menulis, yaitu sebagaimana berikut:

1. Memperjelas materi yang dipelajari siswa, maksudnya tidak menyuruh siswa menulis sebelum siswa mendengarkannya dengan baik, mampu membedakan pengucapannya dan tak kenal lelah membacaknya.

⁷⁶ Ibid, Hal; 348

2. Menjelaskan tujuan pembelajaran di awal pelajaran.
3. Asas bertahap: menyalin huruf-kata-menulis kalimat sederhana-menulis jawaban-imla'- ta'bir muwajahah (mengarang terarah)-mengarang bebas.

Ada empat hal pokok dalam pelaksanaan pembelajaran menulis:

1. Menulis huruf Arab
2. Menulis kata-kata dengan huruf-huruf yang benar
3. Menyusun susunan kalimat berbahasa Arab yang dapat dipahami
4. Menggunakan susunan kalimat dalam bahasa Arab tersebut dalam beberapa alinea sehingga mampu mengungkapkan inti pesan dari penulis.

Tahapan- tahapan dalam pembelajaran menulis:

1. **Pembelajaran imla':**

- a. Imla' manqul: tingkat pertama ini dalam pembelajaran menulis bahasa Arab bertujuan untuk memperbaiki kemampuan siswa dalam menulis huruf dan kata bahasa Arab. Tingkat ini penting untuk mendapatkan perhatian dalam belajar bahas Arab karena ada beberapa sebab yang timbul dari aturan penulisan bahas Arab di antaranya adalah: kesulitan menulis dari yang biasanya kiri ke kanan menjadi dari kanan ke kiri, perbedaan huruf hijaiyah dengan huruf alfabet, perbedaan bentuk huruf hijaiyah di awal, tengah, maupun akhir kata, sebagian huruf terucap tapi tidak tertulis dan ada yang tertulis tapi tidak terucap, pemberian titik juga mendapatkan perhatian dan kemampuan untuk membedakan. Di tingkat ini hendaknya tidak hanya terfokus pada cara penulisan huruf tapi juga diikuti dengan latihan-latihan lain seperti tarkib, qawaid yang juga dipelajari kalam dan qiraah. Di antara latihan yang bisa digunakan pada tingkat imla' ini misalnya : pertanyaan yang jawaban dari teks bacaan, dengan mengurutkan kata menjadi kalimat, mengubah kalimat, menyalin teks pendek, latihan mengubah kalimat sempurna.
- b. Imla' mandzur , merupakan kelanjutan dari imla' manqur. Pada tingkat ini guru bisa memberikan latihan sebagai berikut:
 - Guru meminta siswa untuk menyiapkan teks tertentu untuk dijadikan tema tulisan atau imla' dan menyiapkannya di rumah, kemudian didiskusikan di kelas.
 - Siswa diminta menghafal teks lalu diminta menuliskan kembali, bila perlu boleh melihat teks.
 - Menulis kata/kalimat yg telah dipelajari tanpa melihat buku, kemudian dibandingkan yg manqul dan yg manzhur
 - Satu paragraf, buang beberapa kata, kmdn minta kpd siswa untuk melengkapi

- Mengajukan pertanyaan kemudian siswa menulis jawabannya.
- c. imla Iktibari, pelaksanaannya membutuhkan tiga kemampuan, yaitu kemampuan mendengar, menghafal, dan menuliskan kembali apa yang didengar dalam waktu yang sama.⁷⁷

2. Pembelajaran ta'bir muwajah dan ta'bir hurr:

- a. Ta'bir *muwajah* (terbimbing): pada tingkat ini siswa diberi kebebasan untuk memilih kata, tarkib, dan bentuk kebahsaan dalam latihan menulis. Pembelajaran ini dimulai dari menulis satu kalimat sederhana, kemudian berkembang menjadi beberapa kalimat kalimat, setelah itu menjadi satu paragraf, kemudian dua paragraf dan seterusnya.

Misal: dimulai dg menyempurnakan kalimat diminta menambah kalimat dengan kata-kata baru, mengubah fi'il madhi ke mudhari' atau isim dari mufrad ke mutsana atau ke jama', menambah kata baru dari kalimat sederhana, mengurutkan pertanyaan hingga terbentuk cerita/paragraf.

- b. Ta'bir Hurr

pada tingkat ini, pembelajaran dimulai dengan pemilihan tema yang sesuai dengan tingkat kebahsaan siswa dari sisi kosa kata, tarkib, dan penggunaan kaidah-kaidah bahasa. Mungkin tema yang sesuai adalah seputar teks-teks bacaan pada buku pelajaran, tetapi kemudian diperluas dengan pengalaman, atau fikiran-fikiran yang bisa membawa fikiran siswa pada hal yang berhubungan dengan teks. Salah satu tujuan awal dengan menulis karangan dengan tema seputar tema-tema bacaan dalam buku teks adalah melatih siswa menjelaskan, menimbang realita, menampilkan fikiran-fikiran, dan kemudian mengungkapkan serta menyampaikan dengan cara sistematis, menuangkan ke dalam bentuk tulisan yang mudah untuk dipahami, menyampaikan fikiran secara runtut, dan sampai kesimpulan yang jelas.⁷⁸

f. Strategi Pembelajaran Mufradat

Pembelajaran Mufradat artinya hafal kosa katanya dan mengetahui

⁷⁷ Hamid, Abdul, Pembelajaran. ...Hal: 54

⁷⁸ Mustofa, Syaiful, 2011. *Strategi pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press, Hal 188

penggunaannya dalam komunikasi yang sesungguhnya. Kosakata merupakan salah satu unsur penting dalam suatu bahasa di samping unsur-unsur yang lainnya, oleh karena itu seseorang yang ingin belajar bahasa asing langkah pertama kali yang ia lakukan adalah mengetahui kata-kata bahasa asing tersebut sebelum ia berusaha untuk mengetahui aspek lain dari bahasa tersebut. Setiap kata memiliki makna tertentu di mana makna kata tersebut dispesifikasikan oleh seperangkat ciri semantik. Dilihat dari fungsinya dalam kalimat, secara garis besar kosakata bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu *kalimat al-muhtawa* dan *kalimat wazhifiyyah*. Selain itu dalam mengajarkan kosakata penting juga untuk dibedakan antara kata aktif (kata-kata yang diajarkan untuk digunakan) dan kata pasif (kata-kata yang diajarkan untuk memahami). Yang paling penting dalam pengajaran kosakata adalah peran makna kata dan konteks karena perubahan konteks dapat berakibat pada perubahan makna yang dikandungnya.⁷⁹

Ada beberapa prinsip dalam pemilihan mufradat yang akan diajarkan kepada pembelajar selain penutur Arab, adalah sebagai berikut:⁸⁰

1. Frekuensi (*al-tawâtur*), yaitu mengutamakan kata-kata yang lebih populer dalam dunia komunikasi bahasa Arab secara umum.
2. Range (*al-tawâzzu'*), yakni mengutamakan kata-kata bahasa Arab yang lebih banyak dipakai di banyak negara Arab dari pada yang hanya dipakai di sebuah negara Arab.
3. Availability (*al-matâhiyyah*), yakni mengutamakan kata-kata yang mana jika seseorang menginginkan atau mencarinya dengan mudah dapat ditemukan.
4. Familiaritas (*al-ulfah*), yakni mengutamakan kata-kata yang lebih akrab bagi pembelajar dari pada yang jarang digunakan oleh mereka.
5. Coverage (*al-syumûl*), yakni kata-kata yang menjadi pilihan (diksi) redaksi dari banyak majalah, koran dari pada yang tidak atau jarang karena hanya terdapat pada selebaran-selebaran tertentu saja.
6. Urgensi (*al-ahammiyyah*), yakni mengutamakan kata-kata yang lebih memenuhi kebutuhan pembelajar dari pada yang kurang dibutuhkan.
7. *Al-'arûbah*, yakni mengutamakan kata-kata Arab yang masih murni, bukan kata serapan. Kecuali kata yang tidak ada pasdannya dalam bahasa Arab.

⁷⁹ Fakhrurrozi, Aziz, *Pembelajaran*..... Hal; 226

⁸⁰ Hamid, Abdul, *Pembelajaran*.....Hal: 61

Kemampuan yang hendaknya dimiliki oleh siswa terkait dengan kosa kata meliputi kemampuan memahami makna kata, mengucapkan, menuliskannya secara benar, menggunakan kata tersebut secara benar pada suatu konteks, kemampuan membaca kata dalam konteks sebuah kalimat dan memiliki keterampilan-keterampilan tersebut secara cepat, spontan dan tanparagu-ragu.

Sebelum mengajarkan kosa kata, kita harus mengidentifikasi kosa kata apa yang perlu diajarkan kepada siswa, setelah mengidentifikasi tahap berikutnya adalah pengelompokkan kosa kata untuk membuat gradasi kosa kata yang terpilih dalam pembelajaran. Pengelompokkan ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik asosiasi, kolokasi atau konteks situasi. Tahap berikutnya dalam prosedur pengajaran kosa kata adalah tahap gradasi dan presentasi. Gradasi adalah penentuan urutan kata-kata yang akan diajarkan kepada siswa dengan didasarkan pada tujuan tertentu, sedangkan presentasi adalah tahap penyampaian kosa kata yang telah diseleksi dan dikelompokkan tersebut agar dapat dipahami oleh siswa.

Berikut beberapa strategi untuk menjelaskan kosa kata diantaranya adalah:⁸¹

1. Memberikan contoh atau menampilkan bendanya (*namâdzij*).
2. Dramatisasi (*tamtsîl-l-ma'nâ*), yaitu dengan mempraktekkan gerak kosa kata yang diberikan.
3. Bermain peran (*la'b-l-dawr*) Seorang pengajar ikut andil bermain bersama para siswa di dalam pembelajaran tersebut.
4. Menyebutkan antonim (*mutadlâdât*)
5. Menyebutkan sinonim (*mutarâdifât*)
6. Memberikan asosiasi (*tadâ'iy-l-ma'âni*)
7. Menyebutkan asal-usul kata (*musytaqât*)
8. Menjelaskan maknanya dengan menjelaskan maksudnya (*al-murâd bihâ*).
9. Mengulang-ulang bacaan (*takrîr-l-qirâah*)

⁸¹ Mustofa, Syaiful, *Pembelajaran*.....Hal; 79

10. Mencari dalam kamus (*taftîsy-l-ma'âjim*)
11. Menerjemahkan langsung (*tarjamah fawriyyah*)

g. Strategi Pembelajaran Qawaid

Kesan pertama orang mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah struktur atau tata bahasanya yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Keistimewaan dan kekhususan bahasa Arab adalah bahwa pada umumnya kata-katanya berasal dari satu akar kata, yang terdiri dari tiga huruf. Bertolak dari akar kata itu, dengan penambahan awalan (*sawabiq/prefiks*), sisipan (*dawakhil/infiks*) dan akhiran (*lawahiq/sufiks*) yang disesuaikan dengan pola-pola tertentu, dapat dibentuk kata-kata lain dengan berbagai macam penggunaan/pemakaian.

Tujuan pembelajaran kaidah bahasa bukanlah agar siswa mampu menghafal sekumpulan kaidah semata. Akan tetapi agar mereka bisa memaharni dengan baik dan bisa memberi pemahaman dengan tepat. Penguasaan struktur kata dan struktur kalimat bahasa Arab merupakan dasar bagi penguasaan semua jenis keterampilan bahasa, baik keterampilan aktif reseptif (mendengar dan membaca) maupun keterampilan aktif produktif (berbicara dan menulis). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pokok pengajaran tata bahasa adalah pemahaman makna tertentu yang lahir dari struktur bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa.

Tata bahasa sering juga disebut dengan istilah struktur, struktur tata bahasa, struktur gramatikal, atau kaidah bahasa. Tata bahasa merupakan istilah lain dari gramatika (grammar) atau dalam bahasa Arab disebut qawaid. Tata bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tata kata dan tata kalimat. Dalam bahasa Arab ilmu yang mengatur tata kata disebut dengan *ilmu sharf (morphology)* sedangkan ilmu yang mengatur tata kalimat disebut dengan *ilmu nahw (syntax)*. Tujuan pembelajaran kaidah bahasa adalah agar mahasiswa mampu berkomunikasi lisan dan tulis dengan baik, sehingga kaidah harus dikaitkan dengan rasa kebahasaan (*tazawwuq al-asalib*).

Penguasaan struktur kata dan struktur kalimat bahasa Arab merupakan dasar bagi penguasaan semua jenis keterampilan bahasa baik keterampilan aktif reseptif (mendengar dan membaca)

maupun keterampilan aktif produktif (berbicara dan menulis). Pengajaran pola-pola kalimat bahasa Arab juga dipengaruhi oleh teori-teori sintaksis antara lain: *teori taqlidi*, *teori mukawwinat mubasyarah*, *teori qawalib* dan *teori tahwiliyyah*. Teori-teori tersebut bias dimanfaatkan untuk pengembangan pengajaran tata bahasa.⁸²

Pembelajaran nahwu mengikuti dua cara:⁸³

1. *al-Qiyâsiyyat (deduktif)*

- Cara mengajar dengan pendekatan ini diawali oleh guru dengan menyebutkan kaidah *nahwu* yang ingin diajarkan, lalu menguraikannya dengan memberikan contoh-contoh. Pemberian contoh-contoh tersebut disesuaikan dengan topik/muatan materi dan tingkat kemampuan siswa. Cara seperti ini lebih dianjurkan pada siswa di tingkat *mutawashshith* dan *mutaqaddim*.

2. *al-Istiqrâiyyat (induktif)*

Pada pembelajaran bahasa nahwu dengan pendekatan ini, guru justru memulai pelajaran dengan menampilkan contoh-contoh pola kalimat terlebih dulu. Lalu guru menggiring penjelasan dengan pengambilan kesimpulan kaidah yang terdapat dalam contoh-contoh tersebut. Cara ini lebih baik untuk diberikan pada siswa tingkat *ibtida'iy*.

⁸² Fakhurrozi, Aziz, *Pembelajaran*..... Hal: 247

⁸³ Hamid, Abdul, *Pembelajaran*.....Hal: 67

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan penulis diatas tidak diragukan lagi bahasa Arab adalah bahasa yang sangat penting bagi umat Islam, karena banyak tata cara dalam ibadah umat Islam harus dan wajib menggunakan bahasa Arab misalnya shalat, tidaklah sah sholat seseorang jika menggunakan bahasa selain bahasa Arab. Alquran dan Al-Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam pun tetap ditulis dalam bahasa Arab. Sumber-sumber pengetahuan dalam agama Islam dan khazanah kebudayaan Islam itu sebagian besar ada dalam kitab-kitab yang berbahasa Arab. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa internasional dan merupakan bahasa resmi di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Ditinjau dari segi ekonomi seorang yang menguasai bahasa Arab maka ia akan mudah mendapatkan pekerjaan karena sekolah-sekolah dan universitas-universitas sangat membutuhkan tenaga pelajar yang kompeten dalam bahasa Arab. Begitupun jika ia membuka usaha dan berinvestasi di Timur Tengah dalam perminyakan misalnya, maka ia akan mendapatkan kemudahan dalam berinteraksi dengan orang Arab dan akan memepelancar hubungan kerjasama antara kedua belah pihak.

Walaupun keutamaan bahasa Arab telah diyakini kaum muslimin, tetapi hal ini tidak memberi pengaruh banyak bagi sikap belajar siswa dan sebagai akibatnya tidak pula berpengaruh terhadap hasil belajar. Bahasa Arab, tidak bisa diajarkan oleh orang yang hanya bisa berbahasa Arab saja, tetapi juga harus memiliki kompetensi lain yang harus dimiliki seorang guru bahasa Arab yang profesional, yaitu kompetensi personal, kompetensi akademik dan kompetensi paedagogik, dan kompetensi sosial.

B. Saran

Sebagai bahasa yang urgen bagi umat Islam hendaknya pemerintah dan para pemilik institusi pendidikan lebih memperhatikan kualitas pendidikan bahasa Arab di dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan adanya kurikulum yang terintegrasi dan staf pengajar yang berkompeten di bidang bahasa Arab. Begitupun umat Islam hendaknya memahami betapa urgennya bahasa Arab bagi kehidupan mereka sehingga minimalnya mereka mengenal bahasa Arab walaupun hanya sedikit sehingga mereka memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan bahasa Arab khususnya bagi para pemuda umat Islam. Perlu kesadaran pada diri setiap muslim untuk mempelajari bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan bahasa persatuan kaum muslimin dan bahasa agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Hermawan, 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Abdul Khaliq, Muhammad, , 1955 , *Al-Munah fi Tashrif al-Af'al*, Kairo: TP
- Abidin, Zainal, 1979. *Sejarah Islam dan Umatnya*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Abd al-Daim, Muhammad Abdul ‘Aziz, , 2006 , *An-Nazhariyyatu al-Lughawiyah fi al-Turabi al-‘Arabi*, Kairo: Dar al-Salam
- Abdul Wahab, Muhibb, *Epistemologi dan metodologi pembelajaran bahasa Arab*, Jakarta : Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah, 2008
- Almujaddid, *Belajar Bahasa Arab Itu Mudah*, Yogyakarta: UMY, 1998
- Amairah, Ismail Ahmad, *Buhuts fi al-Tasyriq wa al-Lughah*, TT: Dar al-Basyirah, t.th
- Amairah, Khalil Ahmad, *Fi Tahili al-Lughah*, TT: Maktabah al-Manar, 1987
- Ali al-Rajihi, Syarifuddin, *Fi ‘Ilmi al-Lughah*, Iskandariyah: Dar al-Ma’rifah, 2002
- Al-Dzahabi, Imam, *Siyaru A’lâmi al-Nubala*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, t.th
- adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Islami*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001
- Bayan, Yayan Nur, 2008. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Zein al- Bayan
- Bustami A Gani, 1987, *Al Arabiyah Bin-Namadzij*, (Jakarta: PT Bulan Bintang
- Djaya, Tamar, *Orang-orang Besar Indonesia*, Jakarta: Pustaka Antara, 1975
- Fahri, Amin, *Dirasatu lughawiyah*, Kairo: Darul Ittihad, 1981
- Fakhrurrozi, Aziz, dkk, 2012. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Dirjen Dikti Kemenag RI

- Firdaus, Hervi, *Urgensi Belajar Bahasa Arab*, Bandung: LPD Salman ITB, 2009
- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid, *Al-Atsar al-Tarbawiyah Li Dirasah al-Lughah al-'Arabiyyah*, Madinah: Jami'ah Islamiyah Madinah, 1993
- ibn 'Arabiy, Muhyiddin, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Yaqzhah al-'Arabiyah, 1968
- Ibrahim, Rohmadi, *Al-Ittijahat Al-Ma'asirah*, Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 1987
- Imamuddin, Basumi, *Sejarah Bahasa Arab*, Salatiga: STAIN Salatiga, 2010
- Izmi, Hamdzan, *Ilmu Sharaf*, Padang: IAIN-IB Press, 2001
- Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.th
- Khaled, Amr, *Ibadat al-Mukmin*, Mesir: Areej, 2003
- Khafaji, Muhammad Abdul Mun'im dan Shalahuddin Abdut Tawwan, *Al-Hayat al-Adabiyah fi Ashri al-Jahiliyah wa Shadr al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyaj, t.th
- Lajnah al-Asatidzah bi al-Aqtharar al-'Arabiyah, *al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi wa Tarikhihi*, Libanon: Dar al-Ma'arif, 1962
- Mufti, Abu Fairuz Ihsan, *Sejarah Perkembangan Sastra Arab* (makalah), disampaikan pada Kajian Sastra Islam pada 7 Desember 2006 di Mushalla FMIPA UGM.
- Mustofa, Syaiful, 2011. *Strategi pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press
- al-Maidani, Aburrahman Hasan, *Balaghah al-Arabiyyah: ususuha wa ulumuha wa fununuha*, Damaskus : Dar al-Qalam, 1996
- Nadwi, Abdullah Abbas, *Learn the Language of Tha Holy Quran*, Jeddah: Dar al-Syuruq, 1979
- Nabawi, Abdul Aziz, *Fi Asasi al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2001
- Najieb Taufiq, "Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab," dari file:///G:/Referensi/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html.

Radliah Zainudin , , 2005,,*Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pustaka Rihlah Group
Riyadin, Mukhlisin. [www. Kajian pustaka.com](http://www.kajianpustaka.com)*Prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*

Rowley, H.H., *The Aramaic of The Old Testament*, London: TP, 1929

al-Sasi, Al-Thaib, *Dirasat fi al-Adab al-‘Arabi ‘ala Marri al-Ushur*, TT: Dar al-Asywaq, 1991

Sperber, A., *The Bible in Aramaic*, Leiden: TP, 1959

Sarwat, Ahmad, *Tentang Keistimewaan Bahasa Arab*, Garut: Ibn Azka Press, 2007

Shobri, Muwafiq, *Al-Lughah al-‘Arabiyah wa Mazayaha*, TT: Dar Ibn Azka, 2010

Syahin, Abdus Shabur, *Fi Tathawwur al-Lughawi*, TT: Mu’assasah al-Risalah, 1983

Taimiyah, Ibnu, *Iqtidha Sirath al-Mustaqim*, Beirut: Dar Al-Bayan, 1992

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995